



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERSEBARAN *PARTONUN* BATAK TOBA
DI KECAMATAN TARUTUNG – KABUPATEN TAPANULI UTARA
TAHUN 2010**

SKRIPSI

VOREGA BADALAMENTI

0706265913

**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
PROGRAM STUDI SARJANA GEOGRAFI**

DEPOK

JUNI 2011



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERSEBARAN *PARTONUN* BATAK TOBA
DI KECAMATAN TARUTUNG – KABUPATEN TAPANULI UTARA
TAHUN 2010**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sains

VOREGA BADALAMENTI

0706265913

FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM

PROGRAM STUDI SARJANA GEOGRAFI

DEPOK

JUNI 2011

I made this for you..



November 16th, 1954 – January 2nd, 2005

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Vorega Badalamenti
NPM : 0706265913
Program Studi : Geografi
Judul Skripsi : Persebaran *Partonun* Batak Toba di Kecamatan
Tarutung – Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2010

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sains pada Program Studi Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Drs. Cholifah Bahaudin, MA (.....)

Pembimbing : Drs. Hari Kartono, MS (.....)

Pembimbing : Dra. Ratna Saraswati, MS (.....)

Penguji : Drs. Taqyuddin, Mhum (.....)

Penguji : Tito Latif Indra, MSi (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 30 Mei 2011

KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati, penulis panjatkan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala kasih dan karunianya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Persebaran *Partonun* Batak Toba di Kecamatan Tarutung – Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2010”** sebagai persyaratan untuk mencapai gelar sarjana di Jurusan Geografi FMIPA UI.

Penulis sadar sepenuhnya, bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Hal tersebut adalah karena pengetahuan dan pengalaman penulis masih dalam taraf permulaan.

Selama penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu perkenankanlah penulis menghanturkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs.Hari Kartono,MS selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan masukan dan pengarahan yang sangat berharga.
2. Ibu Dra.Ratna Saraswati,MS selaku Pembimbing II yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan terhadap penulis.
3. Bapak Drs.Djamang Ludiro,MS , Bapak Drs.Djoko Harmantyo,MS ,Bapak Drs.Taqyuddin,Mhum ,Bapak Drs.Cholifah Bahaudin,MA , Bapak Dr.rer.nat.Eko Kusratmoko,MS ,Bapak Drs.Sobirin,MS, Bapak Drs.Frans Sitanala,MS, Ibu Dra.M.H. Dewi Susilowati,MS, Bapak Adi Wibowo,MSi dan Bapak Tito Latif Indra,MSi selaku staf pengajar di Jurusan Geografi yang telah memberikan gambaran dan penjelasan serta berbagai pencerahan tentang apa yang sedang ditulis oleh penulis.
4. Bapak Torang Situmorang beserta staff Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Tapanuli Utara yang banyak membantu memberikan data – data yang penulis butuhkan.
5. Ompung Baju Suster Hutabarat dan seluruh keluarga besar Hutabarat di Desa Hutabarat, Kecamatan Tarutung atas kasih sayang, masakan tersedap dan selimut yang hangat selama Rega di sana.
6. Inangtua Riris Sarumpaet dan Umiku Ratna Sarumpaet yang selalu berdoa dan memberikan kasih sayang tak terkira untuk Rega.

7. Kakak Nabila Armida dan Nantulang Ana Hutabarat yang setia menemani, mengobati dan mengingatkan segala hal di rumah.
8. Hartoto Hardikusumo's big family : Kak Rierie dan Kak Dada di Madrid, Kak Bona dan Abang Dito di Melbourne. Lots of love.
9. Arya Wicaksana, thank you for everything.
10. Teman karib ngamplur (Icong, Kimin, Oq, Linda, Kotok, Koi, Dyota, Budi, Cepi, Adli, Sandi, Hendry, Hansel), thank you for lots of crazy and good memories we had. Serta semua teman – teman angkatan 2007 (geng reho, icun dan nitnut, dll) di Jurusan Geografi.
11. Lokita Mardanti, Ratih Suryandari, Hadyan Pramana, Novita Angela, Gita Aryanti, Nabila Delaseptina, Bimo Widhiatmoko, Achmad Rivano, dan seluruh teman – teman baik atas doa dan dukungannya.
12. Pihak – pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi yang memerlukannya.



Penulis

2011

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Vorega Badalamenti
NPM : 0706265913
Program Studi : Geografi
Departemen : Geografi
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non - exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Persebaran *Partonun* Batak Toba
di Kecamatan Tarutung – Kabupaten Tapanuli Utara
Tahun 2010

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada Tanggal : 7 Juni 2011

Yang menyatakan



(Vorega Badalamenti)

ABSTRAK

Nama : Vorega Badalamenti

Program Studi : Geografi

Judul Skripsi : Persebaran *Partonun* Batak Toba di Kecamatan Tarutung – Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2010

Ulos merupakan suatu bentuk hasil kerajinan industri rumah tangga sandang khususnya di daerah Tapanuli Utara. Kecamatan Tarutung ialah Kecamatan dengan jumlah unit dan tenaga kerja pengrajin tenun ulos terbesar di Kabupaten Tapanuli Utara. Partonun di Kecamatan Tarutung semakin bertambah dengan jumlah unit yang berbeda dan menghasilkan produksi yang juga beragam di masing – masing daerahnya. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pola persebaran partonun Batak Toba dan hubungannya dengan sosial ekonomi penduduk di Kecamatan Tarutung. Pola persebaran yang dimaksud ialah pola persebaran dari lokasi dan hasil produksi unit partonun. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis spasial, deskriptif dan statistik. Berdasarkan lokasi unit menunjukkan bahwa unit partonun tersebar di seluruh wilayah kecamatan, persebarannya cenderung mengelompok atau berdekatan disekitar pasar, semakin menjauhi pasar pola persebaran unit semakin acak. Persebaran partonun berdasarkan hasil produksi menunjukkan pola mengelompok pada unit yang memproduksi Ulos Ragidup, Ragihotang dan Mangiring dan pola acak pada unit yang memproduksi Ulos Sadum dan Sibolang. Utara dan Selatan penelitian jumlah unit cenderung kecil dengan hasil produksi kalangan rendah dan menengah. Sedangkan bagian Tengah penelitian jumlah unit cenderung besar dan sedang, hasil produksi kalangan atas dan menengah. Hasil produksi partonun mempengaruhi kondisi sosial ekonomi penduduk Kecamatan Tarutung.

Kata kunci : Partonun Batak Toba; Hasil Produksi; Sosial Ekonomi

x + 45 halaman ; 10 gbr.; 3 lamp.; 12 tab.; 12 peta.

Daftar Referensi : 17 (1983-2006)

ABSTRACT

Name : Vorega Badalamenti

Study Program: Geografi

Title : The Distribution of Ulos Batak Toba Traditional Weaver in Tarutung
Sub – district – Tapanuli Utara Regency in 2010

Ulos is a form of handicrafts and clothing domestic industry, especially in areas of North Tapanuli regency. Tarutung is the sub-district who has the biggest number of units and ulos Batak Toba traditional weaver (*partonun* Batak Toba) in North Tapanuli regency. Partonun Batak Toba in Tarutung Sub - District increases with different number of units and different varied of products also. In this research, the main problem is the distribution of *partonun* Batak Toba and its relation with their population socio-economic condition. The pattern of distribution in this case is the pattern of distribution based on the location of *partonun* Batak Toba units, and quality of their products. Spatial analysis, descriptive analysis, and statistic analysis are used as methods in this research. Based on the location of *partonun* Batak Toba units showed that partonun units scattered across the sub-district, tend to be clustered or adjacent spreading around the market. Based on their product, unit who product Ragidup, Ragihotang and Mangiring's Ulos, showed cluster pattern and unit who product Sadum and Sibolang's Ulos, showed random pattern. Northern and Southern region in Tarutung Sub-District showed the number of units tend to be small and medium, their products among low and middle quality. Whereas Central Region in Tarutung Sub-District showed the number of units tend to be large and medium with products among top and middle quality. The quality of *partonun* Batak Toba products affect their population socio-economic conditions in Tarutung Sub-District.

Keywords : Ulos Batak Toba Traditional Weaver; Product ; Social Economy

x + 45 page ; 10 picture.; 3 attachment.; 12 table.; 12 map.

Bibliography : 17 (1983-2006)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR ORISINALITAS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR PETA.....	xv
DAFTAR FOTO.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Masalah.....	2
1.3 Tujuan.....	2
1.4 Batasan Penelitian.....	2
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	3
2.1 Geografi Terpadu.....	3
2.1.1 Analisa Keruangan.....	3
2.1.1.1 Analisa Tetangga Terdekat.....	4

2.2 Usaha Kecil.....	5
2.3 Hubungan Antara Usaha Kecil dengan Kondisi Sosial Ekonomi Wilayah..	6
2.3.1 Mobilitas.....	7
2.3.2 Mata Pencaharian.....	7
2.3.3 Aksesibilitas Komunikasi.....	7
2.3.4 Kualitas Rumah.....	8
2.4 Ulos Batak.....	8
2.4.1 Ulos Batak Toba.....	9
2.4.1.1 Jenis Ulos Batak Toba.....	10
2.4.1.2 Ulos Batak Toba Masa Kini.....	12
2.5 Ulos Sebagai Kerajinan Rumah Tangga.....	15
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN.....	17
3.1 Diagram Akur Pikir.....	17
3.2 Pengumpulan Data.....	18
3.3 Pengolahan Data.....	18
3.4 Analisis Data.....	20
BAB IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	22
4.1 Letak Geografis.....	22
4.2 Wilayah Administrasi.....	22
4.3 Kondisi Sosial Ekonomi.....	24
4.4 Unit Partonun Batak Toba.....	33
4.5 Hasil Produksi Partonun Batak Toba.....	35
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	39

5.1 Pola Persebaran Partonun Batak Toba Tahun 2010.....	39
5.1.1 Lokasi Unit.....	39
5.1.2 Hasil Produksi.....	41
5.2 Hubungan Antara Hasil Produksi Partonun Batak Toba Dengan Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk Di Kecamatan Tarutung Tahun 2010.....	45
BAB VI. KESIMPULAN.....	48

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR GAMBAR

Gambar

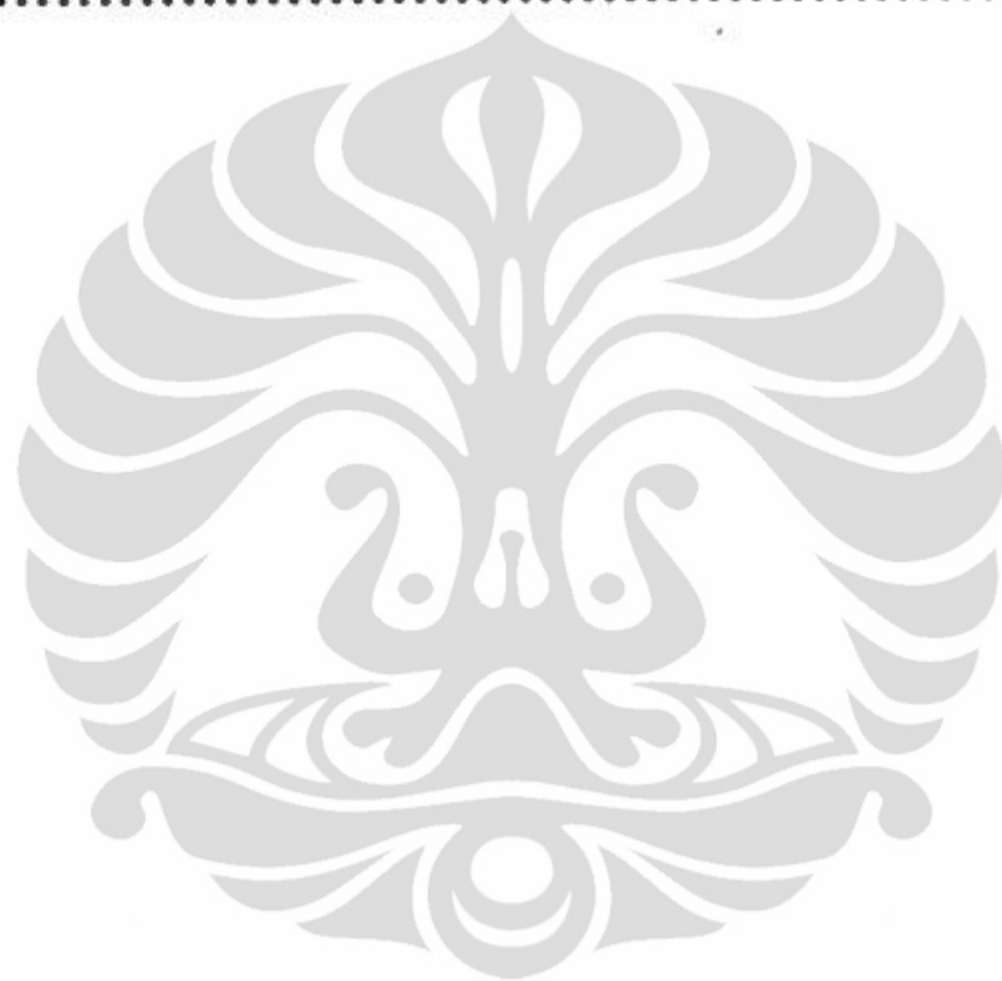
1. Diagram Alur Pikir Penelitian..... 17
2. Diagram Mata Pencaharian Penduduk Kecamatan Tarutung Tahun 2010..... 24
3. Grafik Jumlah Unit Partonun Batak Toba Kecamatan Tarutung Tahun 2010..... 35
4. Grafik Pola Persebaran Unit Partonun Batak Toba Kecamatan Tarutung Tahun 2010..... 40



DAFTAR TABEL

Tabel

1.	Luas Wilayah Kecamatan Tarutung Tahun 2010.....	23
2.	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Kecamatan Tarutung Tahun 2010.....	25
3.	Jumlah Kepemilikan Kendaraan Bermotor Penduduk Kecamatan Tarutung Tahun 2010.....	27
4.	Jumlah Rumah Permanen Kecamatan Tarutung Tahun 2010.....	29
5.	Jumlah Rumah Dengan Parabola Kecamatan Tarutung Tahun 2010.....	31
6.	Jumlah Unit Partonun Batak Toba Kecamatan Tarutung Tahun 2010.....	34
7.	Pengklasifikasian Penentu Kualitas Ulos Kecamatan Tarutung Tahun 2010.....	36
8.	Hasil Produksi Partonun Berdasarkan Jenis dan Kualitas Ulos Kecamatan Tarutung Tahun 2010.....	37



DAFTAR PETA

Peta

1. Daerah Administrasi Kecamatan Tarutung Tahun 2010
2. Persebaran Unit Partonun Batak Toba Kecamatan Tarutung Tahun 2010
3. Jumlah Unit Partonun Batak Toba Kecamatan Tarutung Tahun 2010
4. Jumlah Penenun Ulos Kecamatan Tarutung Tahun 2010
5. Jumlah Rumah Permanen Kecamatan Tarutung Tahun 2010
6. Kepemilikan Kendaraan Bermotor Kecamatan Tarutung Tahun 2010
7. Kepemilikan TV Parabola Kecamatan Tarutung Tahun 2010
8. Kondisi Sosial Ekonomi Kecamatan Tarutung Tahun 2010
9. Hasil Produksi Ulos Berdasarkan Jenis Produksi Kecamatan Tarutung Tahun 2010
10. Hasil Produksi Ulos Berdasarkan Kualitas Ulos Kecamatan Tarutung Tahun 2010
11. Hasil Klasifikasi Produksi Partonun Batak Toba Kecamatan Tarutung Tahun 2010
12. Jangkauan Pasar Tiap Radius Dua Kilometer Terhadap Unit Partonun Kecamatan Tarutung Tahun 2010
13. Persebaran Unit Partonun Hasil Produksi Ulos Ragidup Tahun 2010
14. Persebaran Unit Partonun Hasil Produksi Ulos Ragihotang Tahun 2010
15. Persebaran Unit Partonun Hasil Produksi Ulos Sadum Tahun 2010
16. Persebaran Unit Partonun Hasil Produksi Ulos Sibolang Tahun 2010
17. Persebaran Unit Partonun Hasil Produksi Ulos Mangiring Tahun 2010
18. Pola Persebaran Hasil Produksi Partonun Batak Toba Kecamatan Tarutung Tahun 2010

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Kuesioner Wawancara Partonun Kecamatan Tarutung
2. Ukuran Sampel Wawancara Penenun Kecamatan Tarutung
3. Surat Izin Permohonan Data dan Penelitian BAPPEDA Tarutung
4. Profile Merdi Sihombing (nara sumber pengklasifikasian hasil produksi penenun)



DAFTAR FOTO

Foto

1. Foto Pusat Kota Kecamatan Tarutung
2. Foto Pasar Onan Kecamatan Tarutung Di Desa Hutatoruan I
3. Foto Unit Partonun Berdasarkan Kondisi Sosial Ekonomi Di Kecamatan Tarutung
4. Foto Proses Pembuatan Ulos Di Kecamatan Tarutung
5. Foto Partonun Batak Toba Berdasarkan Hasil Produksi
6. Foto Hasil Olahan Partonun Batak Toba Di Kecamatan Tarutung



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha kecil berperan cukup signifikan dalam menyokong perekonomian Indonesia. Ketika perekonomian Indonesia menurun karena berbagai peristiwa ekonomi dan politik, secara umum usaha kecil di Indonesia masih dapat bertahan. Sekalipun menurun akan pulih dengan kurun waktu yang relatif cepat. Melimpahnya angkatan kerja di pedesaan dan semakin berkurangnya daya tampung sektor pertanian telah membuat kegiatan sektor non pertanian menjadi semakin penting. Di Indonesia terdapat gejala semakin meningkatnya industri kecil dan rumah tangga sebagai alternatif kegiatan ekonomi non pertanian. Data dari Direktorat Jendral Industri Kecil menunjukkan bahwa sampai tahun 2004 di Indonesia terdapat sebanyak 2.671.660 unit industri kecil dan rumah tangga. Industri ini menyerap 82% dari tenaga kerja bidang industri.

Menurut Soeroto (1983:91), salah satu kegiatan non pertanian di wilayah pedesaan yang bisa dicoba adalah industri kecil dan rumah tangga. Usaha semacam ini bukan merupakan hal baru di pedesaan. Hal yang melatar belakangi pernyataan tersebut ialah :

1. Semakin kecilnya lahan usaha tani itu sendiri.
2. Usaha tani yang bersifat musiman.
3. Ketidakpastian seperti panen gagal, produksi merosot karena serangan hama, kekeringan juga banjir.

oleh karena itu rakyat membutuhkan pekerjaan atau pendapatan cadangan guna mengatasinya.

Ulos merupakan suatu bentuk hasil kerajinan industri rumah tangga sandang khususnya di Kabupaten Tapanuli Utara. Kecamatan Tarutung ialah kecamatan dengan jumlah unit dan tenaga kerja pengrajin tenun ulos terbesar di Kabupaten Tapanuli Utara. Tak heran bila Kecamatan Tarutung dijuluki sebagai “Kota Tenun” oleh masyarakat Tapanuli Utara. Data tahun 2009 dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tapanuli Utara menunjukkan bahwa di Kecamatan Tarutung terdapat 1.178 unit kerajinan tenun atau 49,2% dari total industri atau kerajinan yang ada di Kecamatan Tarutung .

Selain itu partonun Batak Toba di Kecamatan Tarutung menyerap 4.307 tenaga kerja yang bekerja sebagai pengrajin ulos atau *partonun* (pengrajin ulos dalam bahasa Batak Toba disebut partonun dan selanjutnya dalam tulisan ini digunakan istilah partonun untuk menyebut pengrajin ulos) yaitu 57% dari total tenaga kerja di Kecamatan Tarutung.

Partonun di Kecamatan Tarutung semakin bertambah dengan jumlah unit yang berbeda dan menghasilkan produksi yang juga beragam di masing –masing desa atau kelurahannya. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan diketahui bagaimana pola persebaran partonun Batak Toba dan hubungannya dengan sosial ekonomi penduduk di Kecamatan Tarutung yang terdiri dari 23 desa dan 8 kelurahan.

1.2 Masalah

- Bagaimana pola persebaran unit partonun Batak Toba berdasarkan lokasi dan hasil produksinya?
- Bagaimana hubungan hasil produksi unit partonun Batak Toba dengan kondisi sosial ekonomi penduduk di Kecamatan Tarutung ?

1.3 Tujuan

Berdasarkan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola persebaran unit partonun Batak Toba berdasarkan lokasi dan hasil produksinya dan hubungan hasil produksi unit partonun Batak Toba dengan sosial ekonomi penduduk di Kecamatan Tarutung.

1.4 Batasan Penelitian

- Partonun ialah pengrajin ulos yang memproduksi ulos dengan alat tenun tradisional bukan mesin (ATBM).
- Unit di dalam penelitian ini ialah rumah tempat tinggal yang merupakan lokasi kegiatan ekonomi pemilik rumah itu sendiri beserta sanak keluarganya. Tiap – tiap unit partonun akan menjadi dasar kajian dari penelitian ini.
- Pola persebaran ialah pola keruangan yang terbentuk dari sekumpulan titik di muka bumi (Bintarto, 1987). Dalam penelitian ini pola persebaran yang dimaksud ialah pola persebaran unit partonun yang terbentuk dari lokasi dan hasil produksinya.
- Sosial ekonomi penduduk adalah suatu keadaan sosial ekonomi di suatu wilayah yang dicerminkan oleh parameter – parameter : mobilitas penduduk, kualitas rumah, aksesibilitas komunikasi, dan mata pencaharian penduduk.
- Hasil produksi partonun dalam penelitian ini adalah ulos adat Batak Toba yang diproduksi di daerah penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Geografi

Geografi ialah suatu ilmu yang memperhatikan perkembangan rasional dan lokasi dari berbagai sifat yang beraneka ragam di permukaan bumi (Englewood:1968). Geografi berkepentingan untuk memberikan deskripsi yang teliti, beraturan dan rasional tentang sifat variabel dari permukaan bumi (Hartshorne:1959).

Geografi terutama terarah pada sistem ekologi dan sistem keruangan. Sistem ekologi berkaitan dengan manusia dan lingkungannya sedang sistem keruangan berkaitan dengan hubungan antara wilayah dalam hubungan timbal balik yang kompleks dari gerakan pertukaran. Dalam kedua sistem tersebut gerakan dan kontak merupakan masalah dasar utama (Hagget:1965)

2.1.1 Analisa Keruangan

Analisa keruangan mempelajari perbedaan lokasi mengenai sifat – sifat penting atau seri sifat – sifat penting. Ahli geografi akan bertanya faktor – faktor apakah yang menguasai pola penyebaran dan bagaimanakah pola tersebut dapat diubah agar penyebarannya menjadi lebih efisien. Dengan kata lain dapat diutarakan bahwa dalam analisa keruangan yang harus diperhatikan adalah penyebaran penggunaan ruang yang telah ada dan kedua, penyediaan ruang yang akan digunakan untuk pelbagai kegunaan yang direncanakan.

Dalam analisa keruangan ini dapat dikumpulkan data lokasi yang terdiri dari data titik (*point data*) dan data bidang (*areal data*). Yang digolongkan ke dalam data titik adalah data ketinggian tempat, data sampel batuan, data sampel tanah dan sebagainya. Yang digolongkan ke dalam data bidang adalah data luas hutan, luas daerah pertanian, dan sebagainya. Meskipun demikian dari data titik dapat pula diperoleh data bidang. Data dari beberapa sampel tanah hasil pengeboran tanah dapat dipetakan dan ditentukan batas – batasnya hingga diperoleh data bidang yaitu data tentang penyebaran jenis tanah tertentu. (Bintarto 1987:13)

2.1.1.1 Analisa Tetangga Terdekat

Bintarto pada tahun 1987 menjabarkan mengenai analisa tetangga terdekat dimana analisa tetangga terdekat memerlukan data tentang jarak antara satu objek dengan objek yang paling dekat yaitu objek tetangganya yang terdekat. Sehubungan dengan hal ini tiap objek dianggap sebagai sebuah titik dalam ruang. Analisa tetangga terdekat biasa digunakan untuk mengetahui pola penyebaran pemukiman, penyebaran industri, penyebaran tanah longsor, puskesmas, atau penyebaran sumber – sumber air dan lain sebagainya.

Pada hakekatnya analisa tetangga terdekat ini adalah sesuai untuk daerah dimana antara satu pemukiman dengan pemukiman lain (objek yang satu dengan objek yang lain) tidak ada hambatan – hambatan alamiah yang belum dapat teratasi misalnya jarak antara dua pemukiman yang relatif dekat namun dipisahkan oleh jurang. Oleh karena itu daerah – daerah yang merupakan suatu dataran dimana hubungan antara satu objek dengan objek lain tidak ada hambatan alamiah yang berarti, maka analisa tetangga terdekat ini akan nampak nilai praktisnya.

Dalam menggunakan analisa tetangga terdekat harus diperhatikan beberapa langkah sebagai berikut : (a) tentukan batas wilayah yang akan diselidiki; (b) ubahlah pola penyebarannya seperti yang terdapat dalam peta topografi menjadi pola penyebaran titik; (c) berikan nomor urut bagi tiap titik untuk mempermudah cara menganalisanya; (d) ukurlah jarak terdekat yaitu jarak garis lurus antara satu titik dengan titik yang lain yang merupakan tetangga terdekatnya dan catatlah ukuran jarak ini ; (e) hitunglah besar parameter tetangga terdekatnya dengan menggunakan formula :

$$T = \bar{ju}/\bar{jh}$$

T = indeks penyebaran tetangga terdekat

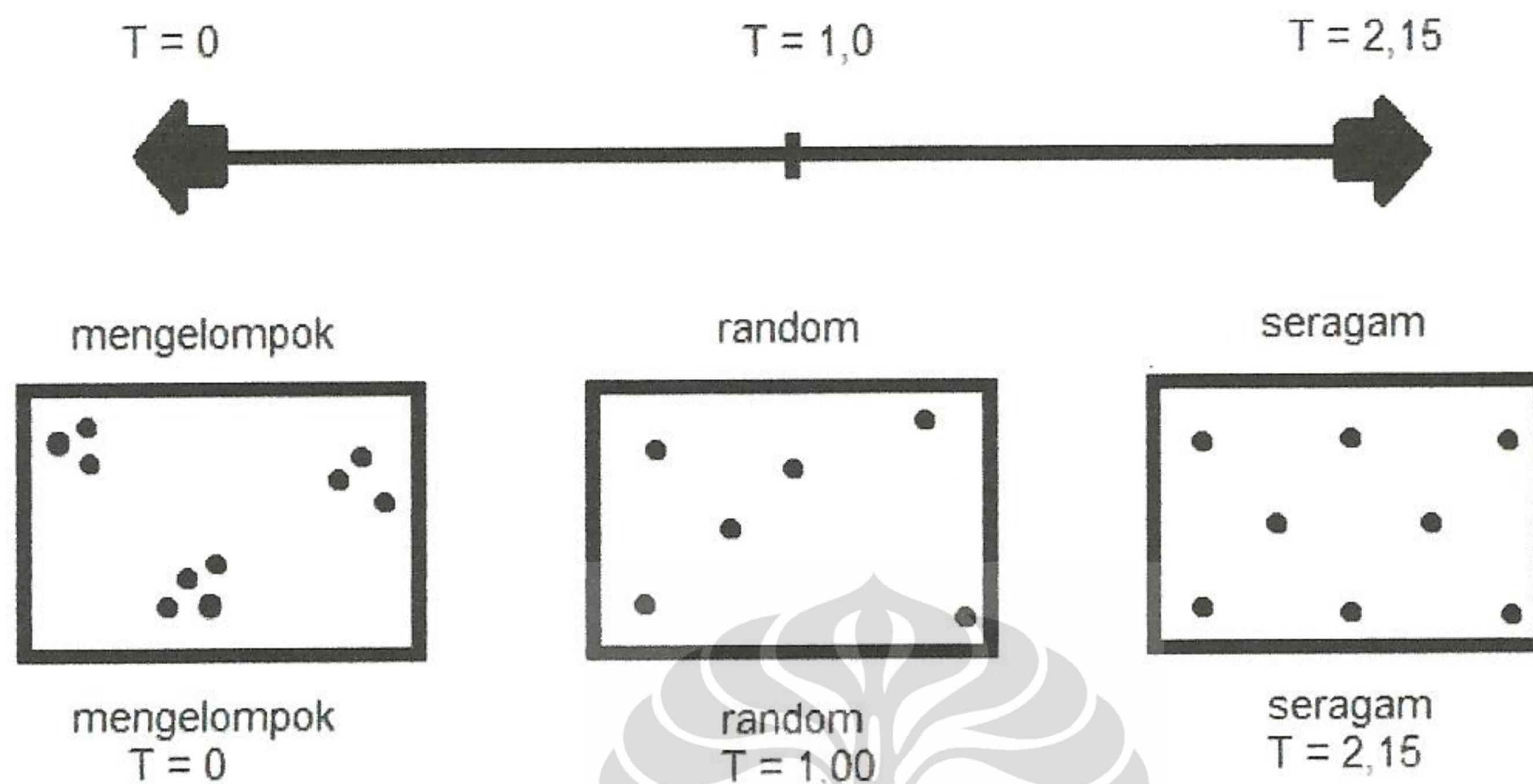
\bar{ju} = jarak rata – rata yang diukur antara satu titik dengan titik tetangganya yang terdekat.

\bar{jh} = jarak rata – rata yang diperoleh andaikata semua titik mempunyai pola random.

$$= 1/2\sqrt{p}$$

p = kepadatan titik dalam tiap kilometer persegi yaitu jumlah titik (N) dibagi dengan luas wilayah dalam kilometer persegi (A), sehingga menjadi N/A

Parameter tetangga terdekat atau indeks penyebaran tetangga terdekat mengukur kadar kemiripan pola titik terhadap pola random. Untuk memperoleh \bar{y}_u digunakan cara dengan menjumlahkan semua jarak tetangga terdekat dan kemudian dibagi dengan jumlah titik yang ada. Parameter tetangga terdekat T (*nearest neighbour statistic T*) tersebut dapat ditunjukkan pula dengan rangkaian kesatuan (*continuum*) untuk mempermudah perbandingan antar pola titik yaitu :



2.2 Usaha Kecil

Pengertian usaha kecil secara jelas tercantum dalam UU No. 9 Tahun 1995, yang menyebutkan bahwa usaha kecil adalah usaha dengan kekayaan bersih paling banyak Rp200.000.000 (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) dengan hasil penjualan tahunan paling banyak Rp1.000.000.000. Kriteria lainnya dalam UU No 9 Tahun 1995 adalah: milik WNI, berdiri sendiri, berafiliasi langsung atau tidak langsung dengan usaha menengah atau besar dan berbentuk badan usaha perorangan, baik berbadan hukum maupun tidak. Jika terdaftar dalam Dinas Perdagangan Kabupaten/kota permohonan izin ke pemerintah untuk menjalankan usaha.

Menurut Tohar (1996:15), usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih atau penjualan tahunan serta kepemilikan sebagaimana diatur dalam undang-undang kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil adalah kegiatan ekonomi yang dimiliki dan hidup sebagian besar rakyat. Pengertian

usaha kecil disini mencakup usaha kecil informal dan tradisional. Usaha kecil informal merupakan usaha yang belum terdaftar, tercatat dan berbadan hukum. Pengusaha kecil yang termasuk dalam kelompok ini antara lain petani penggarap, pedagang kaki lima, dan pemulung. Sedangkan yang dimaksud dengan usaha kecil tradisional adalah usaha yang menggunakan alat produksi sederhana yang telah digunakan secara turun temurun atau berkaitan dengan seni dan budaya.

Menurut Sadjad (1983) pada umumnya, pelaku kegiatan ekonomi yang berbasis di rumah ini adalah keluarga itu sendiri ataupun salah satu dari anggota keluarga yang berdomisili di tempat tinggalnya itu. Meskipun dalam skala yang tidak terlalu besar, namun kegiatan ekonomi ini secara tidak langsung membuka lapangan pekerjaan untuk sanak saudara ataupun tetangga di desanya. Dengan begitu, usaha perusahaan kecil ini otomatis dapat membantu program pemerintah dalam upaya mengurangi angka pengangguran.

Bertambahnya jumlah keluarga tentu saja akan menambah jumlah kebutuhan dalam memenuhi keperluan anggota keluarga itu sendiri semakin meningkat. Kebutuhan keluarga ini akan terasa ringan terpenuhi jika ada usaha yang mendatangkan *income* atau penghasilan keluarga untuk menutupi kebutuhan tersebut. Usaha kecil rumah tangga pada umumnya berawal dari usaha keluarga yang turun menurun dan pada akhirnya meluas ini secara otomatis dapat bermanfaat menjadi mata pencaharian penduduk kampung di sekitarnya. Kegiatan ekonomi ini biasanya tidak begitu menyita waktu, sehingga memungkinkan pelaku usaha membagi waktunya untuk keluarga dan pekerjaan tetap yang diembannya (Tohar,1996:59).

2.3 Hubungan Antara Usaha Kecil dengan Kondisi Sosial Ekonomi Setempat

Sehubungan dengan sifat kemudahannya, usaha kecil rumah tangga diharapkan dalam perkembangannya dapat memberikan kesejahteraan dan taraf pendidikan yang meningkat bagi keluarganya, sehingga generasinya akan memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam membangun desanya (Sadjad, 1983:17).

Menurut Sugito (1986), jika perekonomian wilayah tumbuh dan berkembang, maka wilayah tersebut akan melaju keadaan ekonominya, akan tetapi bila wilayah tersebut mundur maka proses kemunduran ekonomi tersebut akan membawa akibat langsung pada keadaan sosial dan ekonomi di wilayah tersebut. Di kota maupun di desa.

2.3.1 Mobilitas

Menurut Moore (1974), mobilitas berasal dari bahasa latin mobilis yang berarti mudah dipindahkan atau banyak bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain. Kesiapsiagaan untuk bergerak, gerakan berpindah – pindah atau perubahan yang terjadi baik posisi berdasarkan lokasi atau strata fisik maupun secara sosial, baik secara ekologi maupun geografis.

Mobilitas seseorang dalam hal geografis sangat dipengaruhi oleh fasilitas transportasi yang mendukung. Semakin cepat mobilitas akan memperlancar kegiatan sosial maupun ekonomi orang tersebut.

2.3.2 Mata Pencaharian

Mata Pencaharian ialah segala kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan pendapatan guna memenuhi kebutuhan manusia. Dengan adanya mata pencaharian yang cukup akan memberi pengaruh yang positif terhadap kesejahteraan penduduk (Widodo, 1990:41).

Berbagai mata pencaharian sangat dibutuhkan oleh para tenaga kerja untuk bekerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk mendapatkan penghasilan, baik pekerja penuh atau tidak penuh (Widodo, 1990:40).

2.3.3 Aksesibilitas Komunikasi

Aksesibilitas ialah suatu ukuran kemudahan. Dengan adanya kemudahan – kemudahan yang dihasilkan oleh aksesibilitas tersebut, memberi keuntungan yang signifikan terhadap pengguna kemudahan tersebut.

Aksesibilitas komunikasi ialah jaringan telekomunikasi yang mempermudah dan memungkinkan untuk komunikasi satu maupun dua arah dengan atau tanpa memperpendek jarak dan waktu (Widodo, 1990:42).

2.3.4 Kualitas Rumah

Kualitas rumah penduduk pada suatu wilayah merupakan suatu cara pendekatan untuk mengetahui tingkat kemajuan wilayah tersebut. Kualitas rumah terbagi dalam 3 jenis berdasarkan kondisi fisik rumah tersebut yaitu kualitas rumah permanen, rumah semi permanen, dan sementara atau non-permanen.

Yang dimaksud dengan rumah permanen ialah rumah berdinding tembok, berlantai ubin, dan beratap genteng. Sedangkan rumah semi permanen ialah rumah berdinding setengah tembok atau setengah kayu/bambu, berlantai ubin, dan beratap genteng yang terbuat dari seng atau pun asbes, dan rumah non-permanen ialah rumah berdinding kayu, bambu atau gedek, tidak berlantai (lantai tanah) dan genteng dari seng atau asbes (Suparno, 2006:37).

2.4 Ulos Batak

Malau (2002) menjelaskan mengenai sejarah dari ulos di Tanah Batak. Ulos di Tanah Batak diduga sudah mulai digunakan semenjak si Raja Batak hidup bermukim di Sanjurmula. Pada abad XIV atau XV, pembuatan dan penggunaan ulos Batak amat mungkin sudah ada. Dengan kehadiran para pedagang dari luar negeri ke bandar perniagaan Lobutua dan bandar niaga di Pantai Selat Malaka, orang Batak mulai mengenal benda – benda baru. Parang dari besi, kapak lembing, alat pertanian, pertukangan juga berbagai kain hasil pertenunan. Belum ada kemungkinan penanaman kapas sebagai bahan baku benang untuk menenun di Tanah Batak, sebelum adanya hubungan luar negeri itu. Walaupun mungkin sekali pohon randu sudah banyak tumbuh di Tanah Batak. Masyarakat Batak pun juga tidak mengenal alat tenun lain serta bagaimana menenun karena pekerjaan itu memerlukan keahlian, kesabaran juga modal. Sehingga dapat disimpulkan asal muasal tenun ulos Batak itu berasal dari ajaran orang luar Tanah Batak.

Dahulu, ulos hanya dipakai sebagai pakaian sehari-hari guna menghangatkan tubuh. Bagi masyarakat Batak, ulos dianggap sebagai sumber kehangatan, selain matahari dan api. Seiring berjalannya waktu, ulos tidak saja digunakan untuk pakaian sehari-hari, tetapi juga untuk upacara adat. Pemakaian kain secara garis besar ada tiga cara, yakni dengan *siabithononton* (dipakai), *sihadanghononton* (dililit di kepala/ditenteng), *sitalitalihononton*

(dililit di pinggang). Namun, tidak semua jenis ulos dapat dipakai dalam aktivitas sehari-hari. Selain sebagai pelindung tubuh, ulos juga berfungsi simbolik. Kain ulos dari jenis tertentu dipercaya mengandung kekuatan mistis dan dianggap keramat serta memiliki daya magis untuk melindungi pemakainya.

Ulos, kain tenun khas Batak, dipakai mulai dari adat kelahiran, perkawinan, hingga kematian. Di kalangan masyarakat Batak, kita sering mendengar ada kegiatan “mangulosi”. Dalam kepercayaan masyarakat Batak, jika (tondi) juga diulos, maka lelaki yang berjiwa keras akan memiliki sifat kejantanan dan hero. Sedangkan wanita akan mempunyai sifat ketahanan, untuk melawan guna-guna atau kemandulan. Ada ungkapan, “Ijuk pangihot ni hodong. Ulos pangkait ni holong,” begitulah ungkapan yang berisi filsafat Batak untuk ulos. Berarti ulos adalah pengikat kasih sayang sesama manusia, secara simbolis.

Proses pembuatan ulos pun sangat rumit. Menggunakan alat tenun tradisional dan dilakukan menggunakan tangan dan kaki. Benang yang diolah dari kapas diikat untuk diberi warna. Dahulu cat warna pewarna benang diracik dari tumbuh – tumbuhan. Setelah benang dicelup ke dalam cairan pewarna sehingga benang sudah menjadi itom (sebutan untuk benang yang sudah diwarnai), itom dipanaskan di dalam tempayan besar yang terbuat dari tanah agar pewarna menempel pada itom dan tidak luntur. Setelah itu benang direntangkan satu demi satu lalu menyesuaikan bekas ikatan – ikatan pemberi lukisan ulos itu dimana letaknya, dan menjalin benang yang juga disusun melintang satu persatu hingga memeduhkan benang untuk ditenun.

2.4.1 Ulos Batak Toba

Wilayah Tanah Batak atau Tano Batak ialah wilayah hunian sekeliling Danau Toba yang terletak di Sumatera Utara. Wilayah Tanah Batak merupakan wilayah tempat tinggal etnis Batak. Namun seiring berjalannya waktu muncul etnis – etnis baru yang membagi Batak dalam berbagai sub-etnis. Yaitu Batak Toba, Batak Simalungun yang menghuni bagian timur Tano Toba, Batak Karo, Batak Pesisir, Batak Angkola, Batak Mandailing, Batak Melayu, Batak Nias dan Batak Alas Gayo. Hal tersebut mempengaruhi pula jenis motif, proses pembuatan, dan ragam hias tenunan dari ulos yang dihasilkan di wilayah kawasan etnis tersebut. Ulos Batak Toba ialah tenunan ulos etnis Batak Toba yang menghuni wilayah Tapanuli Utara, Tapanuli Tengah dan Tapanuli Selatan (Malau,2002).

2.4.1.1 Jenis Ulos Batak Toba

Nieesen (1985) menjabarkan mengenai berbagai jenis dari ulos Batak. Setiap ulos memiliki sifat, fungsi, hubungan dan keadaan. Artinya setiap ulos mempunyai sifat dan fungsi tersendiri. Aneka macam jenis Ulos tersebut mempunyai tingkat kerumitan, nilai, dan fungsi yang berbeda-beda. Semakin rumit pembuatan sebuah Ulos, maka nilainya semakin tinggi dan harganya juga semakin mahal. Jenis Ulos Batak etnis Batak Toba berdasarkan urutannya ialah :

1. Jugia

Ulos ini disebut juga “ulos naso ra pipot atau “pinunsaan”. Biasanya ulos yang harga dan nilainya sangat mahal dalam suku Batak disebut ulos “homitan” yang disimpan di “hombung” atau “parmonang-monangan” (berupa lemari pada jaman dulu kala). Menurut kepercayaan orang Batak, ulos ini tidak diperbolehkan dipakai sembarangan kecuali orang yang sudah “saur matua” atau kata lain “naung gabe” (orang tua yang sudah mempunyai cucu dari anaknya laki-laki dan perempuan).

Tingginya aturan pemakaian jenis ulos ini menyebabkan ulos merupakan benda langka hingga banyak orang yang tidak mengenalnya. Ulos sering menjadi barang warisan orang tua kepada anaknya dan nilainya sama dengan “sitoppi” (emas yang dipakai oleh istri raja pada waktu pesta) yang ukurannya sama dengan ukuran padi yang disepakati dan tentu jumlah besar.

2. Ragi Hidup

Ulos ini setingkat di bawah Ulos Jugia. Banyak orang beranggapan ulos ini adalah yang paling tinggi nilainya, mengingat ulos ini memasyarakat pemakainya dalam upacara adat Batak .

Dalam sistem kekeluargaan orang Batak. Kelompok satu marga (dongan tubu) adalah kelompok “sisada raga-raga sisada somba” terhadap kelompok marga lain. Ada pepatah yang mengatakan “martanda do suhul, marbona sakkalan, marnata do suhut, marnampuna do ugasan”, yang dapat diartikan walaupun pesta itu untuk kepentingan bersama, hak yang punya hajat (suhut

sihabolonan) tetap diakui sebagai pengambil kata putus (putusan terakhir).

Dengan memakai ulos ini akan jelas kelihatan siapa sebenarnya tuan rumah.

Pembuatan ulos ini berbeda dengan pembuatan ulos lain, ulos ini dalam pembuatannya sangat sulit oleh sebab ulos ini dapat dikerjakan secara gotong royong. Dengan kata lain, dikerjakan secara terpisah dengan orang yang berbeda. Kedua sisi ulos kiri dan kanan (ambi) dikerjakan oleh dua orang. Kepala ulos atas bawah (tinorpa) dikerjakan oleh dua orang pula, sedangkan bagian tengah atau badan ulos (tor) dikerjakan satu orang sehingga seluruhnya dikerjakan lima orang. Kemudian hasil kerja ke lima orang ini disatukan (diihot) menjadi satu kesatuan yang disebut ulos "Ragi Hidup".

Mengapa harus dikerjakan cara demikian? Mengerjakan ulos ini harus selesai dalam waktu tertentu menurut "hatiha" Batak (kalender Batak). Bila dimulai Artia (hari pertama) selesai di Tula (hari tengah dua puluh). Bila seorang Tua meninggal dunia, yang memakai ulos ini ialah anak yang sulung sedang yang lainnya memakai ulos "sibolang". Ulos ini juga sangat baik bila diberikan sebagai ulos "Panggabei" (Ulos Saur Matua) kepada cucu dari anak yang meninggal. Pada saat itu nilai ulos Ragi Hidup sama dengan ulos jugia. Pada upacara perkawinan, ulos ini biasanya diberikan sebagai ulos "Pansamot" (untuk orang tua pengantin laki-laki) dan ulos ini tidak bisa diberikan kepada pengantin oleh siapa pun. Di wilayah etnis Batak Simalungun ulos Ragi Hidup tidak boleh dipakai oleh kaum wanita.

3. Ragi Hotang

Ulos Ragihotang derajatnya juga tinggi namun proses pembuatannya tidak serumit Ragidup. Ulos ini biasanya diberikan kepada sepasang pengantin yang disebut sebagai ulos "Marjabu". Dengan pemberian ulos ini dimaksudkan agar ikatan batin seperti rotan (hotang). Cara pemberiannya kepada kedua pengantin ialah disampirkan dari sebelah kanan pengantin, ujungnya dipegang dengan tangan kanan laki-laki, dan ujung sebelah kiri oleh perempuan. Pada jaman dahulu rotan adalah tali pengikat sebuah benda yang dianggap paling kuat dan ampuh. Inilah yang dilambangkan oleh rasi (corak) tersebut.

4. Sadum

Ulos ini penuh dengan warna warni yang ceria hingga sangat cocok dipakai untuk suasana suka cita. Ulos ini Untuk mengundang (marontang) raja raja, ulos ini dipakai sebagai

alas sirih diatas piring besar (pinggan godang burangir/harunduk panyurduan). Begitu indahnya ulos ini sehingga diwilayah lain sering dipakai sebagai ulos kenang-kenangan dan bahkan dibuat pula sebagai hiasan dinding. Ulos ini sering pula diberi sebagai kenang kenangan kepada pejabat pejabat yang berkunjung ke wilayah.

5. Runjat

Ulos ini biasanya dipakai oleh orang kaya atau orang terpandang sebagai ulos “edang-edang” (dipakai pada waktu pergi ke undangan). Ulos ini dapat juga diberikan kepada pengantin oleh keluarga dekat menurut versi (tohonan) Dalihan Natolu diluar hasuhutan bolon, misalnya oleh Tulang (paman), pariban (kakak pengantin perempuan yang sudah kawin), dan pamarai (pakcik pengantin perempuan). Ulos ini juga dapat diberikan pada waktu “mangupa-upa” dalam acara pesta gembira (ulaon silas ni roha).

6. Sibolang

Ulos ini dapat dipakai untuk keperluan duka cita atau suka cita. Untuk keperluan duka cita biasanya dipilih dari jenis warna hitamnya menonjol, sedang bila dalam acara suka cita dipilih dari warna yang putihnya menonjol. Dalam acara duka cita ulos ini paling banyak dipergunakan orang. Untuk ulos “saput” atau ulos “tujung” harusnya dari jenis ulos ini dan tidak boleh dari jenis yang lain.

Dalam upacara perkawinan ulos ini biasanya dipakai sebagai “tutup ni ampang” dan juga bisa disandang, akan tetapi dipilih dari jenis yang warnanya putihnya menonjol. Inilah yang disebut “ulos pamontari”. Karena ulos ini dapat dipakai untuk segala peristiwa adat maka ulos ini dinilai paling tinggi dari segi adat batak. Harganya relatif murah sehingga dapat dijangkau orang kebanyakan. Ulos ini tidak lajim dipakai sebagai ulos pangupa atau parompa.

7. Suri-suri Ganjang

Biasanya disebut saja ulos Suri-suri, berhubung coraknya berbentuk sisir memanjang. Dahulu ulos ini dipergunakan sebagai ampe-ampe/hande-hande. Pada waktu margondang (memukul gendang) ulos ini dipakai hula-hula menyambut pihak anak boru. Ulos ini juga dapat diberikan sebagai “ulos tondi” kepada pengantin. Ulos ini sering juga dipakai kaum wanita sebagai sabe-sabe. Ada keistimewaan ulos ini yaitu karena panjangnya melebihi ulos

biasa. Bila dipakai sebagai ampe-ampe bisa mencapai dua kali lilit pada bahu kiri dan kanan sehingga kelihatan sipemakai layaknya memakai dua ulos.

8. Mangiring

Ulos ini mempunyai corak yang saling iring-beriring. Ini melambangkan kesuburan dan kesepakatan. Ulos ini sering diberikan orang tua sebagai ulos parompa kepada cucunya. Seiring dengan pemberian ulos itu kelak akan lahir anak, kemudian lahir pula adik-adiknya sebagai temannya seiring dan sejalan. Ulos ini juga dapat dipakai sebagai pakaian sehari-hari dalam bentuk tali-tali (detar) untuk kaum laki-laki. Bagi kaum wanita juga dapat dipakai sebagai saong (tudung). Pada waktu upacara "mampe goar" (pembaptisan anak) ulos ini juga dapat dipakai sebagai bulang-bulang, diberikan pihak hula-hula kepada menantu. Bila mampe goar untuk anak sulung harus ulos jenis "Bintang maratur".

9. Bintang Maratur

Ulos ini menggambarkan jejeran bintang yang teratur. Jejeran bintang yang teratur didalam ulos ini menunjukkan orang yang patuh, rukun seia dan sekata dalam ikatan kekeluargaan. Juga dalam hal "sinadongan" (kekayaan) atau hasangapon (kemuliaan) tidak ada yang timpang, semuanya berada dalam kualitas yang rata-rata sama. Dalam hidup sehari-hari dapat dipakai sebagai hande-hande (ampe-ampe), juga dapat dipakai sebagai tali-tali atau saong. Sedangkan nilai dan fungsinya sama dengan ulos mangiring dan harganya relatif sama.

10. Sitoluntuho-Bolean

Ulos ini biasanya hanya dipakai sebagai ikat kepala atau selendang wanita. Tidak mempunyai makna adat kecuali bila diberikan kepada seorang anak yang baru lahir sebagai ulos parompa. Jenis ulos ini dapat dipakai sebagai tambahan, yang dalam istilah adat batak dikatakan sebagai ulos panoropi yang diberikan hula-hula kepada boru yang sudah terhitung keluarga jauh. Disebut Sitoluntuho karena raginya/coraknya berjejer tiga, merupakan "tuho" atau "tugal" yang biasanya dipakai untuk melubang tanah guna menanam benih.

11. Jungkit

Ulos ini jenis ulos “nanidondang” atau ulos paruda (permata). Purada atau permata merupakan penghias dari ulos tersebut. Dahulu ulos ini dipakai oleh para anak gadis dan keluarga Raja-raja untuk hoba-hoba yang dipakai hingga dada. Juga dipakai pada waktu menerima tamu pembesar atau pada waktu kawin.

Pada waktu dahulu kala, purada atau permata ini dibawa oleh saudagar-saudagar dari India lewat Bandar Barus. Pada pertengahan abad XX ini, permata tersebut tidak ada lagi diperdagangkan. Maka bentuk permata dari ragi ulos tersebut diganti dengan cara “manjungkit” (mengkait) benang ulos tersebut. Ragi yang dibuat hampir mirip dengan kain songket buatan Rejang atau Lebong. Karena proses pembuatannya sangat sulit, menyebabkan ulos ini merupakan barang langka, maka kedudukannya diganti oleh kain songket tersebut. Inilah sebabnya baik diwilayah leluhur si Raja Batak pun pada waktu acara perkawinan kain songket ini biasa dipakai para anak gadis/pengantin perempuan sebagai pengganti ulos nanidondang. Disinilah pertanda atau merupakan suatu bukti telah pudarnya nilai ulos bagi orang Batak.

12. Lobu-Lobu

Jenis ulos ini biasanya dipesan langsung oleh orang yang memerlukannya, karena ulos ini mempunyai keperluan yang sangat khusus, terutama orang yang sering dirundung kemalangan (kematian anak). Karenanya tidak pernah diperdagangkan atau disimpan diparmonang-monangan, itulah sebabnya orang jarang mengenal ulos ini. Bentuknya seperti kain sarung dan rambunya tidak boleh dipotong. Ulos ini juga disebut ulos “giun hinarharan”. Jaman dahulu para orang tua sering memberikan ulos ini kepada anaknya yang sedang mengandung (hamil tua). Tujuannya agar nantinya anak yang dikandung lahir dengan selamat.

Masih banyak lagi macam-macam corak dan nama-nama ulos antara lain: Ragi Panai, Ragi Hatirangga, Ragi Ambasang, Ragi Sidosdos, Ragi Sampuborna, Ragi Siattar, Ragi Sapot, Ragi si Imput ni Hirik, Ulos Bugis, Ulos Padang Rusa, Ulos Simata, Ulos Happu, Ulos

Tukku, Ulos Gipul, Ulos Takkup, dan banyak lagi nama-nama ulos yang belum disebut disini. Menurut orang-orang tua jenis ulos mencapai 57 jenis.

2.4.1.2 Ulos Batak Toba Masa Kini

Kain ulos khas Danau Toba ini merupakan salah satu kerajinan tradisional Batak yang terus berkembang dan semakin terkenal. Perkembangan Ulos Batak Toba sendiri mengalami perkembangan mulai dari proses pembuatan hingga fungsi kegunaan. Dahulu bahan baku ulos didapat dari pohon kapas diolah sendiri dan diberi pewarna alami dari tumbuh-tumbuhan hingga akhirnya diolah menjadi ulos, kini bahan baku ulos yang akan ditenun sudah merupakan benang jadi yang dibeli di pasar dengan berbagai jenis. Bahkan di beberapa wilayah di Sumatera Utara sudah ada yang membuat ulos dengan menggunakan mesin. Sedangkan untuk fungsi penggunaan ulos, dahulu ulos yang hanya dijadikan leluhur sebagai pakaian sehari-hari untuk penghangat tubuh berkembang menjadi ulos yang digunakan sebagai keperluan adat dan berkembang kembali dengan dapat diuloskan pada acara seremonial, atau sebagai cinderamata kepada para tamu terhormat yang datang ke Tano Batak sebagai simbol ikatan kasih sayang antara sesama orang Batak maupun kepada orang yang non Batak.

Kini, ulos pun telah mengalami modifikasi hingga kerap digunakan dan diolah menjadi produk-produk yang lebih menarik dan bernilai ekonomi tinggi untuk memenuhi kebutuhan penduduk di Tanah Batak, seperti ulos yang merupakan bahan baku untuk dijadikan sarung bantal, tas, pakaian, dan lain-lain (Manik,2004:59).

2.5 Ulos Sebagai Kerajinan Rumah Tangga

Perbincangan tentang kerajinan sebagai suatu peluang kerja dan peluang berusaha di pedesaan dirasakan sangat penting, sejajar dengan berbagai perubahan berbagai bidang dalam kehidupan masyarakat pedesaan yang disebabkan oleh perubahan jaman, pertumbuhan penduduk, penguasaan tanah pertanian yang semakin kecil, dan perubahan nilai dalam kehidupan masyarakat secara keseluruhan. (Mubyarto,1993:345)

Menurut rumusan pembukuan anggaran dasar dewan kerajinan nasional Indonesia, kerajinan termasuk segi kebudayaan dan merupakan usaha yang dapat dikembangkan sebagai industri rumah tangga dalam upaya meningkatkan kesejahteraan rakyat, serta memelihara kelestarian dan perkembangan seni budaya bangsa. Pada bagian lain juga disebutkan bahwa

kerajinan merupakan lapangan kerja yang perlu digiatkan sebagai sumber pendapatan baru yang memerlukan sistem perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, peningkatan, dan pengendalian mutu, disain, dan bantuan permodalan.

Ulos merupakan salah satu kerajinan masyarakat batak berupa tenunan dari benang. Ulos pada awalnya berfungsi sebagai alat atau perangkat yang digunakan dalam upacara - upacara ritual adat batak, oleh karenanya dapat dikatakan ulos tidak mempunyai nilai ekonomi. Dalam perkembangannya ulos tidak lagi semata-mata hanya berfungsi sebagai perangkat dalam upacara ritual adat, namun telah berkembang menjadi suatu kerajinan lebih berfungsi ekonomi, misal sebagai souvenir. Manik (2004) mengatakan bahwa ulos ditunen dengan upacara doa dan pinta kepada Tuhan agar yang mengerjakannya kiranya sehat senantiasa sehingga memiliki kekuatan untuk menyelesaikan tenunan tepat waktu dan kemudian ulos yang sudah jadi kiranya cepat laku agar uangnya bisa diputar lagi untuk kepentingan rumah tangga maupun kepentingan pembelian bahan untuk membuat ulos proses berikutnya.

Ulos merupakan salah satu kerajinan rumah tangga yang penggunaan bahan, ketrampilan dan keahlian diperoleh dari wilayah setempat dan hasil produksinya melayani kepentingan pasar sekitarnya.

Mubyarto (1993:364), mengemukakan bahwa pengrajin adalah mereka yang memiliki suatu ketrampilan khusus yang didapatnya dari penyampaian turun temurun nenek moyangnya atau proses sosialisasi dari lingkungan budayanya. Seorang pengrajin adalah tukang alamiah, bukan tukang yang mendapat ketrampilan lewat pendidikan khusus. Pengrajin ulos masuk dalam uraian penjelasan di atas.

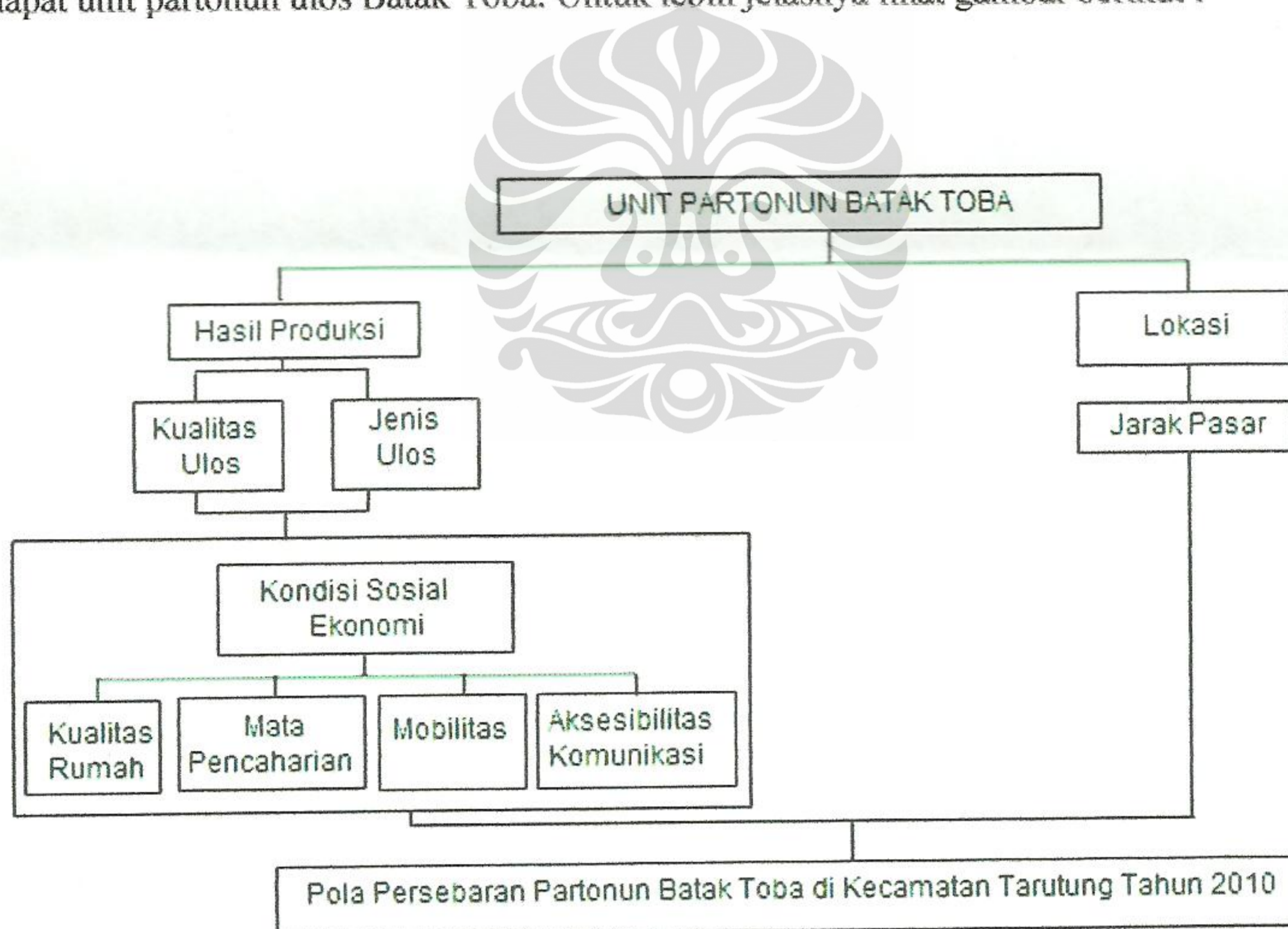
BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Diagram Alur Pikir

Dalam penelitian ini akan diketahui pola persebaran partonun Batak Toba di Kecamatan Tarutung Tahun 2010, dimana pola persebaran yang dimaksud ialah pola yang terbentuk dari lokasi dan hasil produksi unit partonun Batak Toba. Kemudian dilihat ada tidaknya hubungan antara hasil produksi dengan kondisi sosial ekonomi penduduk di Kecamatan Tarutung.

Variabel yang digunakan dalam menentukan kondisi sosial ekonomi ialah kualitas rumah, mata pencaharian, mobilitas, dan aksesibilitas komunikasi penduduk di Kecamatan Tarutung. Daerah penelitian ialah seluruh desa atau kelurahan di Kecamatan Tarutung yang terdapat unit partonun ulos Batak Toba. Untuk lebih jelasnya lihat gambar berikut :



Gambar 1. Diagram Alur Pikir Penelitian

3.2 Pengumpulan Data

3.2.1 Data Primer

- a. Menentukan populasi dan sampel. Populasi penelitian ini adalah partonun di Kecamatan Tarutung, sampel adalah dari populasi yang dijadikan obyek penelitian langsung yang dianggap mewakili kondisi dari populasinya.
- b. Penentuan sampel dilakukan dengan sampel random sederhana, sampel – sampel yang dipilih dari populasi karena tiap unsur yang terdapat dalam populasi memiliki probabilitas yang sama untuk dipilih. Jumlah sample yang diambil ialah 50% dari jumlah seluruh unit di tiap desa atau kelurahan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel ukuran sampel pada lembar lampiran.
- c. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan memplotkan lokasi unit partonun.
- d. Wawancara dengan partonun untuk mengetahui ulos yang diproduksi dari masing – masing unit berdasarkan sample titik unit yang sudah ditentukan.
- e. Alat pengambilan data meliputi GPS (*Global Positioning System*) untuk mengetahui lokasi absolut unit partonun dan lembar daftar pertanyaan wawancara.

3.2.2 Data Sekunder

- a. Peta Administrasi Kecamatan Tarutung skala 1 : 100.000 dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Kabupaten Tapanuli Utara.
- b. Data jumlah unit dan tenaga kerja partonun di Kecamatan Tarutung dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tapanuli Utara.
- c. Data mata pencaharian penduduk, aksesibilitas komunikasi, mobililitas, dan kualitas rumah di Kecamatan Tarutung dari Biro Pusat Statistik, Kabupaten Tapanuli Utara.

3.3 Pengolahan Data

- a. Memasukan data lokasi absolut unit partonun hasil plot yang ada pada seluruh GPS (*Global Positioning System*) yang digunakan pada saat plotting dengan kabel data ke dalam software Arcview 3.3 untuk menghasilkan peta persebaran unit partonun.
- b. Melakukan pengklasifikasian dan olah data primer dan sekunder.

- Klasifikasi sosial ekonomi penduduk di Kecamatan Tarutung :

1. Mobilitas

Jumlah kendaraan bermotor < 30 unit (bobot : 1)

Jumlah kendaraan bermotor 30 – 50 unit (bobot : 2)

c. Membuat peta – peta hasil survey yang telah diolah dengan bantuan software Arcview 3.3.

3.4 Analisis Data

Menggunakan metode analisa tetangga terdekat dengan formula sebagai berikut :

$$T \text{ (indeks persebaran tetangga terdekat)} = J_u / J_h$$

Keterangan :

J_u = Jarak rata – rata antara satu titik dengan titik tetangganya yang terdekat.

$$\text{(Total jumlah jarak antar tetangga terdekat / jumlah titik)}$$

J_h = Jarak rata – rata yang diperoleh andai kata semua titik mempunyai pola random.

$$(1 / \sqrt{P})$$

P = Kepadatan titik dalam tiap kilometer persegi.

$$\text{(Jumlah titik } N / \text{Luas Wilayah } A)$$

Nilai T berkisar antara 0 – 2,15. Jika $T = 0 – 0,7$ pola persebarannya mengelompok (*cluster pattern*), apabila $T = 0,7 – 1,4$ pola persebarannya acak (*random pattern*), dan apabila $T = 1,4 – 2,1491$ pola persebarannya seragam (*uniform pattern*) (Bintarto, 1979).

Pola persebaran berdasarkan hasil analisis yang ada akan dijelaskan secara deskriptif dengan melihat peta hasil. Metode penelitian deskriptif adalah membuat deskripsi, faktual dan akurat mengenai fakta – fakta, sifat – sifat, serta hubungan antara fenomena yang diteliti (Nazir, 1988).

Untuk mengetahui hubungan antara hasil produksi masing – masing unit partonun Batak Toba dengan sosial ekonomi penduduk di Kecamatan Tarutung hal yang dilakukan adalah melakukan pengklasifikasian hasil produksi dan sosial ekonomi penduduk kemudian menggunakan metode statistik koefisien korelasi kontingensi.

Metode statistik koefisien korelasi kontingensi digunakan untuk mengetahui berapa besar derajat kekuatan hubungan antara dua variabel (Bungin, 2008:171). Cara penggunaan metode ini adalah sebagai berikut :

$j \setminus i$	i_1	i_2	i_3	Jumlah
j_1	$o_{11} \setminus E_{11}$	$o_{12} \setminus E_{12}$	$o_{13} \setminus E_{13}$	n_{j1}
j_2	$o_{21} \setminus E_{21}$	$o_{22} \setminus E_{22}$	$o_{23} \setminus E_{23}$	n_{j2}
j_3	$o_{31} \setminus E_{31}$	$o_{32} \setminus E_{32}$	$o_{33} \setminus E_{33}$	n_{j3}
Jumlah	n_{i1}	n_{i2}	n_{i3}	N

E_{ij} didapat dengan rumus: $E_{ij} = (n_{i.} \times n_{.j}) / N$

Sesudah mendapat nilai E dari setiap kolom, maka dengan menggunakan rumus di bawah ini

kita mendapatkan nilai X^2 , yaitu : $X^2 = \left(\sum_{i,j} (O_{ij} - E_{ij})^2 / E_{ij} \right)$

Setelah mendapatkan nilai X^2 , maka sebelum kita menghitung nilai koefisien korelasi kontingensi, lebih dahulu melakukan pengujian nilai X^2 ini. Adapun tujuan pengujian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan dari kedua variabel yang akan kita hubungkan. Cara pengujiannya adalah dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

- a. Jika kedua variabel mempunyai hubungan, maka nilai X^2 adalah:

$$X^2 \geq X^2 (1 - \alpha), (B - 1) (B - 1)$$

- b. Jika kedua variabel tidak ada hubungan maka nilai X^2 adalah :

$$X^2 \geq X^2 (1 - \alpha), (B - 1) (K - 1)$$

Keterangan : α = Taraf signifikan ; K = Jumlah Kolom ; B = Jumlah Baris

Setelah kita mengetahui ada atau tidak ada hubungannya, maka dapat diketahui berapa besar derajat kekuatan hubungannya yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut : $C = \sqrt{x^2 / (x^2 + N)}$

Keterangan : C = Nilai derajat kekuatan hubungan ; X^2 = Merupakan hasil perhitungan di atas

Nilai C adalah berkisar antara -1 sampai +1,

jika nilai C adalah :

-1 s/d 0 = Maka hubungan kedua variabel kuat dan negatif. Apabila variabel A tinggi / besar maka variabel B pun akan turut berpengaruh tinggi / besar namun tidak sebaliknya.

0 = Maka hubungan kedua variabel tidak ada hubungannya. Variabel A dan B saling tidak berpengaruh.

0 s/d +1 = Maka hubungan kedua variabel kuat dan positif. Apabila variabel A tinggi / besar maka variabel B pun akan turut berpengaruh tinggi / besar begitu pula sebaliknya.

Setelah mengetahui hasil dari analisis statistik tersebut akan dijelaskan kembali secara deskriptif dengan melihat peta klasifikasi hasil produksi dengan peta kondisi sosial ekonomi penduduk di Kecamatan Tarutung.

BAB IV

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Letak Geografis

Kecamatan Tarutung terletak pada bagian tengah dataran tinggi Propinsi Sumatera Utara dan masih termasuk dalam Kawasan Dataran Tinggi Bukit Barisan. Secara geografis Kecamatan Tarutung terletak diantara koordinat $1^{\circ} 54'$ sampai dengan $2^{\circ} 07'$ Lintang Utara dan $98^{\circ} 52'$ sampai dengan $99^{\circ} 04'$ Bujur Timur. Secara administrasi Kecamatan Tarutung berbatasan dengan :

- Sebelah Utara : Kecamatan Sipoholon
- Sebelah Timur : Kecamatan Pahae Jae
- Sebelah Selatan : Kecamatan Adiankoting
- Sebelah Barat : Kecamatan Siatas Barita dan Sipahutar

4.2 Daerah Administrasi

Luas wilayah Kecamatan Tarutung adalah seluas $107,68 \text{ km}^2$ (10.768 ha), yang terdiri dari 8 Kelurahan dan 23 Desa. Adapun yang dimaksud desa adalah suatu wilayah yang ditempati sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung di bawah camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam negara Kesatuan Republik Indonesia. Dan yang dimaksud dengan kelurahan adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung di bawah camat yang tidak berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri.

Ke 23 desa dan 8 kelurahan di Kecamatan Tarutung penggunaan tanahnya telah berkembang sebagai penggunaan tanah sebagian besar lahan pertanian dan pemukiman. Permukiman ialah penggunaan tanah sebagai sarana pemukiman yang di dalamnya terdapat kelompok bangunan tempat tinggal penduduk dan tempat bermukim secara menetap. Luas penggunaan untuk bangunan dan pemukiman mencapai 4000 ha atau sekitar 44 % dari luas wilayah Kecamatan Tarutung yang dijadikan sebagai lokasi usaha kerajinan rumah tangga yaitu bertenun ulos batak toba oleh penduduk Kecamatan Tarutung.

Tabel 1. Luas Wilayah Kecamatan Tarutung Tahun 2010

No.	Desa/Kelurahan	Status	Luas (Km ²)	Proporsi (%)
1	Siandor-andor	Desa	8.50	7.89
2	Hutapea Banuarea	Desa	8.25	7.66
3	Parbubu Pea	Desa	1.25	1.16
4	Parbubu II	Desa	4.50	4.18
5	Parbubu Dolok	Desa	7.94	7.37
6	Hutatoruan VIII	Desa	3.50	3.25
7	Parbubu I	Desa	4.75	4.41
8	Hutatoruan I	Desa	2.00	1.86
9	Sosunggulon	Desa	2.62	2.43
10	Parbaju Toruan	Desa	4.55	4.23
11	Hopoltahon	Desa	1.44	1.34
12	Hutatoruan IV	Desa	0.87	0.81
13	Aek Siam Simun	Desa	5.00	4.64
14	Hutatoruan V	Kelurahan	1.50	1.39
15	Hutatoruan VI	Kelurahan	3.25	3.02
16	Hutatoruan XI	Kelurahan	0.20	0.19
17	Hutatoruan IX	Kelurahan	0.85	0.79
18	Hutatoruan X	Kelurahan	1.04	0.97
19	Hutatoruan VII	Kelurahan	2.00	1.86
20	Partali Toruan	Kelurahan	0.62	0.58
21	Parbaju Tonga	Desa	3.50	3.52
22	Simamora	Desa	3.40	3.16
23	Hutagalung Siwalu Ompu	Desa	3.20	2.97
24	Siraja Oloan	Desa	3.75	3.48
25	Hutauruk	Desa	2.19	2.03
26	Parbaju Julu	Desa	3.50	3.25
27	Partali Julu	Desa	2.00	1.86
28	Sitampurung	Desa	7.75	7.20
29	Jambur Nauli	Desa	8.76	8.14
30	Sihujur	Desa	5.00	4.64
31	Hutatoruan III	Kelurahan	2.00	1.86
			107,68	100.00

Sumber : Kecamatan Tarutung Dalam Angka, Tahun 2011

4.3 Kondisi Sosial Ekonomi

4.3.1 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Jumlah penduduk Kecamatan Tarutung sampai dengan tahun 2010 telah mencapai sekitar 38.404 jiwa yang tersebar diantara 3 Kelurahan dan 28 Desa. Bila dibandingkan dengan luas wilayahnya, kepadatan penduduk di Kecamatan Tarutung pada Tahun 2010 telah mencapai sekitar 357 jiwa/km². Kepadatan penduduk yang paling tinggi terdapat di Kelurahan Hutatoruan XI yaitu 7510 jiwa/km² dengan luas wilayah sebesar 0,20 km². Sedangkan kepadatan penduduk yang paling rendah terdapat di Desa Siandor-andor yaitu 66 jiwa/km² dengan luas wilayah sebesar 8,50 km².

Sedangkan jumlah penduduk di Kecamatan Tarutung dari segi mata pencaharian, sebagian besar penduduknya mencari nafkah dengan cara bertenun dan bertani. Lihat Gambar 2 berikut :



Gambar 2. Diagram Mata Pencaharian Penduduk Kecamatan Tarutung Tahun 2010

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kab. Tapanuli Utara Tahun 2011

Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Di Kecamatan Tarutung
Tahun 2010**

No	Desa/Kelurahan	Pertanian (jiwa)	Industri Rmh Tangga (Kerajinan Tenun) (jiwa)	Perdagangan (jiwa)	ABRI / PNS (jiwa)	Jumlah (jiwa)
1	Siandor-andor	165	9	2	18	194
2	Hutapea Banuarea	266	61	8	36	371
3	Parbubu Pea	104	28	-	24	156
4	Parbubu II	180	60	3	20	263
5	Parbubu Dolok	148	147	3	41	339
6	Hutatoruan VIII	116	439	94	230	879
7	Parbubu I	215	65	6	27	313
8	Hutatoruan I	421	97	30	58	606
9	Sosunggulon	214	42	6	8	270
10	Parbaju Toruan	145	92	28	21	286
11	Hopoltahon	120	63	13	30	226
12	Hutatoruan IV	158	53	6	20	235
13	Aek Siam Simun	260	72	12	40	384
14	Hutatoruan V	148	82	22	51	303
15	Hutatoruan VI	18	53	18	28	117
16	Hutatoruan XI	28	191	38	64	321
17	Hutatoruan IX	116	103	26	91	336
18	Hutatoruan X	39	649	316	170	1174
19	Hutatoruan VII	116	439	94	230	879
20	Partali Toruan	290	146	42	72	567
21	Parbaju Tonga	170	58	4	27	259
22	Simamora	160	97	120	51	428
23	Hutagalung Siwalu Ompu	181	117	66	36	400
24	Siraja Oloan	194	28	37	42	301
25	Hutauruk	71	10	28	34	143
26	Parbaju Julu	121	33	12	20	186
27	Partali Julu	160	22	5	26	213
28	Sitampurung	124	15	-	20	159
29	Jambur Nauli	226	15	-	24	265
30	Sihujur	120	6	-	15	141
Jumlah		4,307	4,794	1,039	1,574	11,714

Sumber : Kecamatan Tarutung Dalam Angka, Tahun 2011

Berdasarkan data hasil survey pada tabel diatas jumlah penduduk yang bermata pencaharian sebagai penenun ulos Batak Toba di Kecamatan Tarutung pada Tahun 2010 dapat diklasifikasikan dalam 3 (tiga) kelas sebagai berikut :

1. Jumlah penenun < 50 jiwa (bobot : 1) terdapat di :

Desa Sitampurung, Desa Sihujur, Desa Jambur Nauli, Desa Partali Julu, Desa Hutaurok, Desa Parbaju Julu, Desa Sirajaoloan, Desa Siandorandor, Desa parbubu Dolok, Desa Hutatoruan VIII, Kelurahan Hutatoruan III, Kelurahan Hutatoruan VI, dan Kelurahan Hutatoruan IX.

2. Jumlah penenun 50 – 100 jiwa (bobot : 2) terdapat di :

Desa Parbaju Tonga, Desa Hutagalung, Desa Parbubu II, Desa Simamora, Desa Aeksiansimun, Kelurahan Hutatoruan V, dan Kelurahan Hutatoruan X.

3. Jumlah penenun > 100 jiwa (bobot : 3) terdapat di :

Desa Sihujur, Desa Sitampurung, Desa Jambur Nauli, Desa ParbajuJulu, Desa Parbaju Tonga, Desa Si rajaoloan, Desa Parbaju Toruan, Desa Aeksianimun, Desa Parbubu I, Kelurahan Hutatoruan VI, Desa Parbubu II, Desa Parbubu Pea, dan Desa Siandorandor.

4.3.2 Mobilitas

Kepemilikan kendaraan dapat menjadi tolak ukur tingkat pendapatan atau keberhasilan ekonomi penduduk di Kecamatan Tarutung. Di Kecamatan Tarutung sebagian besar daerahnya sudah dapat dilalui oleh kendaraan bermotor sehingga tak sedikit penduduk yang sudah berkemampuan untuk membeli kendaraan bermotor sebagai alat transportasi untuk mempermudah segala kegiatan ekonomi maupun non ekonomi penduduk itu sendiri. Kendaraan bermotor yang dimaksud meliputi motor , mobil , mobil gerobak , bus dan becak bermotor.

Pada Tahun 2010 jumlah kendaraan bermotor yang terdaftar ialah sebanyak 982 unit dengan Hutatoruan X sebagai desa / kelurahan dengan kendaran bermotor terbanyak dan Desa Sihujur dengan kepemilikan kendaraan bermotor paling sedikit.

Untuk lebih jelasnya berikut tabel yang menjabarkan secara detail kepemilikan kendaraan bermotor penduduk di Kecamatan Tarutung pada Tahun 2010 pada masing – masing desa atau kelurahannya :

**Tabel 3. Jumlah Kepemilikan Kendaraan Bermotor Penduduk Kecamatan Tarutung
Tahun 2010**

No.	Desa / Kelurahan	Mobil (unit)	Bus (unit)	Mobil Gerobak (unit)	Motor (unit)	Becak Bermotor (unit)	Jumlah (unit)
1	Siandor-andor	0	0	0	5	0	5
2	Hutapea Banuarea	2	0	1	6	0	9
3	Parbubu Pea	1	0	1	8	0	10
4	Parbubu II	1	0	0	6	0	7
5	Parbubu Dolok	2	0	1	8	0	11
6	Hutatoruan VIII	1	0	0	6	0	7
7	Parbubu I	4	0	1	16	8	29
8	Hutatoruan I	3	0	1	12	20	36
9	Sosunggulon	4	0	0	10	6	20
10	Parbaju Toruan	2	0	1	27	5	35
11	Hopoltahon	3	0	1	10	5	19
12	Hutatoruan IV	4	0	0	14	7	25
13	Aek Siam Simun	8	0	4	16	8	36
14	Hutatoruan V	2	0	0	20	5	27
15	Hutatoruan VI	3	0	5	12	9	29
16	Hutatoruan XI	6	1	3	17	5	32
17	Hutatoruan IX	3	0	4	24	9	40
18	Hutatoruan X	11	6	20	107	12	156
19	Hutatoruan VII	18	5	18	86	11	138
20	Partali Toruan	14	3	15	64	12	108
21	Parbaju Tonga	4	0	0	8	2	14
22	Simamora	8	2	8	37	19	74
23	Hutagalung Siwalu Ompu	3	1	2	12	14	32
24	Siraja Oloan	4	0	0	8	15	27
25	Hutauruk	2	0	1	5	5	13
26	Parbaju Julu	2	0	0	8	1	11
27	Partali Julu	4	0	0	8	1	13
28	Sitampurung	1	0	1	6	0	8
29	Jambur Nauli	1	0	0	7	0	8
30	Sihujur	0	0	0	3	0	3
Jumlah		121	18	88	576	179	982

Sumber : Kecamatan Tarutung Dalam Angka Tahun 2011

Dengan data tabel diatas kepemilikan kendaraan bermotor penduduk di Kecamatan Tarutung dapat diklasifikasikan ke dalam 3 (tiga) kelas sebagai berikut :

1. Jumlah kepemilikan kendaraan bermotor < 30 unit (bobot : 1) terdapat di:
Desa Sihujur, Desa Jambur Nauli, Desa Hutauruk , Desa Partalijulu, Desa Sitampurung , Desa Parbaju Julu, Desa ParbubuPea, Desa Parbubu II, Desa Hutatoruan VIII, Desa Siandorandor, Kelurahan Hutatoruan III, Kelurahan Hutatoruan V, dan Kelurahan Hutatoruan VI.
2. Jumlah kepemilikan kendaraan bermotor 30 – 50 unit (bobot : 2) terdapat di :
Desa Parbaju Tonga, Desa Hutagalung, Desa ParbajuToruan, Desa Hutatoruan I, Kelurahan Hutatoruan IX dan XI, Desa Hapoltahan , Desa Aeksiansimun, Desa Sirajaoloan , Desa Sosonggulon, Desa Parbubu I, Desa Parbubu Dolok ,dan Desa Hutapea Banuarea.
3. Jumlah kepemilikan kendaraan bermotor > 50 unit (bobot : 3) terdapat di :
Desa Simamora, Kelurahan Partalitoruan, Kelurahan Hutatoruan VII dan X, dan Desa Hutatoruan IV.

4.3.3 Kualitas Rumah Penduduk

Kondisi bangunan rumah dapat mencerminkan tingkat pendapatan atau ekonomi dari pemilik bangunan rumah tersebut. Kondisi rumah yang darurat dalam artian masih beratap rotan atau berdinding kayu yang mudah rusak dan tidak kokoh menggambarkan penghuninya yang berada pada golongan masyarakat ekonomi lemah atau dengan kata lain rumah sudah permanen berarti mencerminkan penghasilan penghuninya yang cukup lumayan.

Berdasarkan dari data statistik jumlah rumah permanen yang ada di Kecamatan Tarutung pada Tahun 2010 mencapai terdapat 1.201 unit. Yang dimaksud rumah permanen ialah rumah dengan atap genteng dan lantai ubin. Desa dengan rumah permanen terbesar terdapat di Desa Parbaju Toruan sebanyak 77 rumah, sedangkan Desa Hutauruk ialah desa dengan jumlah unit rumah permanen paling sedikit, yaitu hanya 4 rumah atau 0,33 % dari total rumah permanen yang ada di Kecamatan Tarutung.

Untuk lebih lengkapnya mengenai rumah permanen di masing – masing desa atau kelurahan di Kecamatan Tarutung pada Tahun 2010 lihat Tabel.4 berikut :

Tabel 4. Jumlah Rumah Permanen di Kecamatan Tarutung Tahun 2010

No	Desa/Kelurahan	Permanen (unit)	%
1	Siandor-andor	15	1,25
2	Hutapea Banuarea	35	2,91
3	Parbubu Pea	23	1,91
4	Parbubu II	32	2,66
5	Parbubu Dolok	32	2,66
6	Hutatoruan VIII	24	1,99
7	Parbubu I	49	4,07
8	Hutatoruan I	56	4,66
9	Sosunggulon	30	2,49
10	Parbaju Toruan	77	6,41
11	Hopoltahon	36	2,99
12	Hutatoruan IV	35	2,91
13	Aek Siam Simun	55	4,57
14	Hutatoruan V	35	2,91
15	Hutatoruan VI	57	4,74
16	Hutatoruan XI	56	4,66
17	Hutatoruan IX	32	2,66
18	Hutatoruan X	52	4,32
19	Hutatoruan VII	70	5,82
20	Partali Toruan	52	4,32
21	Parbaju Tonga	40	3,33
22	Simamora	58	4,82
23	Hutagalung Siwalu Ompu	36	2,99
24	Siraja Oloan	52	4,32
25	Hutauruk	4	0,33
26	Parbaju Julu	50	4,16
27	Partali Julu	30	2,49
28	Sitampurung	25	2,08
29	Jambur Nauli	15	1,24
30	Sihujur	25	2,08
31	Hutatoruan III	13	1,08
Jumlah		1201	100%

Sumber : Kecamatan Tarutung dalam Angka 2011

Dengan penjabaran tabel diatas jumlah rumah permanen dapat diklasifikasikan kedalam 3 (tiga) kelas yaitu :

1. Jumlah rumah permanen < 30 rumah (bobot : 1) terdapat di :
Desa Sitampurung, Desa Jambur Nauli, Desa Sihujur , Desa Hutauruk, Kelurahan Hutatoruan II dan VIII, Desa Parbubu II, Desa Siandorandor dan Desa Parbubu Pea.
2. Jumlah rumah permanen $30 - 50$ rumah (bobot : 2) terdapat di :
Desa Partalijulu, Desa Parbaju Julu, Desa Parbaju Tonga, Desa Hutagalung, Desa Hapoltahan, Desa Sosonggulon, Desa Parbubu I, Desa Parbubu Dolok, Desa Hutapea Banuarea, Desa Hutatoruan IV, Kelurahan Hutatoruan V, dan Kelurahan Hutatoruan IX.
3. Jumlah rumah permanen > 50 rumah (bobot : 3) terdapat di :
Desa Simamora, Kelurahan Partalitoruan, Desa Hutatoruan I, Kelurahan Hutatoruan VI, Kelurahan Hutatoruan VII, Kelurahan Hutatoruan X, Kelurahan Hutatoruan XI, Desa Simamora, Desa Sirajaoloan, Desa Aeksiansimun, dan Desa Parbajutoruan.

4.3.4 Aksesibilitas Komunikasi

Penduduk di Kecamatan Tarutung dapat pula dilihat keberhasilan dalam memenuhi kebutuhan ekonominya dengan dilihat dari gaya hidupnya. Rumah – rumah di Kecamatan Tarutung yang biasanya permanen dan semi permanen sudah memiliki TV disertai parabola untuk menambah ilmu dan informasi pemilik rumah serta anggota keluarga yang mengisi rumah tersebut.

Pada Tahun 2010 jumlah rumah pemukiman di Kecamatan Tarutung yang sudah memiliki parabola mencapai 2886 unit rumah. Desa Hutatoruan X ialah desa dengan jumlah rumah dengan parabola terbesar dengan total mencapai 460 unit rumah diiringi dengan Desa Hutatoruan VII yang mencapai 427 unit rumah. Sedangkan Kelurahan Hutatoruan III ialah daerah dengan jumlah rumah dengan parabola paling sedikit.

Berikut adalah tabel jumlah rumah di Kecamatan Tarutung yang memiliki TV dan parabola :

Tabel 5. Jumlah Rumah Dengan Parabola di Kecamatan Tarutung Tahun 2010

No	Desa/Kelurahan	TV Parabola (unit)	%
1	Siandor-andor	25	0,86
2	Hutapea Banuarea	60	2,07
3	Parbubu Pea	45	1,55
4	Parbubu II	40	1,74
5	Parbubu Dolok	72	3,14
6	Hutatoruan VIII	30	1,03
7	Parbubu I	70	2,42
8	Hutatoruan I	80	2,77
9	Sosunggulon	72	2,49
10	Parbaju Toruan	84	2,91
11	Hopoltahon	71	2,46
12	Hutatoruan IV	62	2,14
13	Aek Siam Simun	90	3,11
14	Hutatoruan V	71	2,46
15	Hutatoruan VI	82	2,84
16	Hutatoruan XI	108	3,74
17	Hutatoruan IX	70	2,42
18	Hutatoruan X	426	14,76
19	Hutatoruan VII	460	15,93
20	Partali Toruan	204	7,06
21	Parbaju Tonga	80	2,77
22	Simamora	144	4,98
23	Hutagalung Siwalu Ompu	80	2,77
24	Siraja Oloan	90	3,11
25	Hutauruk	42	1,45
26	Parbaju Julu	60	2,07
27	Partali Julu	52	1,80
28	Sitampurung	34	1,17
29	Jambur Nauli	44	1,52
30	Sihujur	20	0,69
31	Hutatoruan III	18	0,62
Jumlah		2886	100%

Sumber : Kecamatan Tarutung dalam Angka 2011

Berdasarkan tabel diatas dapat diklasifikasikan kembali ke dalam 3 (tiga) kelas yaitu :

1. Jumlah rumah dengan parabola < 50 rumah (bobot : 1) terdapat di :

Desa Sihujur , Desa Sitampurung, Desa Jambur Nauli, Desa ParbajuJulu, Desa Parbaju Tonga, Desa Si Rajaoloan, Desa Parbaju Toruan, Desa Aeksianimun, Desa Parbubu I, Kelurahan Hutatoruan VI, Desa Parbubu II, Desa Parbubu Pea, dan Desa Siandorandor.

2. Jumlah rumah dengan parabola 50 – 100 rumah (bobot : 2) terdapat di :

Desa Partalijulu, Desa Hutauruk, Desa Hutagalung, Desa Parbubu Dolok, Desa Hutapea Banuarea, Kelurahan Hutatoruan V, Kelurahan Hutatoruan VII, dan Kelurahan Hutatoruan IX.

3. Jumlah rumah dengan parabola > 100 rumah (bobot : 3) terdapat di :

Desa Simamora, Kelurahan Partalitoruan, Desa Hapoltahan, Desa Sosunggulon, Desa Hutatoruan I, Desa Hutatoruan IV, Desa Hutatoruan VII, Kelurahan Hutatoruan III, Kelurahan Hutatoruan X, dan Kelurahan Hutatoruan XI.

Dengan pengklasifikasian sosial ekonomi penduduk Kecamatan Tarutung dengan masing – masing bobot yang ada dapat dihasilkan penjumlahan bobot sebagai berikut :

Desa/Kelurahan	BOBOT				Jumlah
	Mata Pencabarian	Mobilitas	Kualitas Rumah	Aksesibilitas Kominikasi	
Sitampurung	1	1	1	1	4
Jambur Nauli	1	1	1	1	4
Sihujur	1	1	1	1	4
Partali julu	1	2	1	2	6
Parbaju julu	1	1	1	2	5
Parbaju tonga	2	1	2	2	7
Partalitoruan	3	3	3	3	12
Hutatoruan XI	2	3	3	3	11
Simamora	3	3	2	3	11
Hutauruk	1	2	1	1	5
Sirajaoloan	2	1	1	3	7
Hutagalung	2	2	2	2	6
Hutatoruan X	3	3	2	3	11
Hapoltahan	2	3	3	2	10
Sosunggulon	2	3	3	2	10
Parbajutoruan	2	1	3	2	8
Hutatoruan I	2	3	3	3	11
Hutatoruan VII	3	3	3	3	12
Hutatoruan IV	3	3	3	2	11
Hutatoruan V	1	2	2	2	7
Hutatoruan IX	2	2	1	2	7
Hutatoruan VI	1	1	1	3	6
Aek Sian Simun	2	1	2	3	8
Hutatoruan III	1	3	1	1	6
Parbubu I	2	1	2	2	7
Parbubu Pea	1	1	3	1	6
Parbubu II	2	2	1	2	7
Parbubu Dolok	1	2	1	1	5
Hutatoruan VIII	1	1	2	1	5
Hutapea Banuarea	2	2	3	2	9
Siandor-andor	1	1	1	1	4

Sumber : Olah Data Tabel 3 , 4 , 5 , dan 6 Hasil Survey 2010

Dengan hasil penjumlahan bobot dapat diketahui kondisi sosial ekonomi penduduk di Kecamatan Tarutung yang dibagi kedalam 3 (tiga) kelas, yaitu :

1. **Daerah sosial ekonomi penduduk rendah** (jumlah bobot < 7) terdapat di Desa Sitampurung, Desa Jambur Nauli, Desa Sihujur, Desa Partali Julu, Desa Parbaju Julu, Desa Hutaauruk, Desa Siandorandor, Desa Parbubu Pea, Desa Parbubu II, Kelurahan Hutatoruan VI, Desa Hutatoruan VIII, dan Kelurahan Hutatoruan III.
2. **Daerah sosial ekonomi penduduk sedang** (jumlah bobot 7 - 10) terdapat di Desa Parbaju Tonga, Desa Sosonggulon, Desa Parbajutoruan, Desa Hapoltahan, Desa Sirajaoloan, Desa Hutagalung, Kelurahan Hutatoruan V, Kelurahan Hutatoruan IX, Desa Aeksiansimun, Desa Parbubu I, Desa Parbubu Dolok dan Desa Hutapea Banuarea.
3. **Daerah sosial ekonomi penduduk tinggi** (jumlah bobot > 10) terdapat di Kelurahan Hutatoruan X, Desa Partali Toruan, Kelurahan Hutatoruan XI, Desa Hutatoruan I, Kelurahan Hutatoruan VII, Desa Hutatoruan IV, dan Desa Simamora.

4.4 Unit Partonun Batak Toba

Kegiatan sektor industri yang paling menonjol di Kecamatan Tarutung adalah sektor industri kecil/rumah tangga, yaitu terhitung hingga tahun 2010 terdapat sekitar 2.495 unit, yang terdiri dari 67 unit kerajinan kayu, 16 unit kerajinan logam mulia, 125 unit kerajinan anyaman, 1.228 unit kerajinan tenun & 52 unit industri minuman/makanan.

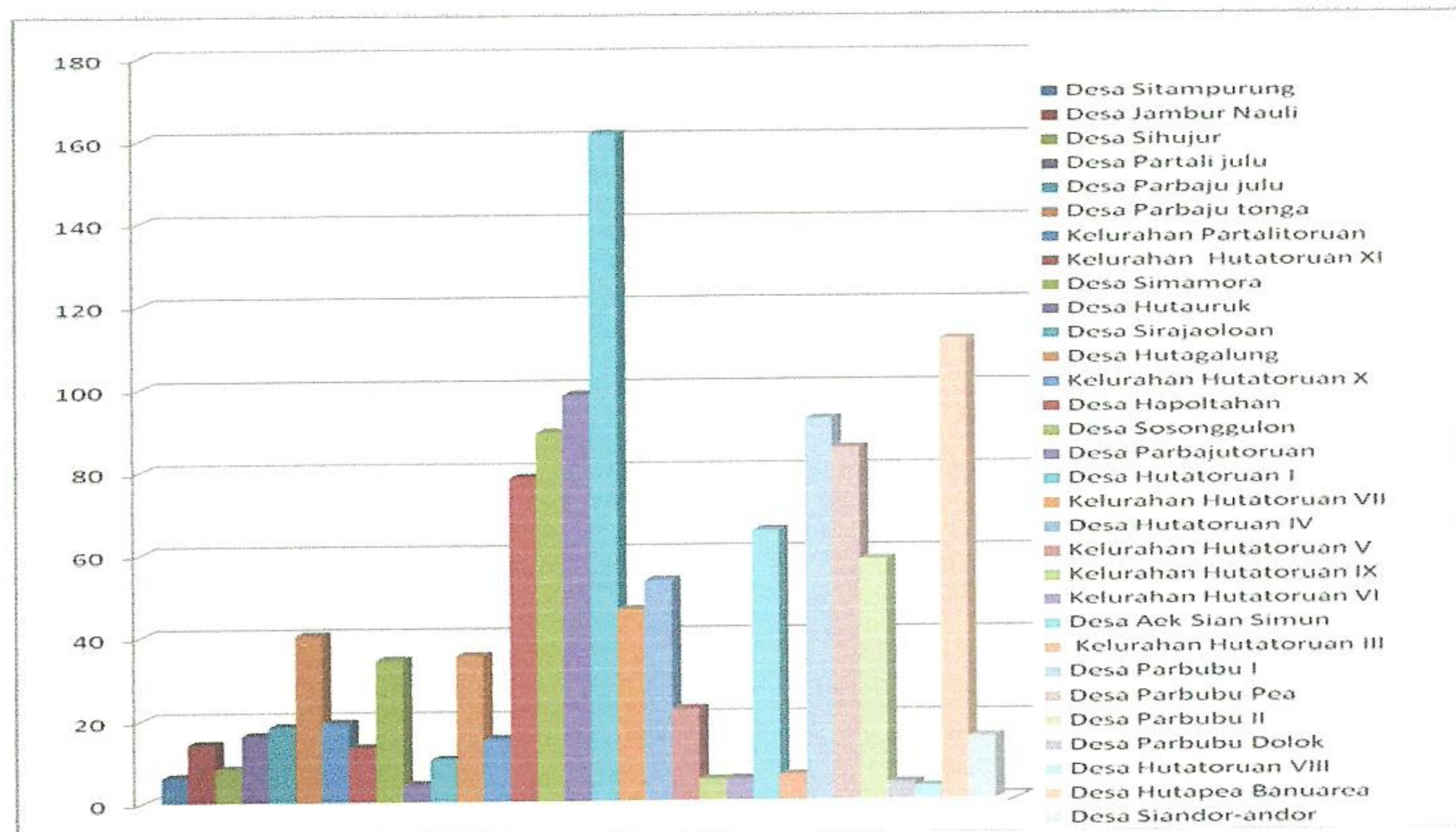
Nampak terlihat jelas industri rumah tangga kerajinan tenun adalah industri yang paling besar jumlahnya di Kecamatan Tarutung. Dengan sebagian besar penduduk Kecamatan Tarutung yang sebagian besar adalah penenun hal ini menjadi sangatlah wajar. Unit dari partonun Batak Toba di Kecamatan Tarutung sendiri ialah rumah atau pemukiman atau tempat tinggal penenun itu sendiri. Selain bertenun para penduduk bertani atau berkebun.

Untuk lebih lengkapnya lihat tabel dan gambar berikut yang memaparkan secara detail jumlah unit di masing – masing desa atau kelurahan di Kecamatan Tarutung serta dituangkan dalam sebuah grafik agar terlihat desa atau kelurahan apa dengan jumlah unit terbesar juga terkecil.

Tabel 6. Jumlah Unit Partonun Batak Toba Tahun 2010

No.	Desa/ Kelurahan	Jumlah Unit Partonun
1.	Desa Sitampurung	6
2.	Desa Jambur Nauli	14
3.	Desa Sihujur	8
4.	Desa Partali julu	16
5.	Desa Parbaju julu	18
6.	Desa Parbaju tonga	40
7.	Kelurahan Partalitoruan	19
8.	Kelurahan Hutatoruan XI	13
9.	Desa Simamora	34
10.	Desa Hutauruk	4
11.	Desa Sirajaoloan	10
12.	Desa Hutagalung	35
13.	Kelurahan Hutatoruan X	15
14.	Desa Hapoltahan	78
15.	Desa Sosonggulon	89
16.	Desa Parbajutoruan	98
17.	Desa Hutatoruan I	161
18.	Kelurahan Hutatoruan VII	46
19.	Desa Hutatoruan IV	53
20.	Kelurahan Hutatoruan V	22
21.	Kelurahan Hutatoruan IX	5
22.	Kelurahan Hutatoruan VI	5
23.	Desa Aek Sian Simun	65
24.	Kelurahan Hutatoruan III	6
25.	Desa Parbubu I	92
26.	Desa Parbubu Pea	85
27.	Desa Parbubu II	58
28.	Desa Parbubu Dolok	4
29.	Desa Hutatoruan VIII	3
30.	Desa Hutapea Banuarea	111
31.	Desa Siandor-andor	15
		Σ :1228

Sumber : Hasil Survey 2010



**Gambar 3. Grafik Jumlah Unit Partonun Batak Toba
Kecamatan Tarutung Tahun 2010**

4.5 Hasil Produksi Partonun Batak Toba

Hasil produksi partonun di Kecamatan Tarutung beragam antara satu desa dengan desa lain namun tetap hanya memproduksi ulos dengan motif tenun Batak Toba warisan leluhur Batak Toba saja. Masing – masing desa atau kelurahan memiliki kemampuan modal juga keahlian bertenun masing – masing dalam penentuan hasil produksi ulosnya masing-masing. Dahulu kala ulos ditenun hanya untuk keperluan adat dan pakaian sehari-hari saja, namun kini ulos beralih menjadi sumber ekonomi bagi masyarakat penenun.

Tarutung yang biasa disebut oleh masyarakat Sumatera Utara sebagai “Kota Tenun” kini memproduksi ulos ke dalam 2 jenis yaitu :

1. Ulos yang ditenun memang hanya untuk keperluan adat dan dijadikan bahan baku dalam industri olahan seperti dijadikan cinderamata , tas , taplak,dan lain lain atau sebut saja ulos adat.
2. Ulos yang merupakan penggabungan antara bahan tradisional dengan ragam hias modern seperti benang sutra,benang emas, kristal,hingga permata untuk dijadikan bahan baku utama olahan fashion industri. Dinamakan sebagai jenis ulos kontemporer.Ulos adat dengan motif – motif masing – masing diolah dan dimodifikasi menjadi ulos modern seperti ini jelas lebih mahal dibandingkan dengan ulos adat biasa. Contoh : Ulos Ragihotang dengan motif 3 dimensi ragam

hias benang emas harga perhelai ialah Rp.2.000.000,- - Rp. 3.500.000,-. Sedangkan ulos ragihotang biasa yang untuk adat saja berkisar antara Rp.500.000,- - Rp.1.000.000,- saja.

Selain berdasarkan jenis, produksi ulos di Kecamatan Tarutung juga dapat dibedakan berdasarkan proses pembuatan yang menentukan kualitas ulos itu sendiri,yaitu :

1. Berdasarkan ukuran ulos :

- Ulos hoba –hoba atau ulos ukuran besar yang digunakan untuk sarung atau mandar
- Ulos sampe –sampe atau ulos ukuran kecil yang digunakan sebagai selendang atau pun ikat kepala.

2. Berdasarkan lama pengerjaan ulos :

Dalam penelitian ini penenun ialah penenun yang mengerjakan secara terus menerus tenunannya.

3. Berdasarkan jumlah lidi yang digunakan dalam proses tenun :

Jumlah lidi sebagai penentu tingkat kesulitan proses pembuatan ulos. Semakin banyak jumlah lidi semakin rumit pula motif yang ditenun pada ulos tersebut, sehingga dari faktor jumlah lidi dapat dilihat pula tingkat keahlian si penenun itu sendiri.

Untuk lebih jelas mengenai kualitas ulos tersebut lihat tabel dibawah ini:

Tabel.7 Klasifikasi Kualitas Ulos Batak Toba Kecamatan Tarutung Tahun 2010

Nama Ulos	Jenis Ulos	Lama Pengerjaan	Jumlah Lidi	Harga
Ragidup	Hoba –hoba	>1 bulan /helai	≥ 10 lidi	≥ Rp.1.000.000,-
Ragihotang	Hoba –hoba	>1 bulan /helai	≥ 10 lidi	Rp.500.000 – Rp.1.000.000,-
Sibolang	Hoba –hoba	1 – 2minggu / helai	7 – 10 lidi	Rp. 300.000 – Rp. 500.000,-
Sadum	Hoba –hoba	1 – 2 minggu / helai	7 – 10 lidi	Rp. 300.000 – Rp. 500.000,-
Mangiring	Sampe – sampe	< 1 minggu / helai	≤ 7 lidi	≤ Rp. 300.000,-

Sumber : Hasil Survey 2010

Berikut ialah tabel hasil produksi partonun di tiap- tiap Kecamatan Tarutung berdasarkan kualitas dan jenis ulos :

Tabel 8. Hasil Produksi Partonun Batak Toba Berdasarkan Kualitas dan Jenis Ulos

No	Desa / Kelurahan	Ragidup	Ragihotang	Sadum	Sibolang	Mangiring	Adat	Kontemporer
1.	Sitampurung					•	•	
2.	Jambur Nauli					•	•	
3.	Sihujur					•	•	
4.	Partali julu			•			•	
5.	Parbaju julu			•	•		•	
6.	Parbaju tonga		•	•	•	•	•	•
7.	Partalitoruan	•	•	•			•	•
8.	Hutatoruan XI	•	•	•			•	•
9.	Simamora		•	•			•	•
10.	Hutauruk			•	•	•	•	•
11.	Sirajaoloan					•	•	
12.	Hutagalung	•	•	•	•	•	•	•
13.	Hutatoruan X		•	•	•		•	•
14.	Hapoltahan		•	•	•		•	•
15.	Sosonggulon	•	•	•	•	•	•	•
16.	Parbajutoruan	•	•	•	•	•	•	•
17.	Hutatoruan I	•	•	•	•		•	•
18.	Hutatoruan VII		•	•	•		•	•
19.	Hutatoruan IV	•	•	•	•		•	•
20.	Hutatoruan V		•	•	•		•	•
21.	Hutatoruan IX		•	•	•		•	
22.	Hutatoruan VI			•			•	
23.	Aek Sian Simun		•	•	•		•	•
24.	Hutatoruan III			•	•		•	•
25.	Parbubu I			•	•	•	•	•
26.	Parbubu Pea			•	•	•	•	•
27.	Parbubu II					•	•	
28.	Parbubu Dolok			•	•		•	
29.	Hutatoruan VIII	•	•	•	•		•	
30.	Hutapea Banuarea		•	•	•	•	•	•
31.	Siandor-andor					•	•	

Sumber : Hasil Survey 2010

Dengan pengklasifikasian ulos berdasarkan referensi Merdi Sihombing dan hasil survey pada tabel diatas maka hasil produksi dapat dibagi kedalam 3(tiga) kalangan, yaitu :

1. Daerah dengan hasil produksi partonun Batak Toba **kalangan rendah** terdapat di Desa Sitampurung, Desa Jambur Nauli, Desa Sihujur, Desa Partali Julu, Desa Parbaju Julu, Desa Sirajaoloan, Desa Siandorandor, Desa Parbubu Dolok, Desa Parbubu II, Kelurahan Hutatoruan VI, dan Desa Hutatoruan VIII.
2. Daerah dengan hasil produksi **kalangan menengah** terdapat di Desa Parbaju Tonga, Desa Hutatoruan IX, Desa Parbubu Pea, Desa Hutagalung, Kelurahan Hutatoruan V, Kelurahan Hutatoruan III, Desa Simamora, Desa Aek SiamSimun, Desa Parbubu I, Desa Hutaauruk, dan Desa Hutapea Banuarea.
3. Daerah dengan hasil produksi **kalangan atas** terdapat di Desa Hapoltahan, Desa Sosonggulon, Desa Hutatoruan I, Desa Hutatoruan IV, Desa Partali Toruan, Desa Parbaju Toruan, Kelurahan Hutatoruan VII, Kelurahan Hutatoruan X, Kelurahan Hutatoruan XI.



BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Pola Persebaran Partonun Batak Toba Tahun 2010

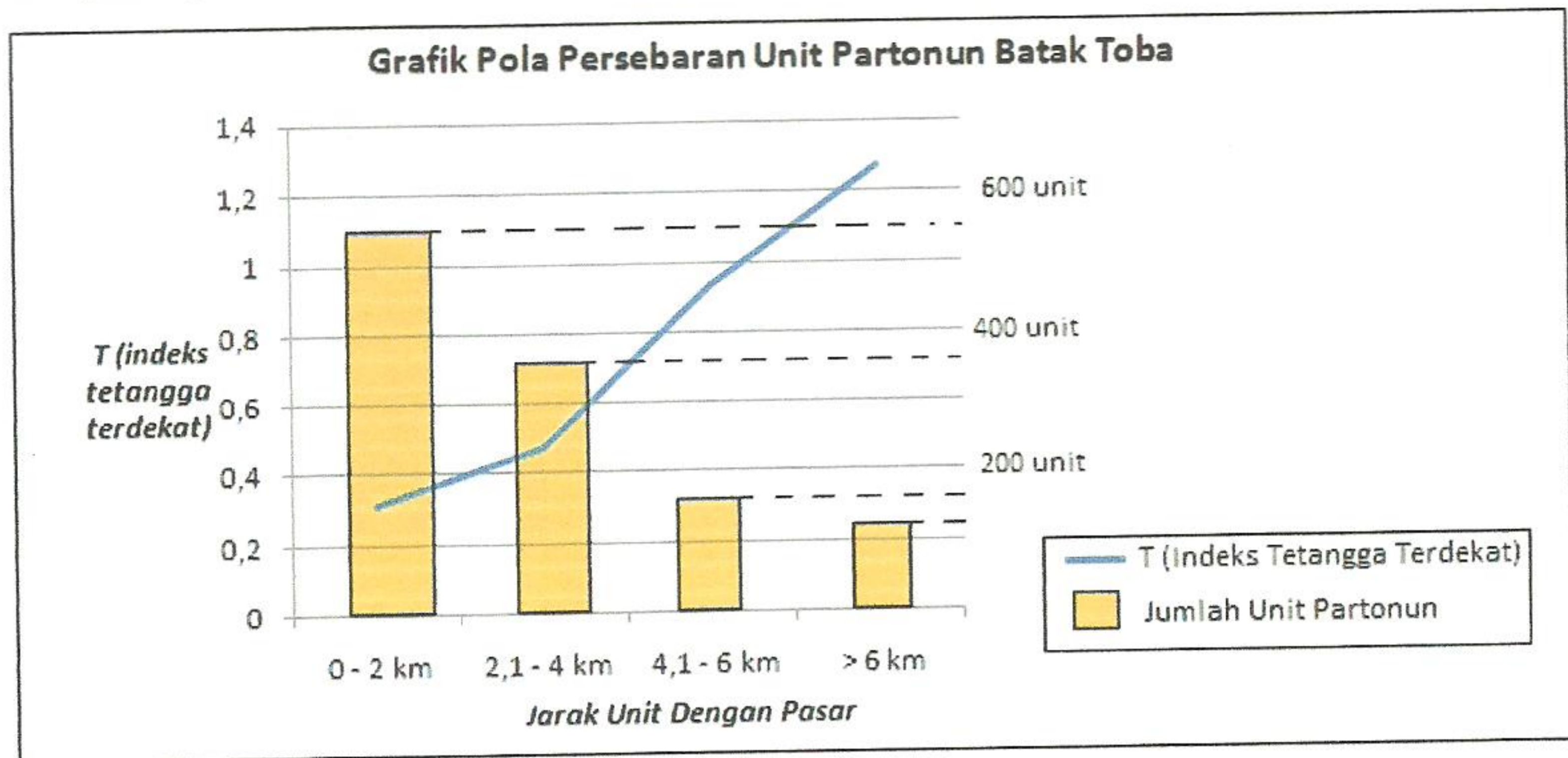
5.1.1 Lokasi Unit

Untuk mengetahui pola persebaran unit partonun Batak Toba dengan melihat jarak unit partonun dengan lokasi Pasar Onan, satu-satunya pasar yang ada di Kecamatan Tarutung dan merupakan lokasi penjualan ulos juga bahan baku pembuatan ulos, didapat klasifikasi sebagai berikut :

- A. Jarak 0 - 2 km dari Pasar Onan yaitu Desa Hutatoruan I , Kelurahan Hutatoruan III, Desa Aek Sian Simun, Desa Parbubu I, Desa Hutatoruan IV, Desa Parbubu Pea ,Desa Hapoltahan dan Kelurahan Hutatoruan V (Jumlah luas : 18,41 km² ; Jumlah unit partonun : 562 unit).
- B. Jarak 2,1 – 4 km dari Pasar Onan yaitu Desa Parbubu II, Desa Parbubu Dolok , Desa Hutatoruan VIII, Desa Sosonggulon, Desa Hutatoruan VI, Desa Hutapea Banuarea, Kelurahan Hutatoruan XI, Kelurahan Hutatoruan IX, Kelurahan Hutatoruan X, Kelurahan Hutatoruan VI, dan Desa Simamora (Jumlah luas : 36,54 km²; Jumlah unit partonun : 380 unit).
- C. Jarak 4,1 – 6 km dari Pasar Onan yaitu Desa Hutaauruk , Desa Sirajaoloan, Desa Hutagalung Siwalu Ompu, Kelurahan Partalitoruan, dan Desa Parbajutoruan. (Jumlah luas : 13,91 km² ; Jumlah unit partonun : 166 unit).
- D. Jarak > 6 km dari Pasar Onan yaitu Desa Siandor-andor, Desa Parbaju Julu, Desa Parbaju Tonga, Desa Partali Julu, Desa Sitampurung, Desa Jambur Nauli , dan Desa Sihujur (Jumlah luas : 38,61 km² ; Jumlah unit partonun : 114 unit).

Dengan pengklasifikasian dan analisis menggunakan metode analisa tetangga terdekat, unit partonun berdasarkan lokasi unit semakin mendekati pasar pola persebarannya mengelompok dan semakin menjauhi pasar pola persebarannya acak. Unit partonun yang berada pada jarak antara 0 – 2 km dari Pasar Onan menghasilkan nilai T (indeks persebaran tetangga terdekat) = 0,31 ,menunjukkan pola persebarannya mengelompok (*cluster pattern*). Unit partonun yang berada pada jarak antara 2,1 – 4 km dari Pasar Onan menghasilkan nilai T (indeks persebaran tetangga terdekat) = 0,47 , menunjukkan pola persebarannya juga mengelompok (*cluster pattern*). Unit partonun yang berada pada jarak antara 4,1 – 6 km dari Pasar Onan menghasilkan nilai T (indeks persebaran tetangga terdekat) = 0,93, menunjukkan

pola persebarannya acak (*random pattern*). Sedangkan unit partonun yang berada pada jarak lebih dari 6 km dari Pasar Onan menghasilkan nilai T (indeks persebaran tetangga terdekat) = 1,27, menunjukkan pola persebarannya acak (*random pattern*).



Gambar 4. Grafik Pola Persebaran Unit Partonun Batak Toba Berdasarkan Jarak Dari Lokasi Pasar, Kecamatan Tarutung Tahun 2010

Sumber : Olah Data 2010

Lokasi kegiatan unit partonun di Kecamatan Tarutung secara keseluruhan berada di dalam rumah penduduk (area pemukiman). Lokasi rumah penduduk di Kecamatan Tarutung saling berdekatan satu sama lain sehingga sama artinya dengan lokasi unit partonun di Kecamatan Tarutung yang saling berdekatan satu sama lain. Wilayah bagian tengah dan selatan di Kecamatan Tarutung yaitu Kelurahan Partali Toruan, Kelurahan Hutatoruan XI, Desa Simamora, Desa Hutauruk, Desa Sirajaoloan, Desa Hutagalung, Kelurahan Hutatoruan X, Desa Hapoltahan, Desa Sosonggulon, Desa Parbaju Toruan, Desa Hutatoruan I, Kelurahan Hutatoruan VII, Desa Hutatoruan IV, Kelurahan Hutatoruan V, Kelurahan Hutatoruan IX, Kelurahan Hutatoruan VI, Desa Aek Siam Simun, Kelurahan Hutatoruan III, Desa Parbubu I, Desa Parbubu Pea, Desa Parbubu II, Desa Parbubu Dolok, Desa Hutatoruan VIII, Desa Hutapea Banuarea, dan Desa Siandor-andor ialah desa atau kelurahan yang padat pemukiman. Dimana lokasi rumah sangat dekat satu sama lain dengan area pertanian atau perkebunan yang tidak banyak. Sedangkan wilayah di bagian utara Kecamatan Tarutung yaitu Desa Sitampurung, Desa Jambur Nauli, Desa Sihujur, Desa Partali Julu, dan Desa Parbaju Tonga lokasi unit cenderung lebih menyebar satu sama lain karena terdapat lebih banyak area lahan pertanian atau perkebunan dibandingkan wilayah lain di Kecamatan Tarutung.

Bagian Utara wilayah penelitian terlihat persebarannya cenderung dengan jumlah unit relatif kecil, sedangkan bagian Tengah dan Selatan wilayah penelitian terlihat persebaran partonunnya dengan jumlah unit besar.

Persebaran partonun dengan jumlah unit relatif besar di wilayah bagian Tengah dan Selatan yaitu Kelurahan Desa Hutatoruan XI, Desa Simamora, Desa Hutauruk, Desa Sirajaoloan, Desa Hutagalung Siwalu Ompu, Desa Hapoltahan, Desa Sosonggulon, Desa Parbaju Toruan, Kelurahan Hutatoruan VII, Desa Hutatoruan IV, Kelurahan Hutatoruan V, Kelurahan Hutatoruan VI, Desa Hutatoruan I, Desa Aek Sian Simun, Kelurahan Hutatoruan III, Desa Parbubu I, Desa Parbubu Pea, Desa Parbubu II, Desa Parbubu Dolok, Desa Hutatoruan VIII, dan Desa Siandor-andor disebabkan oleh pengaruh keberadaan Pasar Onan Tarutung yang merupakan satu – satunya pasar di wilayah Kecamatan Tarutung yang menjual bahan baku pembuatan ulos dan satu – satunya tempat pemasaran ulos.

Persebaran partonun dengan jumlah unit relatif kecil di wilayah bagian Utara Kecamatan Tarutung yaitu di Desa Sitampurung, Desa Jambur Nauli, Desa Sihujur, Desa Partali Julu, Desa Parbaju Julu, dan Desa Parbaju Tonga disebabkan oleh lokasi yang relatif jauh dari pasar.

5.1.2 Hasil Produksi

Hasil survey wawancara dan overlay peta hasil produksi tiap unit partonun berdasarkan sampel di masing – masing desa atau kelurahan yang ada diketahui :

1. Desa atau kelurahan yang memproduksi seluruh jenis ulos (Ulos Ragidup, Ragihotang, Sadum, Sibolang dan Mangiring) ialah Hutagalung, Sosonggulon, dan Parbaju Toruan.
2. Desa atau kelurahan yang memproduksi Ulos Ragidup, Ragihotang, Sadum dan Sibolang ialah Hutatoruan I, Hutatoruan IV, dan Hutatoruan VIII.
3. Desa atau kelurahan yang memproduksi Ulos Ragidup, Ragihotang dan Sadum ialah Partalitoruan dan Hutatoruan XI.
4. Desa atau kelurahan yang memproduksi Ulos Ragihotang, Sadum, dan Sibolang ialah Parbajutonga, Simamora, Hutatoruan X, Hutatoruan VII, Hapoltahan, Hutatoruan V, Hutatoruan IX, Aek Sian Simun, dan Hutapea Banuarea.
5. Desa atau kelurahan yang memproduksi Ulos Sadum, Sibolang dan Mangiring ialah Parbubu I, Parbubu II, Parbubu Dolok, dan Parbubu Pea.
6. Desa atau kelurahan yang memproduksi Ulos Sadum dan Sibolang adalah Partali Julu, Parbaju Julu, dan Hutauruk.

7. Desa atau kelurahan yang memproduksi hanya Ulos Sadum ialah Hutatoruan III, dan Hutatoruan VI.

Dari penjabaran diatas diketahui bahwa semakin menjauhi kota atau pusat pemerintahan di Kecamatan Tarutung , jenis ulos hasil produksi yang dihasilkan oleh masing – masing desa atau kelurahan semakin sedikit dengan kualitas ulos yang semakin menurun. Berikut akan dijelaskan secara rinci mengenai pola persebaran dari masing – masing jenis ulos.

5.1.2.1 Ulos Ragidup

Ulos Ragidup ialah ulos dengan tingkat tertinggi. Penenunan ulos ini sangat sulit , harus teliti dan hanya dipercaya pada penenun berpengalaman dalam tenun menenun. Ulos ini hanya dibuat apabila ada pemesanan untuk acara – acara khusus. Pemesan harus menjelaskan penggunaan ulos agar motif ulos Ragidup ini dapat diperiksa atau dibaca secara teliti.

Hal tersebut nampak terlihat dengan hanya ada beberapa desa dengan penenun ahli yang memproduksi ulos ini. Di Desa / Kelurahan Partalitoruan, Hutatoruan XI , Hutagalung , Sosonggulon, Parbajutoruan, Hutatoruan I, Hutatoruan IV, Hutatoruan VIII dengan total unit keseluruhan yaitu 232 unit.

$$Ju = 0,12 \text{ km} \dots\dots\dots P = 232 \text{ unit} / 107,68 \text{ km}^2 = 2,15 \dots\dots\dots Jh = 1/2\sqrt{2,15} = 0,34$$

$$T = Ju/Jh = 0,12 / 0,34 = 0,36$$

Indeks tetangga terdekatnya ialah 0,36. Yaitu membentuk pola persebaran mengelompok (*cluster pattern*). Dimana unit yang menenun ulos Ragidup di Kecamatan Tarutung mengelompok dibeberapa desa.

5.1.2.2 Ulos Ragihotang

Ulos Ragihotang ada setingkat dibawah ulos Ragidup. Ulos Ragihotang namun juga dibuat apabila ada pemesanan saja. Ulos ini digunakan untuk dikenakan pada pengantin. Penduduk yang dapat menenun motif ulos ini pun tidak semuanya.

Ulos Ragihotang diproduksi di Desa / Kelurahan Parbaju Tonga, Partalitoruan, Hutatoruan XI, Simamora, Hutagalung, Hutatoruan X, Hapoltahan, Sosonggulon, Parbajutoruan, Hutatoruan I, Hutatoruan VII, Hutatoruan IV, Hutatoruan V, Hutatoruan VIII, Hutatoruan IX, Aeksiansimun, Hutapea Banuarea dengan total unit keseluruhan 405 unit.

$$Ju = 0,16 \text{ km} \dots\dots\dots P = 405 \text{ unit} / 107,68 \text{ km}^2 = 3,76 \dots\dots\dots Jh = 1/2\sqrt{3,76} = 0,25$$

$$T = Ju/Jh = 0,16 / 0,25 = 0,66$$

Indeks tetangga terdekatnya ialah 0,66. Yaitu membentuk pola persebaran mengelompok (*cluster pattern*). Dimana unit partonun di Kecamatan Tarutung hanya beberapa dan mengelompok di beberapa desa saja.

5.1.2.3 Ulos Sadum

Ulos sadum diproduksi nyaris di seluruh Desa / Kelurahan di Kecamatan Tarutung. Motif ulos yang sangat ceria dan penuh sukacita ini begitu indah hingga sering dipakai untuk ulos kenang – kenangan. Bukan hanya untuk acara adat Batak saja.

Ulos Sadum mudah dibuat dan banyak peminatnya sehingga banyak unit memproduksi ulos sadum. Bukan dibuat hanya apabila ada yang memesan, ulos sadum diproduksi secara terus menerus kemudian diberikan pada Toke untuk di distribusikan ke toko ulos atau dijual oleh penenun di Pasar Onan.

Ulos motif Sadum ini sebenarnya berasal dari Angkola namun dimodifikasi oleh penduduk Tarutung sendiri hingga dinamakan ulos Sadum Tarutung yang sangat terkenal hingga Kabupaten lain.

Desa / Kelurahan yang memproduksi Ulos Sadum ialah Partalijulu, Parbajujulu, Parbajutonga, Partalitoruan, Hutatoruan XI, Simamora, Hutauruk, Hutagalung, Hutatoruan X, Hapoltahan, Sosonggulon, Parbajutoruan, Hutatoruan I, Hutatoruan VII, Hutatoruan IV, Hutatoruan V, Hutatoruan IX, Hutatoruan VI, Aeksiansimun, Hutatoruan III, Parbubu I, Parbubu Pea, Parbubu Dolok, Hutatoruan VIII, dan Hutapea Banuarea. Total jumlah unit keseluruhan ialah 551 unit.

$$Ju = 0,33 \text{ km} \dots\dots\dots P = 551 \text{ unit} / 107,68 \text{ km}^2 = 5,11 \dots\dots\dots Jh = 1/2\sqrt{5,11} = 0,22$$

$$T = Ju/Jh = 0,33 / 0,22 = 1,48$$

Indeks tetangga terdekatnya ialah 1,48. Yaitu membentuk pola persebaran acak (*random pattern*). Yang berarti unit partonun Batak Toba di Kecamatan Tarutung yang menenun motif Ulos Sadum ada hampir diseluruh desa atau kelurahan di Kecamatan Tarutung.

5.1.2.4 Ulos Sibolang

Tidak jauh berbeda dengan Ulos Sadum , Ulos Sibolang diproduksi secara terus menerus pula. Ulos Sibolang digunakan saat duka ataupun sukacita. Ulos ini juga dapat digunakan dalam segala keperluan adat , maka ulos ini terlihat banyak dipakai dalam upacara adat, hingga dapat dikatakan memasyarakat. Harga Ulos Sibolang ini juga relatif murah sehingga dapat dijangkau oleh masyarakat banyak.

Ulos Sibolang diproduksi di Desa / Kelurahan Partalijulu, Parbajujulu, Parbajutonga, Hutaauruk, Hutagalung, Hutatoruan X, Hapoltahan, Sosonggulon, Parbajutoruan, Hutatoruan I, Hutatoruan IV, Hutatoruan V, Hutatoruan IX, Aeksiansimun, Hutatoruan III, Parbubu I, Parbubu Pea, Parbubu Dolok, Hutatoruan VIII, Hutatoruan VII, Simamora , Parbubu II dan Hutapea Banuarea. Total unit yang memproduksi ialah 489 unit.

$$Ju = 0,26 \text{ km} \dots\dots\dots P = 489 \text{ unit} / 107,68\text{km}^2 = 4,54\dots\dots\dots Jh = 1/2\sqrt{4,54} = 0,23$$

$$T = Ju/Jh = 0,26/ 0,23 = 1,24$$

Indeks tetangga terdekatnya ialah 1,24. Yaitu membentuk pola persebaran acak (*random pattern*). Tidak jauh berbeda dengan Ulos Sadum, dengan hasil nilai indeks tetangga terdekatnya dapat diketahui bahwa unit yang bertenun Ulos Sibolong hampir ada di seluruh Kecamatan Tarutung, hampir merata.

5.1.2.5 Ulos Mangiring

Berbeda dengan ulos lain, ulos Mangiring ialah ulos yang juga dibuat secara terus menerus oleh penenun ulos. Namun tidak semua penenun mau menenun ulos ini. Ulos Mangiring sangat mudah dibuat dan modal pembuatannya juga kecil karena ukurannya pun juga kecil sebagai ulos sampe – sampe. Unit yang tidak menenun ulos mangiring ini disebabkan merasa kurang menguntungkan bagi mereka. Sedangkan unit yang memproduksi ini dikarenakan terpaksa karena kemampuan modalnya hanya cukup untuk menenun Ulos Mangiring (sampe-sampe) saja.

Desa / Kelurahan yang memproduksi Ulos Mangiring nampak di daerah dengan kondisi sosial ekonomi penduduknya rendah. Yaitu Desa/Kelurahan Sitampurung, Jamburnauli, Sihujur, Parbajutonga, Hutaauruk, Sirajaoloan, Hutagalung, Sosonggulon, Parbajutoruan, Parbubu I, Parbubu Pea, Parbubu II, Hutapea Banuarea dan Siandor-andor. Total unit ialah 290 unit.

$$Ju = 0,11 \text{ km}\dots\dots\dots P = 290 \text{ unit} / 107,68\text{km}^2 = 2,69\dots\dots\dots Jh = 1/2\sqrt{2,69} = 0,3$$

$$T = Ju/Jh = 0,11/ 0,3 = 0,38$$

Indeks tetangga terdekatnya ialah 0,38. Yaitu membentuk pola persebaran mengelompok (*cluster pattern*) . Dimana hanya beberapa desa atau kelurahan di Kecamatan Tarutung dan cenderung desa atau kelurahan yang jauh dari pusat pemerintahan dan pasar menenun motif Ulos Mangiring.

5.2 Hubungan Antara Hasil Produksi Partonun Batak Toba Dengan Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk di Kecamatan Tarutung Tahun 2010

Kekuatan hubungan antara hasil produksi partonun Batak Toba dengan kondisi sosial ekonomi penduduk di Kecamatan Tarutung digunakan metode statistik koefisien kontingensi korelasi. Perhitungannya adalah sebagai berikut :

Hasil produksi partonun (HP) kalangan rendah (11 desa), menengah(11 desa), atas(9 desa)

Sosial ekonomi penduduk (SE) rendah (12 desa), sedang (12 desa), tinggi (7 desa)

Total N : 31 desa

HP / SE	Tinggi	Sedang	Rendah
Atas	9 \ 7	9 \ 12	9 \ 12
Menengah	11 \ 7	11 \ 12	11 \ 12
Rendah	11 \ 7	11 \ 12	11 \ 12

$E_{ij} : (n_{i1} \times n_{j1})/N$

$E_1 : 9 \times 7 / 31 = 2,03$ $E_2 : 9 \times 12 / 31 = 3,48$ $E_3 : 9 \times 12 / 31 = 3,48$

$E_4 : 11 \times 7 / 31 = 2,48$ $E_5 : 11 \times 12 / 31 = 4,25$ $E_6 : 11 \times 12 / 31 = 4,25$

$E_7 : 11 \times 7 / 31 = 2,48$ $E_8 : 11 \times 12 / 31 = 4,25$ $E_9 : 11 \times 12 / 31 = 4,25$

HP \ SE	Tinggi	Sedang	Rendah	Jumlah
Atas	6 \ 2,03	3 \ 3,48	0 \ 3,48	9
Menengah	1 \ 2,48	7 \ 4,25	3 \ 4,25	11
Rendah	0 \ 2,48	2 \ 4,25	9 \ 4,25	11
Jumlah	7	12	12	31

$$X^2 = \left(\sum_{i,j} \sum_{j,i} (O_{ij} - E_{ij}) \right) / E_{ij}$$

$$X^2 = (6 - 2,03)^2 / 2,03 + (3 - 3,48)^2 / 3,48 + (0 - 3,48)^2 / 3,48 + (1 - 2,48)^2 / 2,48 + (7 - 4,25)^2 / 4,25 + (3 - 4,25)^2 / 4,25 + (0 - 2,48)^2 / 2,48 + (2 - 4,25)^2 / 4,25 + (9 - 4,25)^2 / 4,25 = 23,28$$

Pengujian :

$$x^2 \geq x^2 (1 - \alpha), (B - 1) (K - 1)$$

$$23,28 \geq x^2 (1 - 0,01), (3 - 1) (3 - 1)$$

$$23,28 \geq x^2(0,99), (2) (2)$$

$$23,28 \geq 13,3$$

Dari pengujian di atas, menunjukkan adanya hubungan antara hasil produksi partonun Batak Toba dengan kondisi sosial ekonomi penduduk di Kecamatan Tarutung, dengan tingkat kepercayaan 99%. Setelah kita mengetahui bahwa antara kedua variabel mempunyai hubungan, maka untuk mengetahui besar derajat kekuatan hubungan tersebut, digunakan rumus sebagai berikut:

$$C = \sqrt{x^2 / (x^2 + N)}$$
$$= \sqrt{23,28 / (23,28 + 31)} = 0,65$$

Dengan mengetahui nilai $C = 0,65$ maka dapat disimpulkan bahwa derajat kekuatan hubungan antara kedua variabel tersebut relatif kuat dan positif.

Desa atau kelurahan yang menghasilkan produksi partonun kalangan rendah sosial ekonomi penduduknya rendah yaitu Desa Sitampurung, Desa Jambur Nauli, Desa Sihujur, Desa Partali Julu, Desa Parbaju Julu, Desa Siandorandor, Desa Parbubu II, Kelurahan Hutatoruan VI dan Desa Hutatoruan VIII. Desa atau kelurahan yang menghasilkan produksi partonun kalangan menengah sosial ekonomi penduduknya sedang yaitu Desa Parbaju Tonga, Kelurahan Hutatoruan IX, Desa Hutagalung Siwalu Ompu, Kelurahan Hutatoruan V, Desa Aek Sian Simun, Desa Parbubu I, dan Desa Hutapea Banuarea. Desa atau kelurahan dengan hasil produksi partonun kalangan atas sosial ekonomi penduduknya tinggi yaitu Desa Hutatoruan I, Desa Hutatoruan IV, Desa Partali Toruan, Kelurahan Hutatoruan VII, Kelurahan Hutatoruan X dan Kelurahan Hutatoruan XI.

Tidak ada daerah dengan sosial ekonomi tinggi menghasilkan produk kalangan rendah atau daerah dengan sosial ekonomi rendah menghasilkan produk kalangan atas. Desa atau kelurahan yang menunjukkan suatu penyimpangan yaitu Desa Sirajaoalan dan Desa Parbubu Dolok merupakan desa penghasil produk kalangan rendah yang kondisi sosial ekonomi penduduknya sedang. Desa Parbubu Pea, Kelurahan Hutatoruan III, dan Desa Hutaauruk ialah desa penghasil produk kalangan menengah yang kondisi sosial ekonomi penduduknya rendah. Desa Simamora yang merupakan desa penghasil produk kelas menengah dengan sosial ekonomi penduduknya tinggi. Desa Hapoltahan, Desa Parbaju Toruan, dan Desa Sosonggulon dimana merupakan desa penghasil produk kalangan atas dengan sosial ekonomi penduduknya sedang.

Hal tersebut disebabkan lokasi desa yang mendapat pengaruh hasil produksi dari desa lain yang berbatasan dengannya. Desa Parbubu Dolok yang menghasilkan produk kalangan rendah padahal ia berada pada wilayah sosial ekonomi sedang. Yang mempengaruhi kondisi tersebut ialah keberadaan Desa Parbubu Dolok yang berbatasan dengan Desa Hutatoruan VIII

penghasil produk kalangan rendah. Desa Sirajaoalan mendapat pengaruh dari Kelurahan Hutatoruan VI yang berbatasan dengannya dan menghasilkan produk kalangan rendah. Desa Parbubu Pea dan Kelurahan Hutatoruan III mendapat pengaruh dari Desa Parbubu I yang berbatasan dengannya dan menghasilkan produksi kalangan menengah. Desa Hutaauruk dan Desa Simamora mendapat pengaruh dari Desa Hutagalung yang berbatasan dan menghasilkan produksi kalangan menengah. Sedangkan Desa Hapoltahan, Desa Parbaju Toruan, dan Desa Sosonggulon mendapat pengaruh dari Kelurahan Partali Toruan yang berbatasan juga berada dekat dengan desa – desa tersebut dan menghasilkan produk kalangan atas.



BAB VI

KESIMPULAN

Dari uraian hasil penelitian dan pembahasan tentang partonun Batak Toba di Kecamatan Tarutung , Kabupaten Tapanuli Utara, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola persebaran unit partonun berdasarkan lokasi unit di Kecamatan Tarutung mengelompok (*cluster pattern*) dan semakin acak menjauhi lokasi pasar (Desa Hutatoruan X), sedangkan berdasarkan hasil produksi diketahui desa atau kelurahan yang semakin menjauhi kota jenis ulos yang diproduksi semakin sedikit dengan kualitas ulos semakin menurun.
2. Hasil produksi partonun dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi penduduk Kecamatan Tarutung.

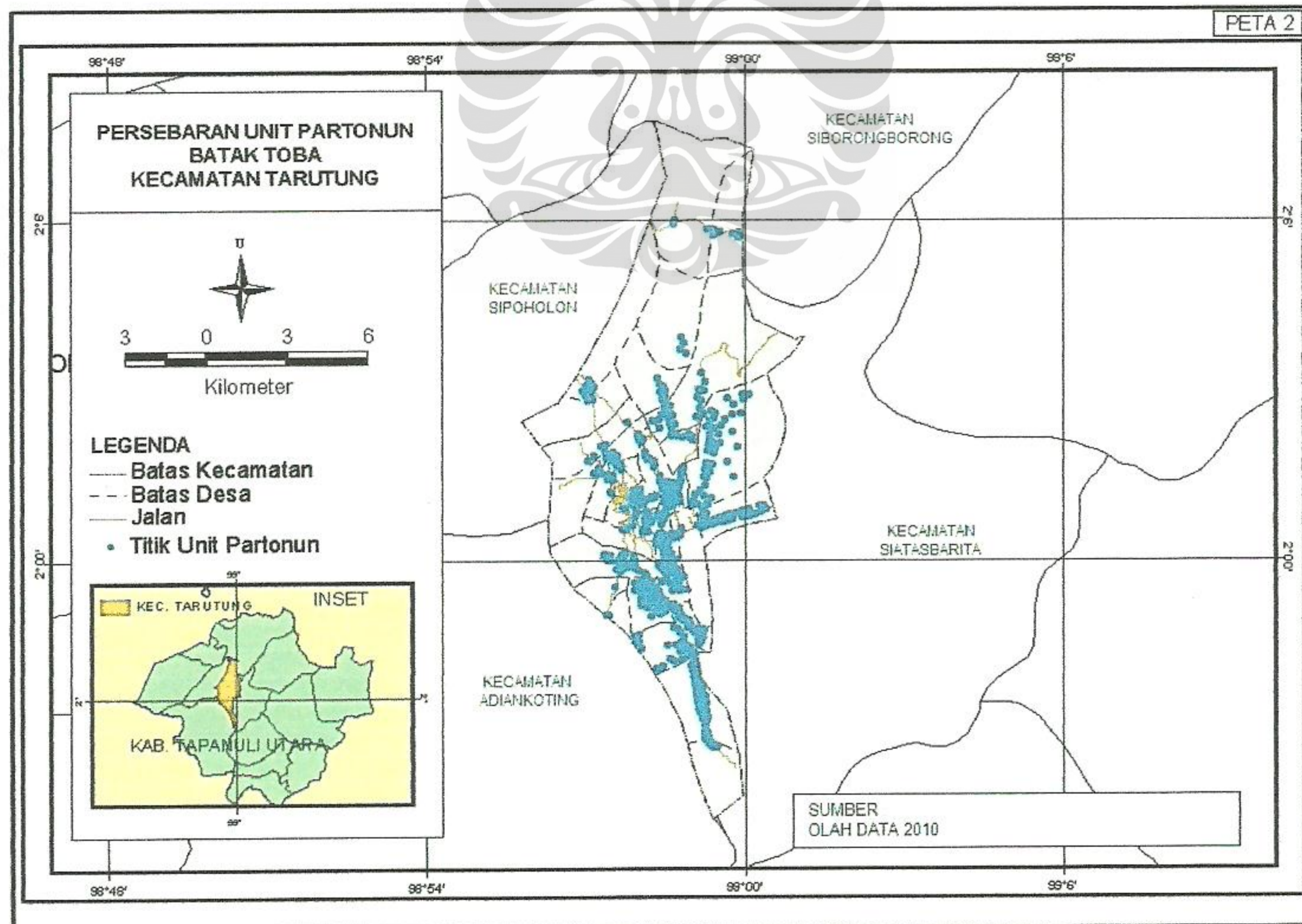
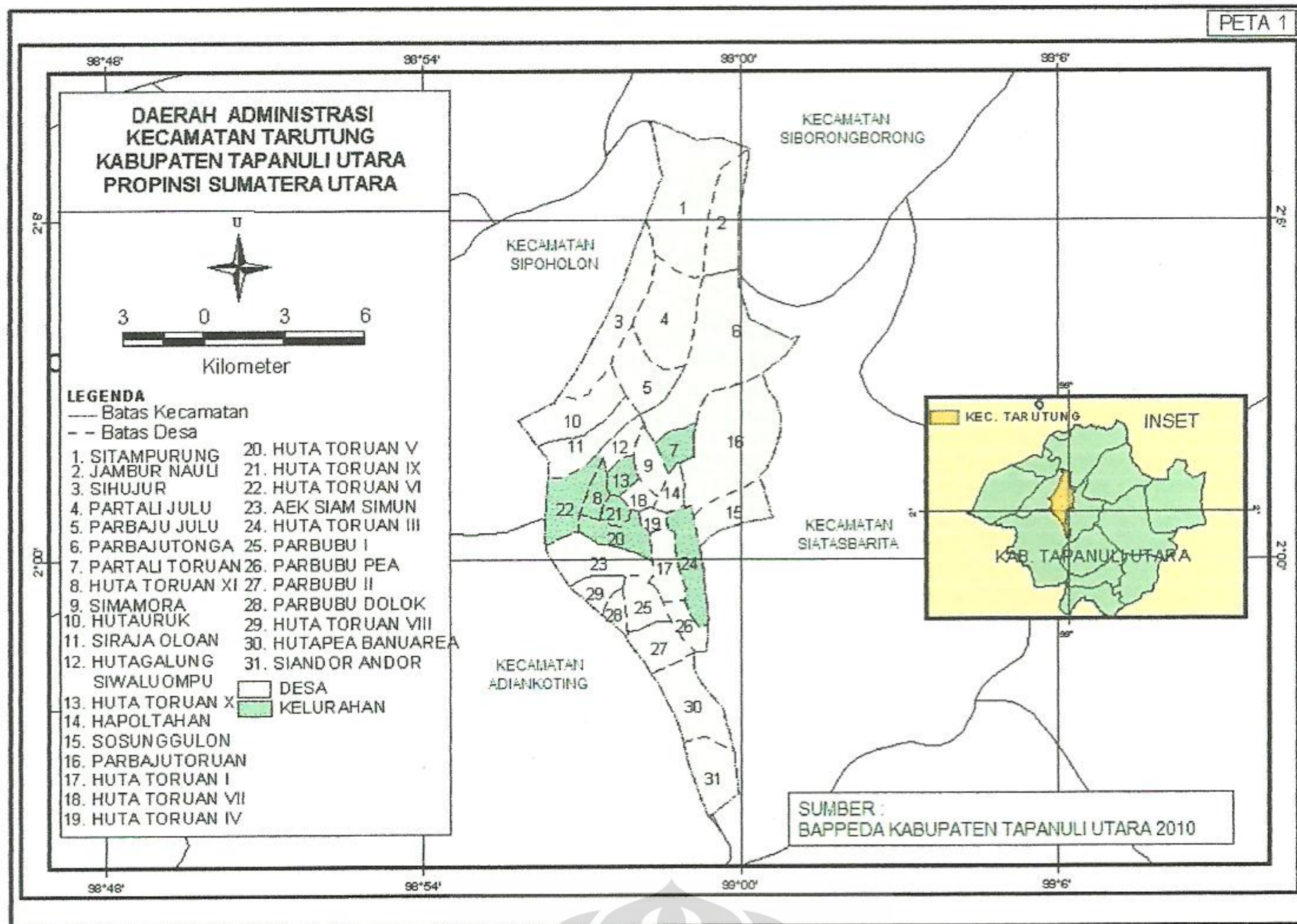


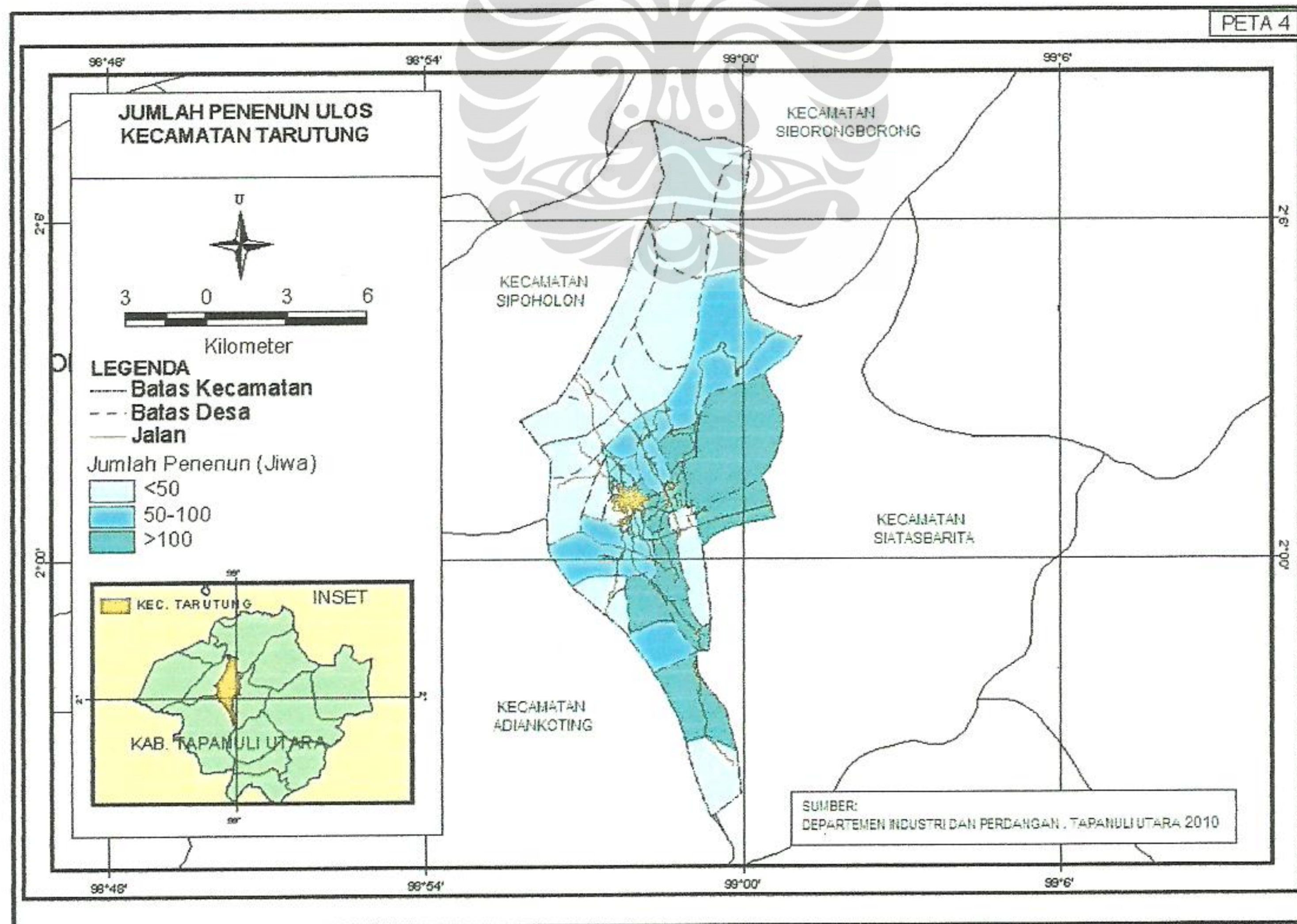
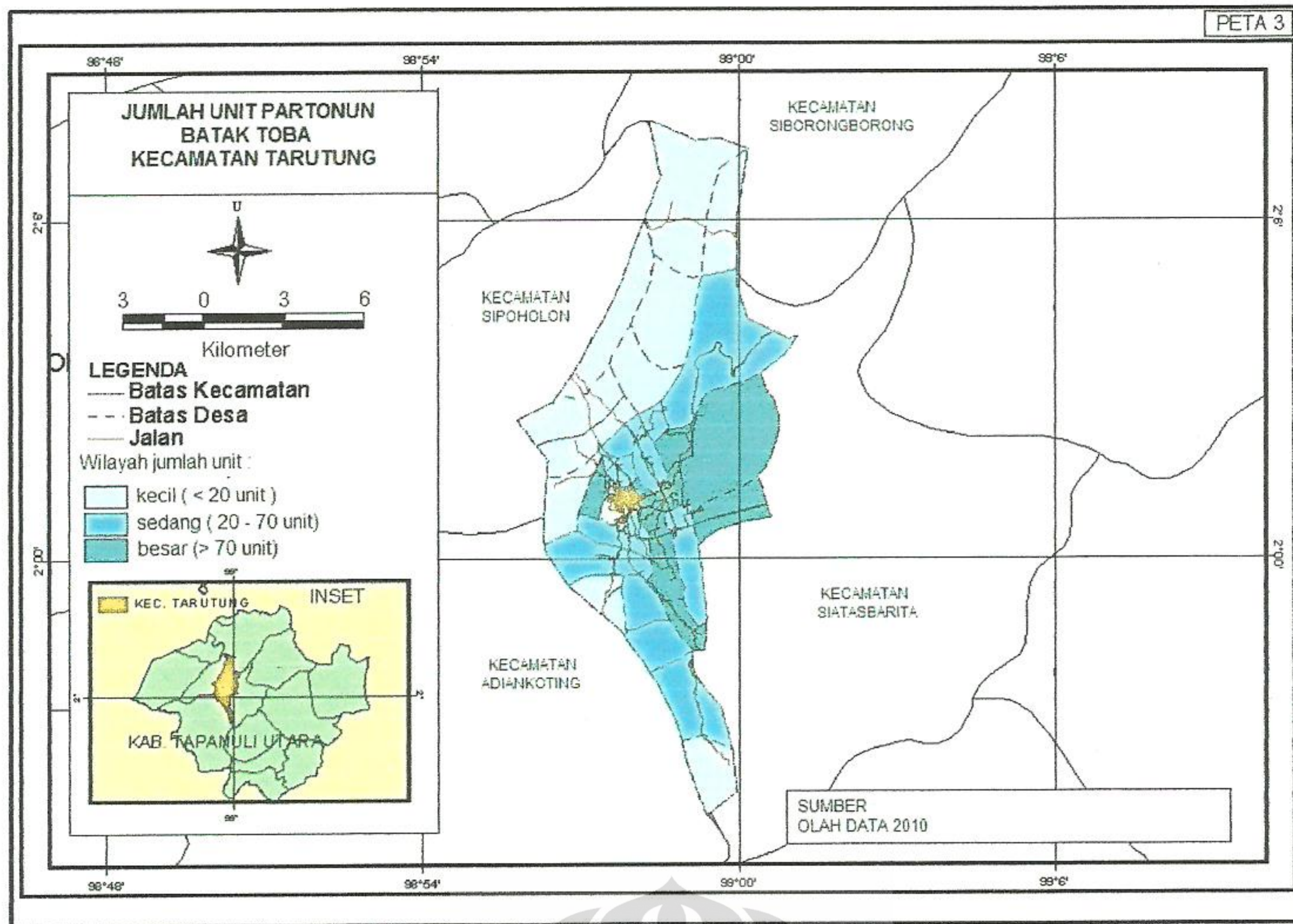
DAFTAR PUSTAKA

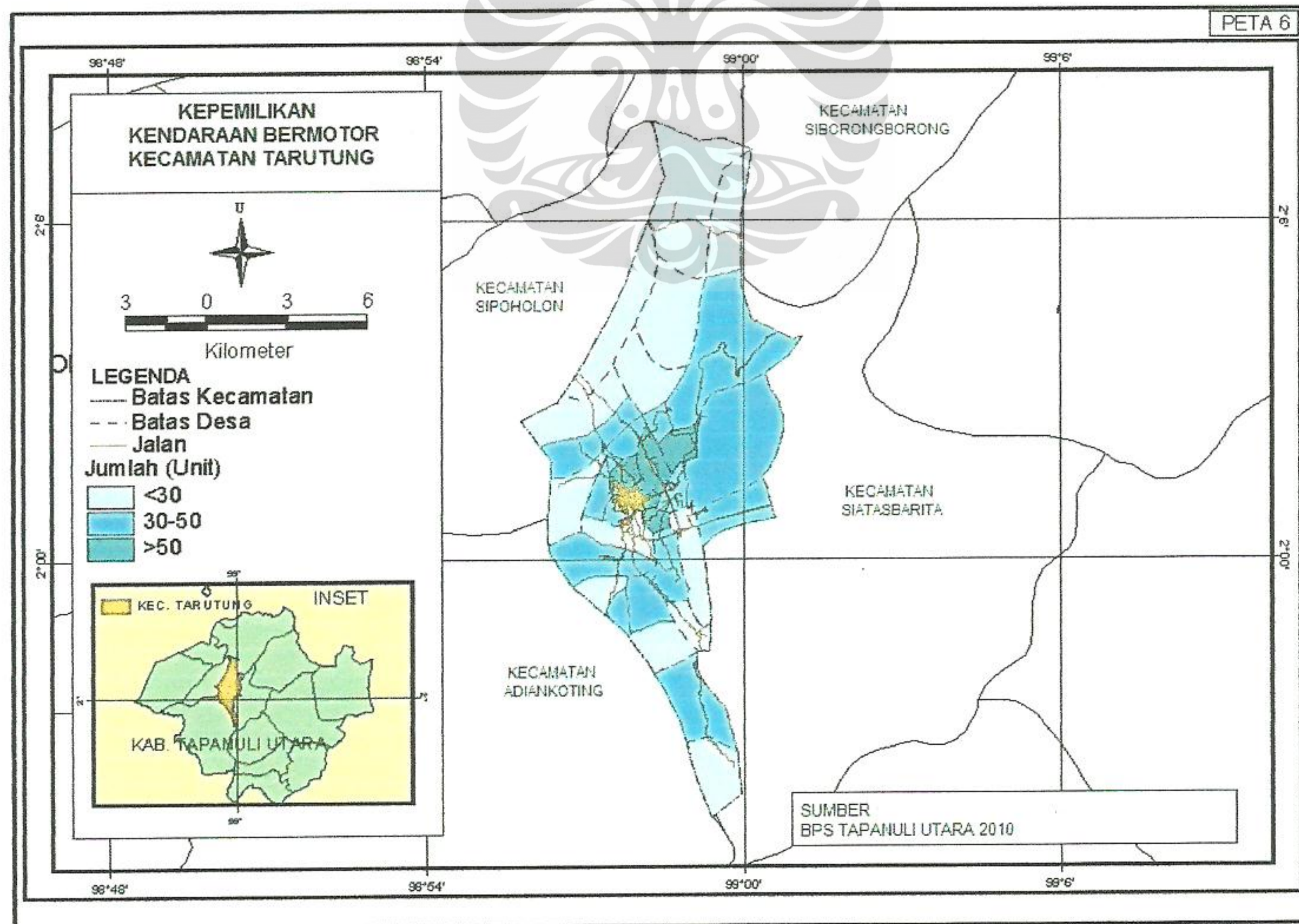
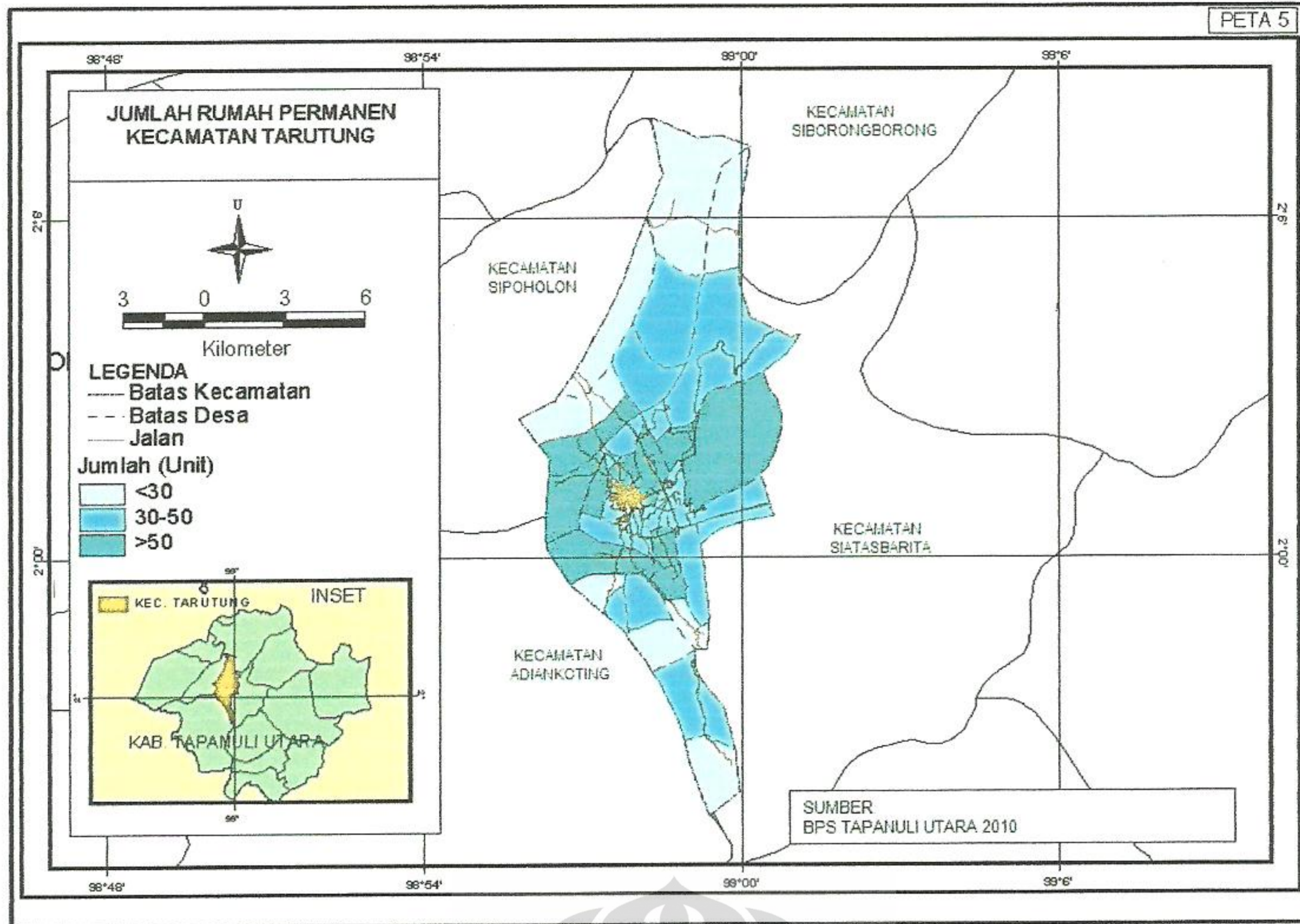
- Bintarto, R. Surastopo. 1987. *Metode Analisa Geografi*. LP3ES, Jakarta
- Bungin, Burhan. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Kencana, Jakarta.
- Johara, T. Jayadinata. 1983. *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan dan Wilayah*. ITB, Bandung
- Manik, Lucia. 2004. *Ulos Batak Beserta Pemakaiannya*. Prima Anugerah, Medan.
- Malau, Gens. G. 2002. *Budaya Batak*. Yayasan Taotoba Nusabudaya, Jakarta
- Moore, Wilbert, E. 1974. *Social Change*. Prentice – Hall Inc, New Delhi.
- Mubyarto. 1993. *Peluang Kerja dan Berusaha di Pedesaan*. LP3ES, Jakarta
- Nazir, Mohammad. 1988. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Nieesen, Sandra. 1985. *Motifs of Life In Toba Batak Texts And Textiles*. Indonesia Heritage Society, Jakarta.
- Sadjad, Samsoe' oed. 1983. *Industri di Pedesaan*. LP3ES, Jakarta.
- Soeroto, Soeri. 1983. *Sejarah Kerajinan di Indonesia*, dalam Prisma, No. 8, Agustus 1983.
- Sugito, Niken. 1986. *Dampak Sosial Ekonomi Dari Pembangunan Taman Wisata Borobudur*. Tesis Pasca Sarjana PSML – UI, Jakarta.
- Suparno, Sastra M. 2006. *Perencanaan dan Pengembangan Perumahan*. Andi, Jakarta.
- Sumaatmadja, Nursid. 1992. *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Alumni, Bandung.
- Tohar, M. 1996. *Membuka Usaha Kecil*. Kanisius, Yogyakarta.
- Widodo, S.T. 1990. *Indikator Ekonomi : Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia*. Kanisius, Yogyakarta.
- Zacharias, Danny dkk. 1984. *Metodologi Penelitian : Koreksi dan Pembetulan*. C.V. Rajawali, Jakarta.

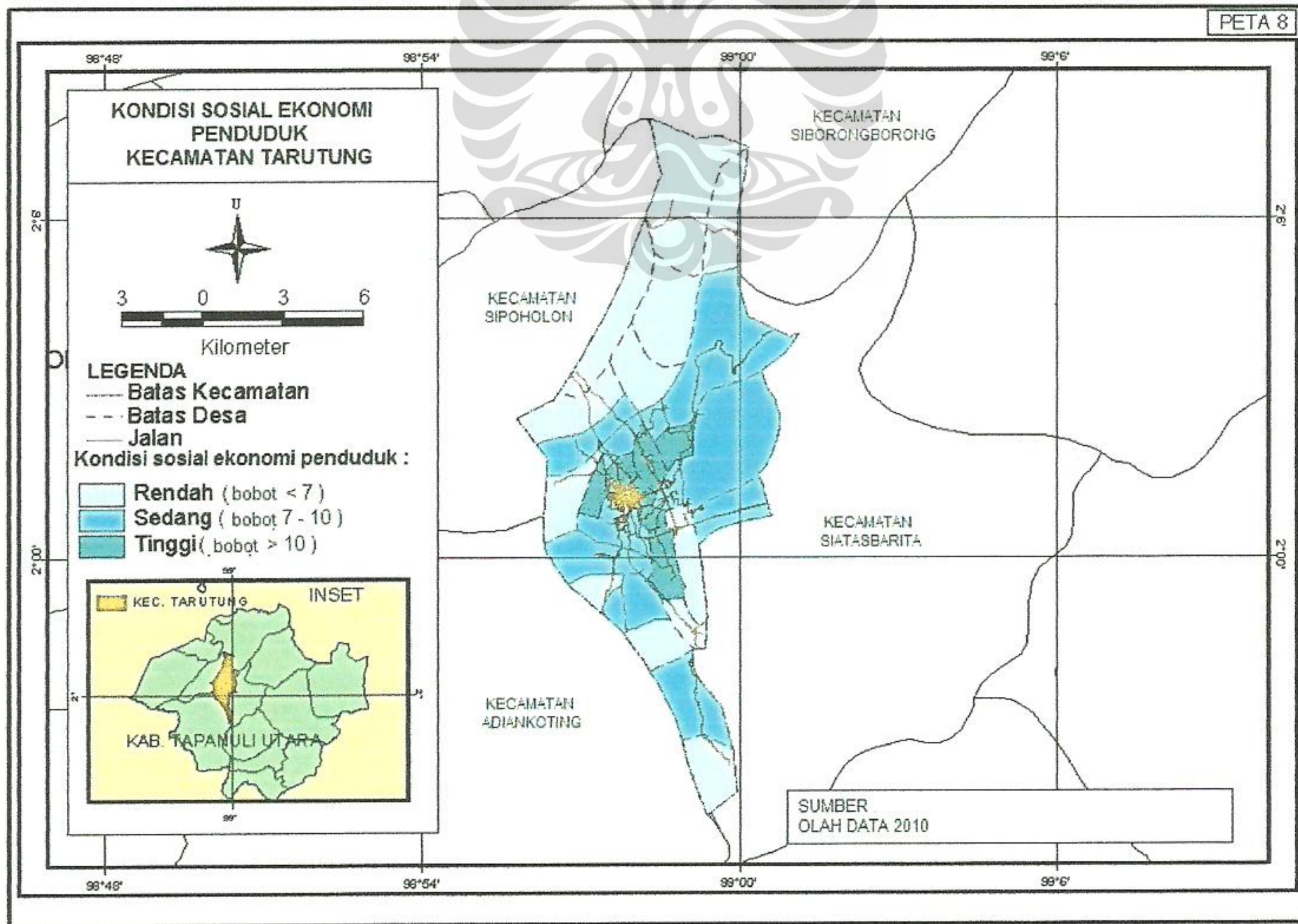
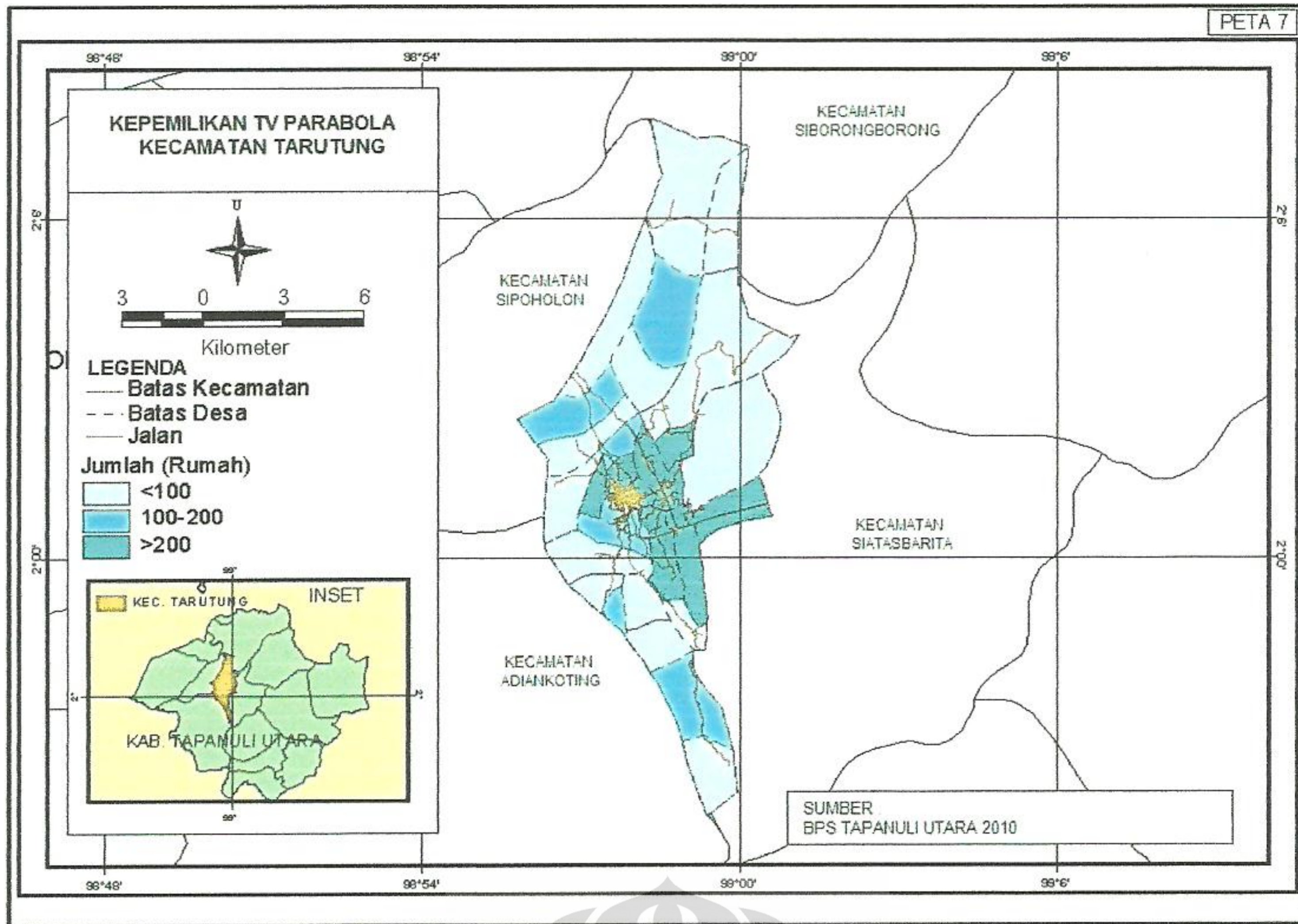
PETA

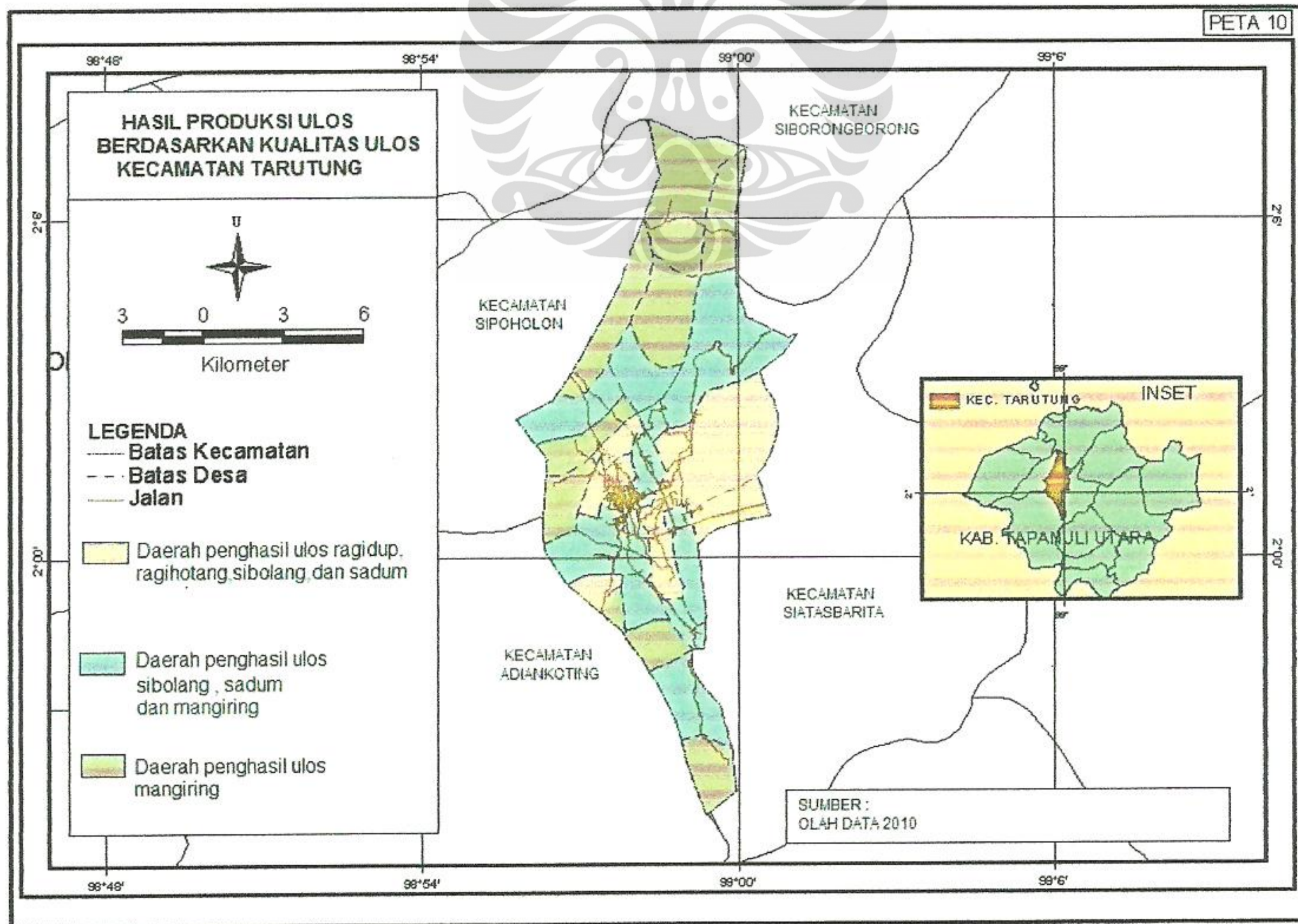
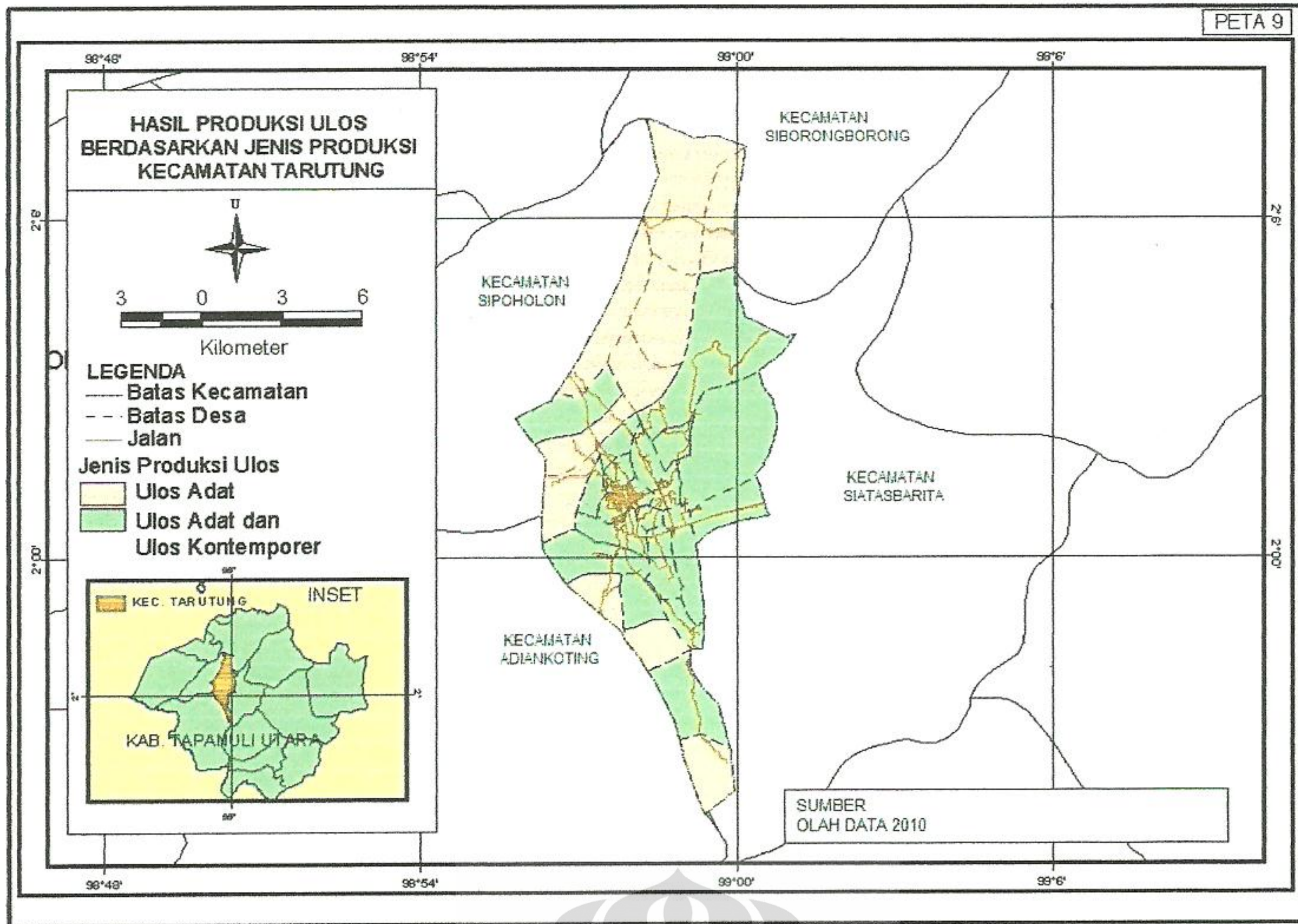


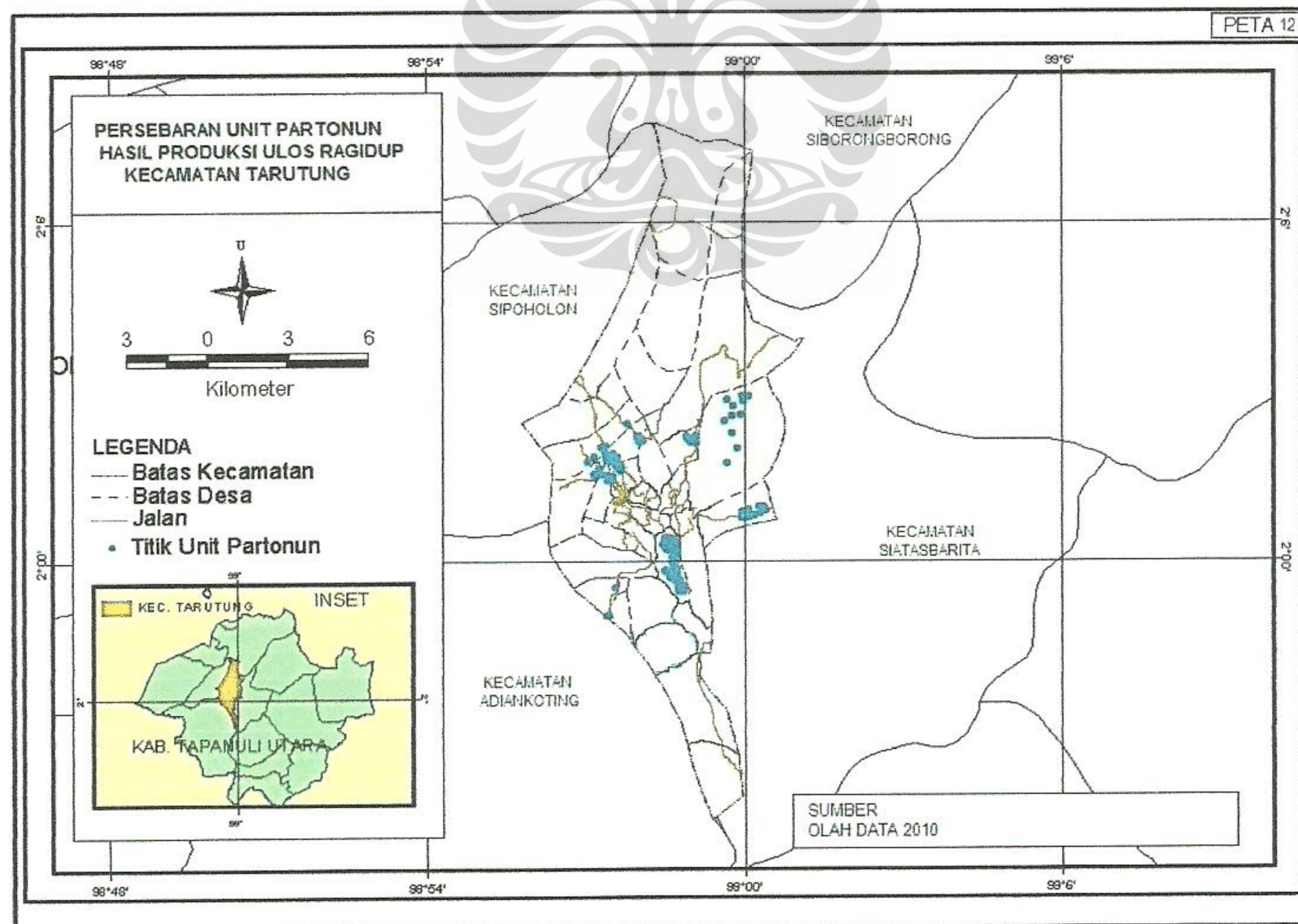
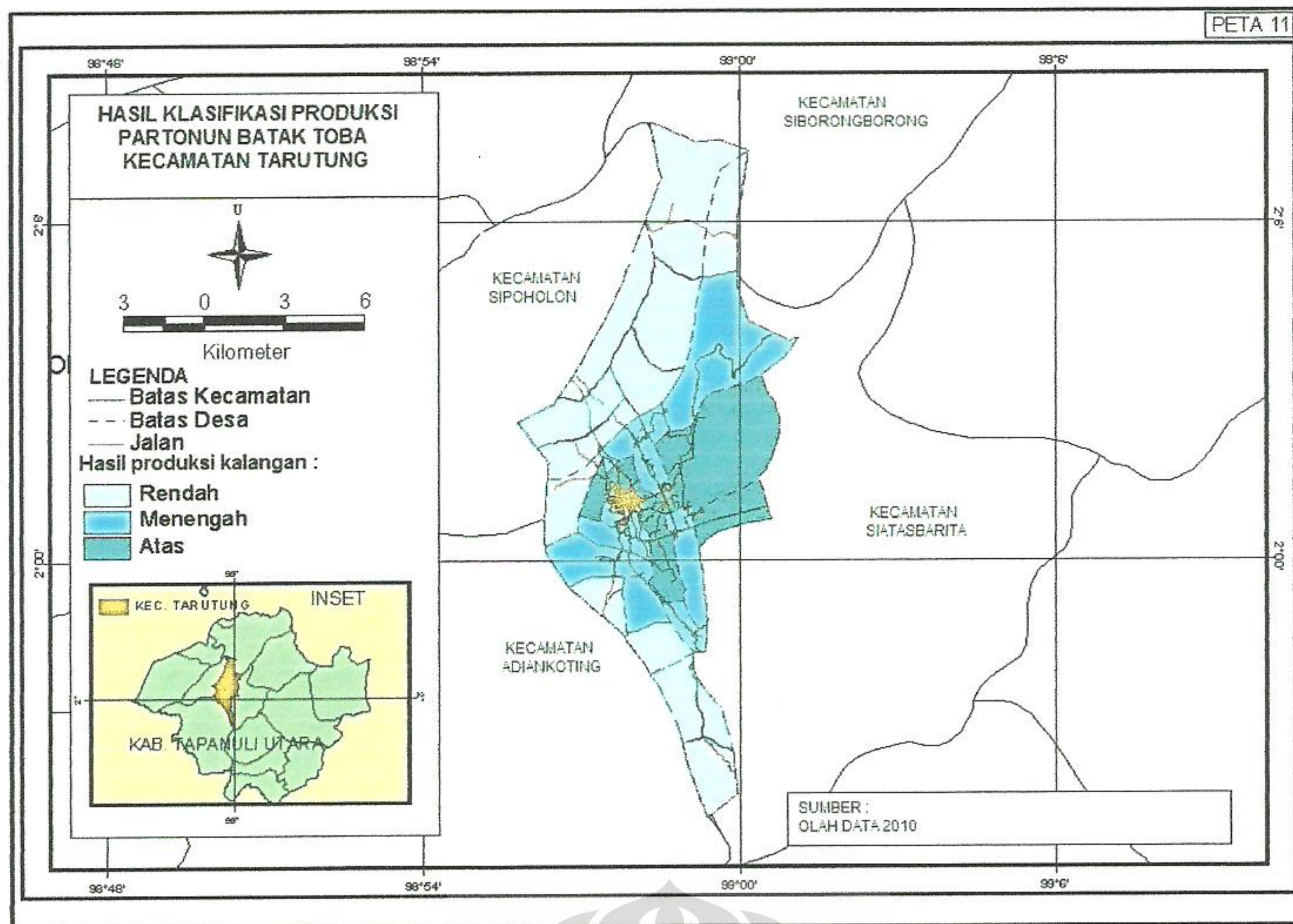


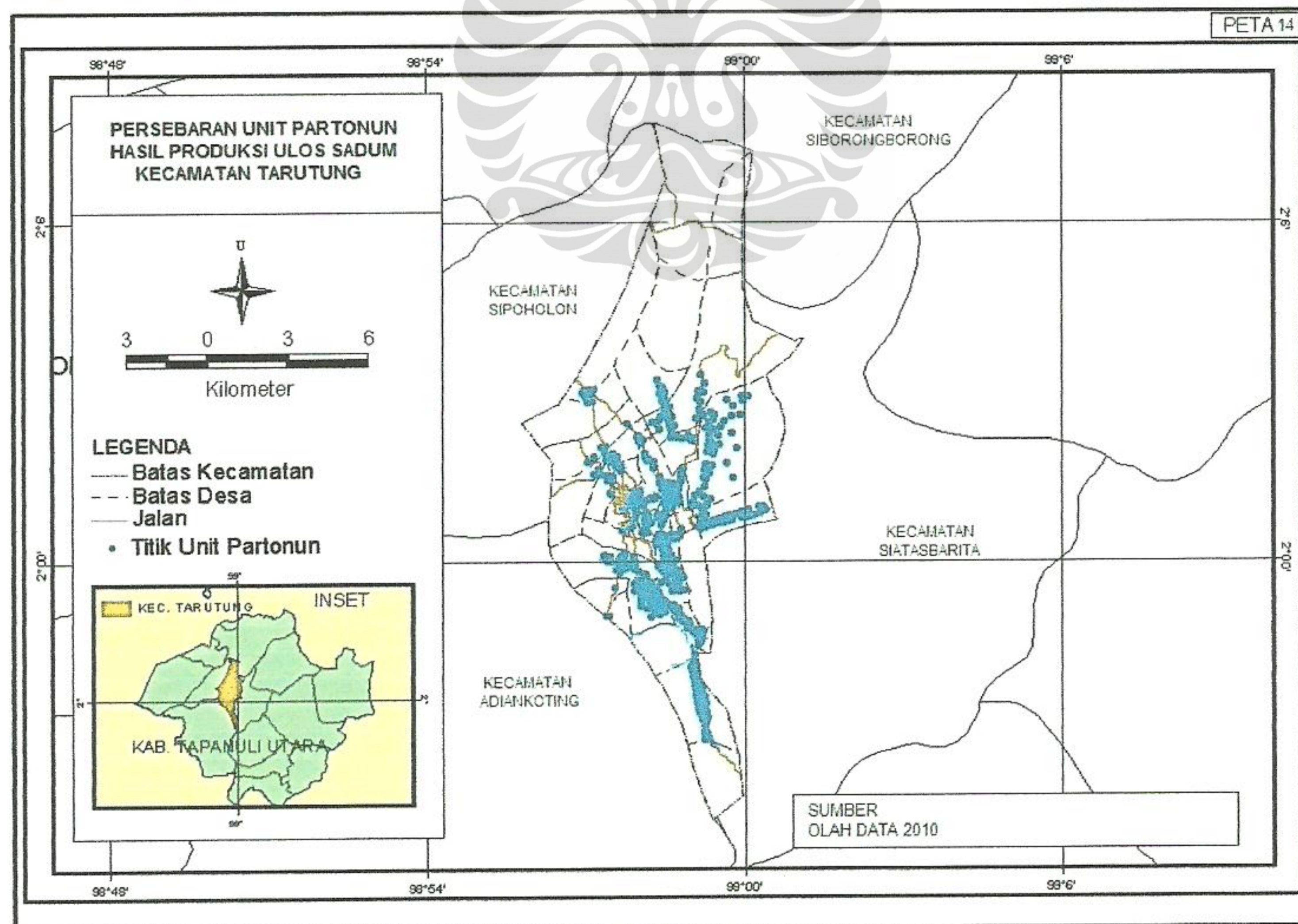
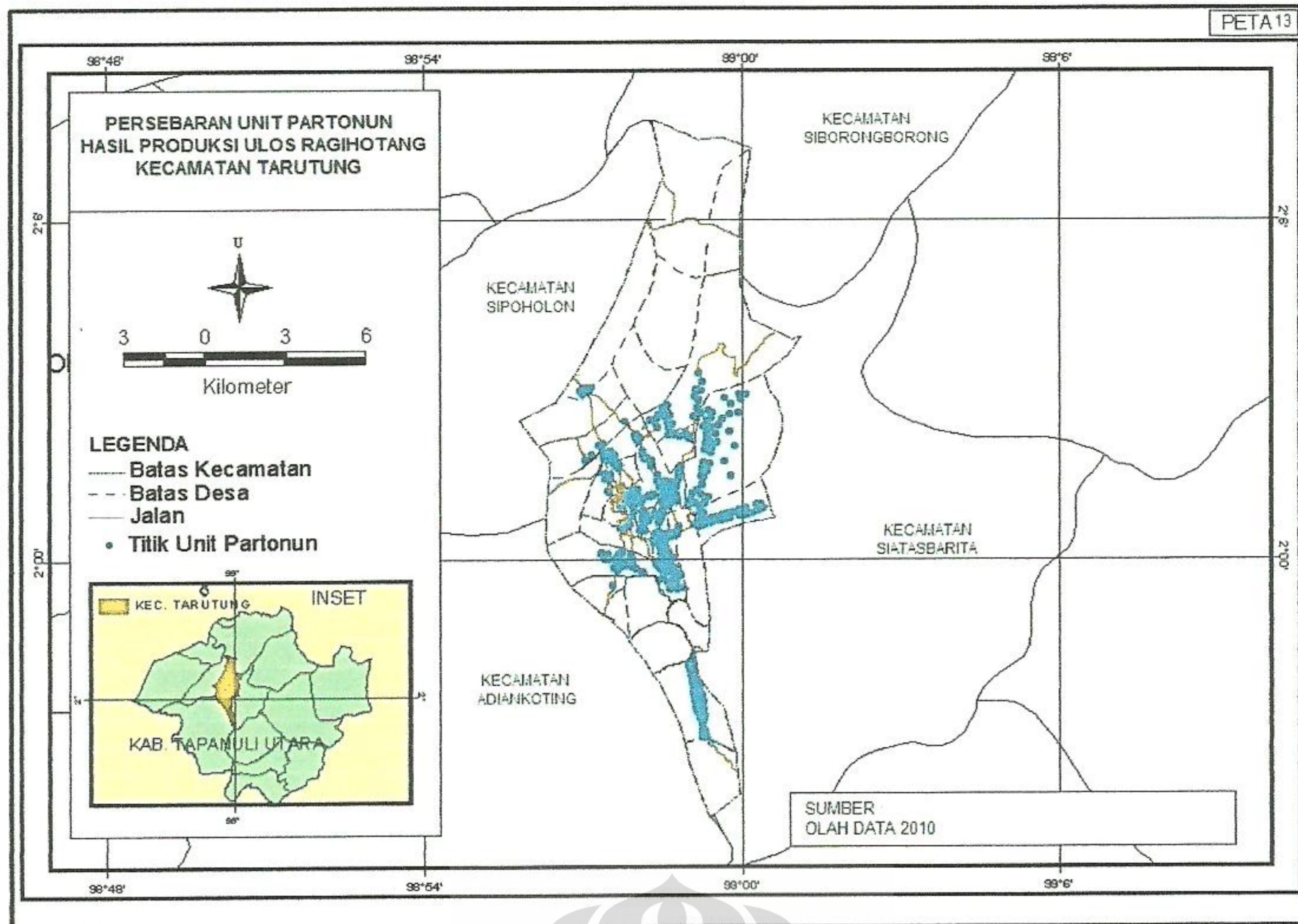


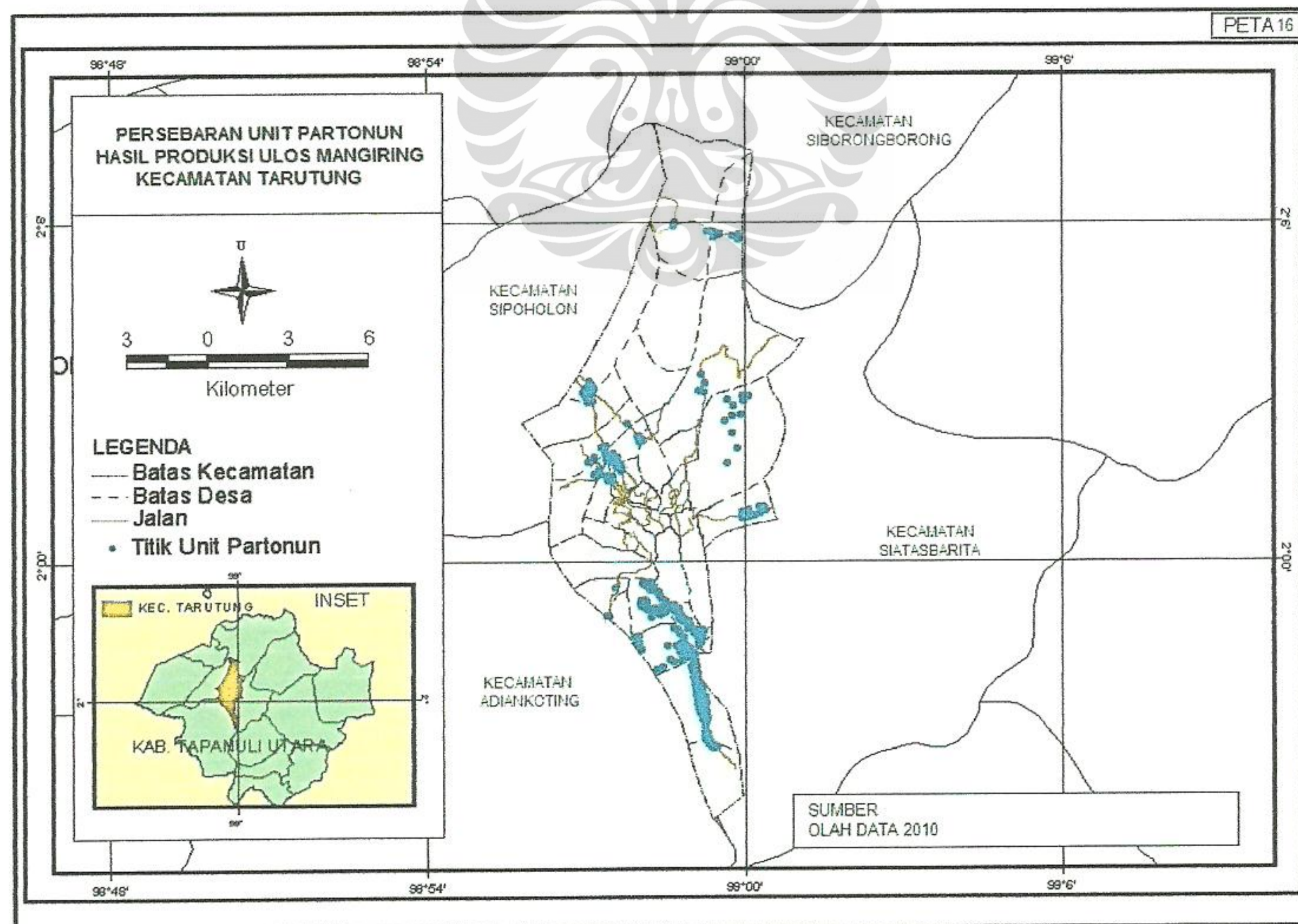
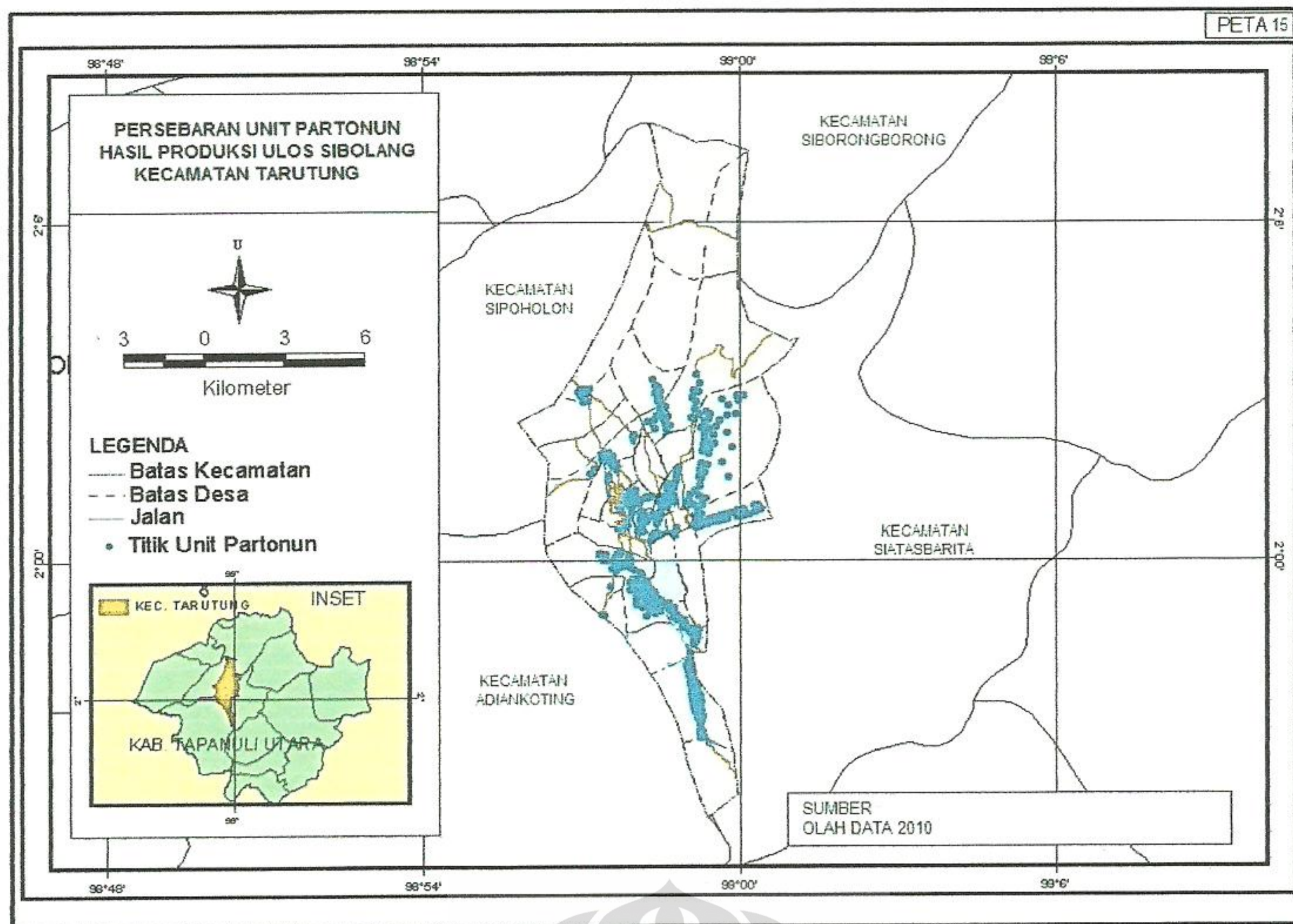


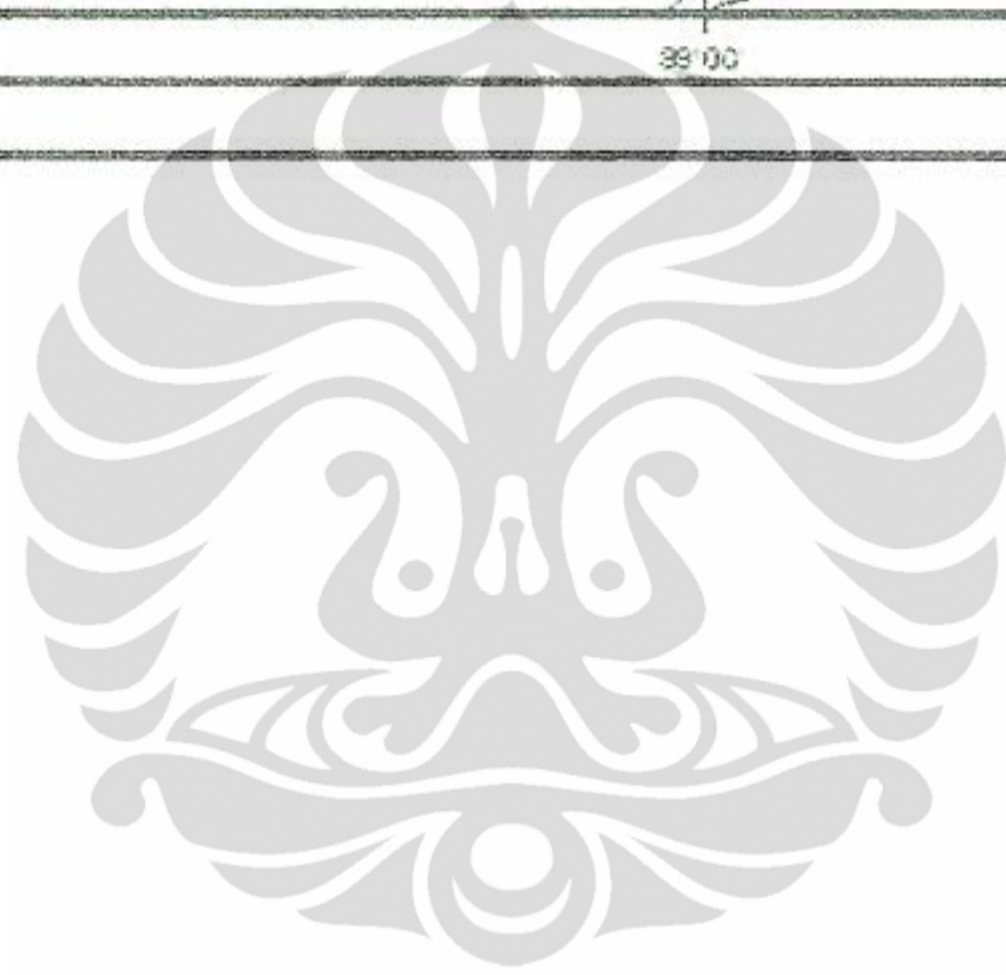
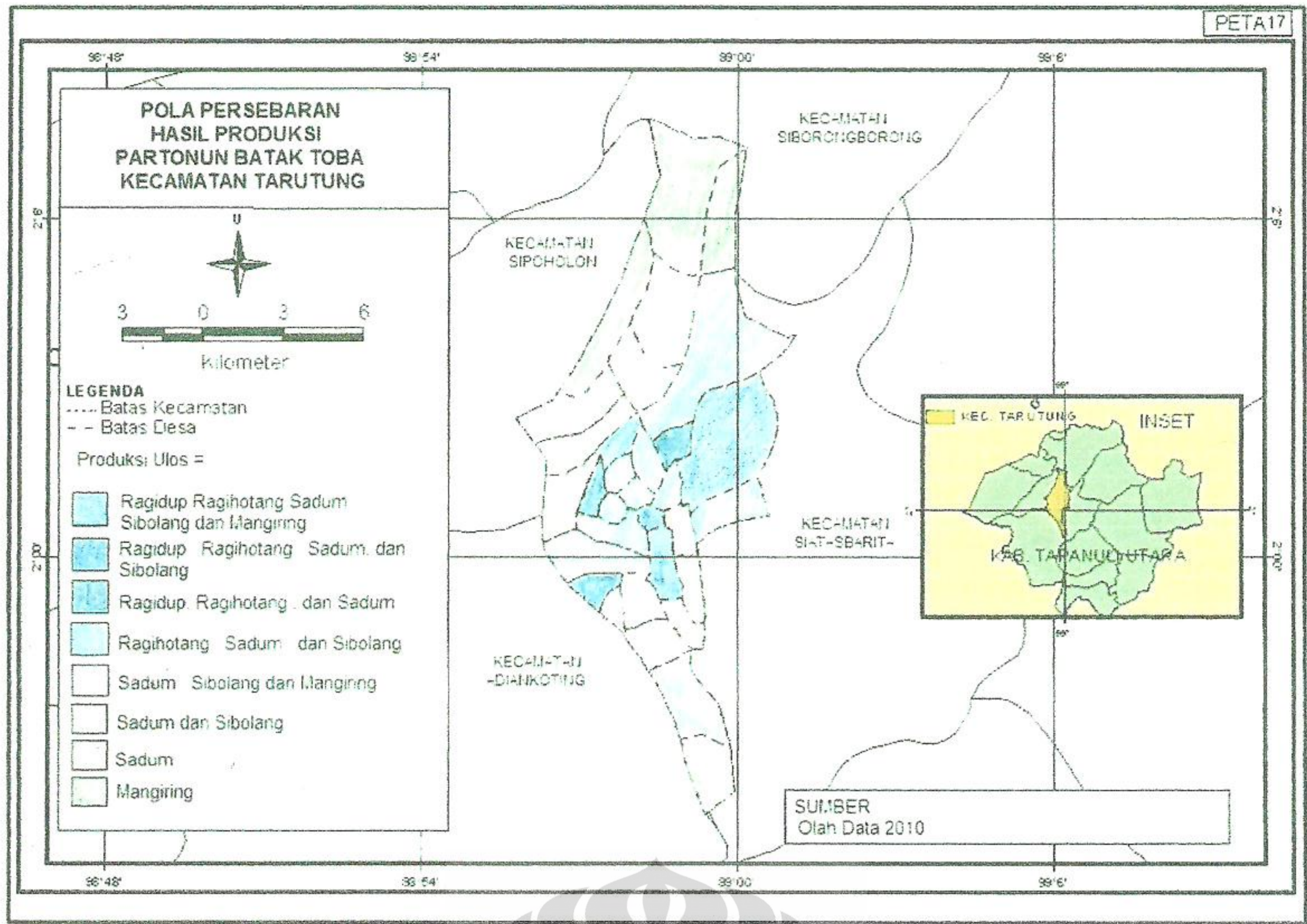












FOTO



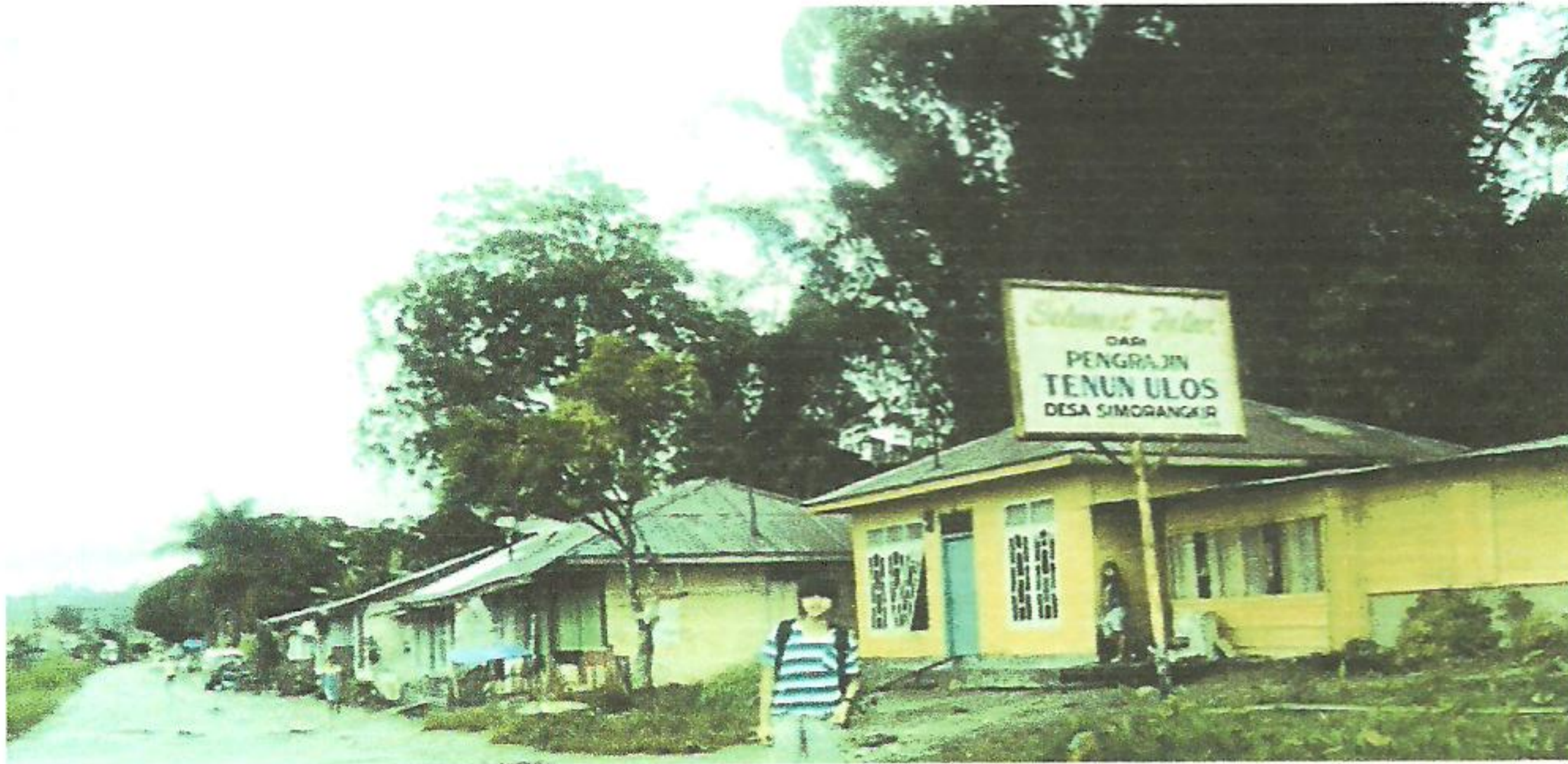


Foto 1. Pusat Kota Kecamatan Tarutung (2010)



Foto 2. Pasar Onan Kec.Tarutung (pasar ulos) di Desa Hutatoruan I (2010)

Foto 3. Unit Partonun Berdasarkan Kondisi Sosial Ekonomi



Unit Partomun Kondisi Sosial Ekonomi Tinggi di Kec. Tarutung (Desa Hutatoruan VII)

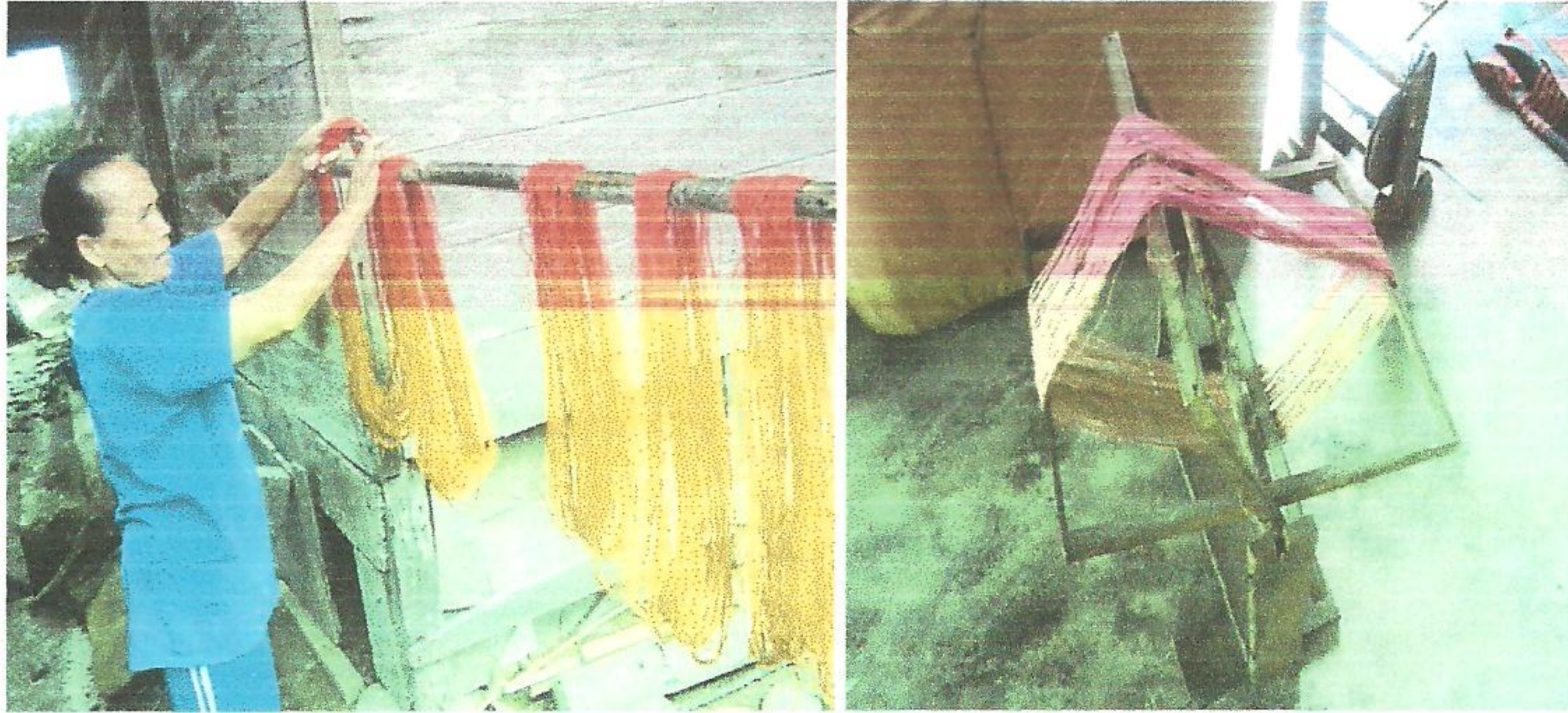


Unit Partomun Kondisi Sosial Ekonomi Sedang (Desa Hutagalung)



Unit Partomun Kondisi Sosial Ekonomi Rendah (Desa Parbubu II)

Foto 4. Proses Pembuatan Ulos di Kec.Tarutung (Desa Hutagalung)



a

b



c

d

a. Dijemur setelah benang di beri lem kanji (menghilangkan warna luntur) .

b. Digulung agar tidak kusut sesuai jenis warna masing-masing benang.

c. Diani atau menghitung benang agar memudahkan pengrajin mengetahui benang yang dibutuhkan.

d. Menenun ulos sesuai motif yang diinginkan (jumlah lidi)

Foto 5. Partonun Batak Toba Berdasarkan Hasil Produksi



Partonun Hasil Produksi Kalangan Atas



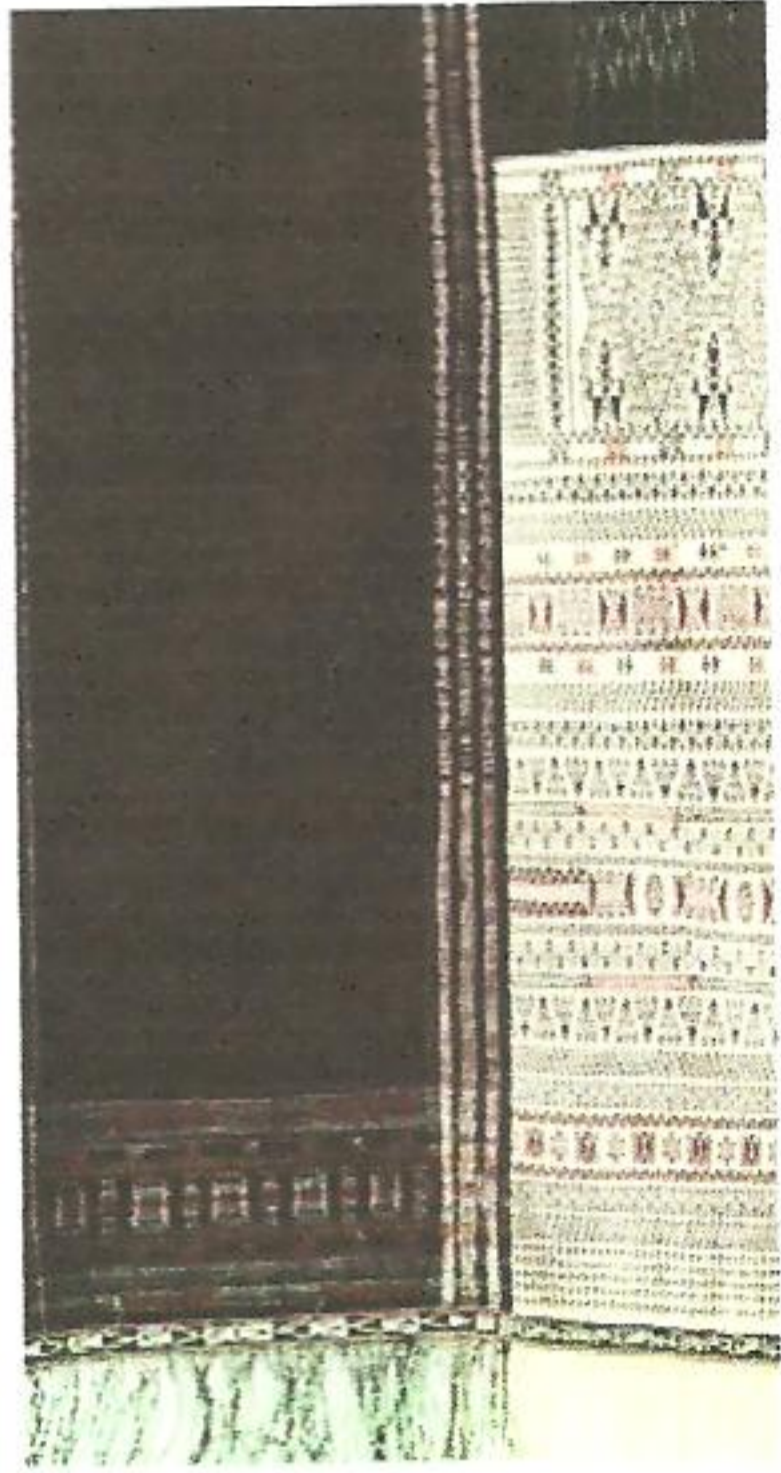
Partonun Hasil Produksi Kalangan Menengah



Partonun Hasil Produksi Kalangan Rendah

Foto 6. Hasil Olahan Partonun Ulos di Kecamatan Tarutung

1. Ulos Adat (berurut sesuai tingkatan kualitas tenunan)



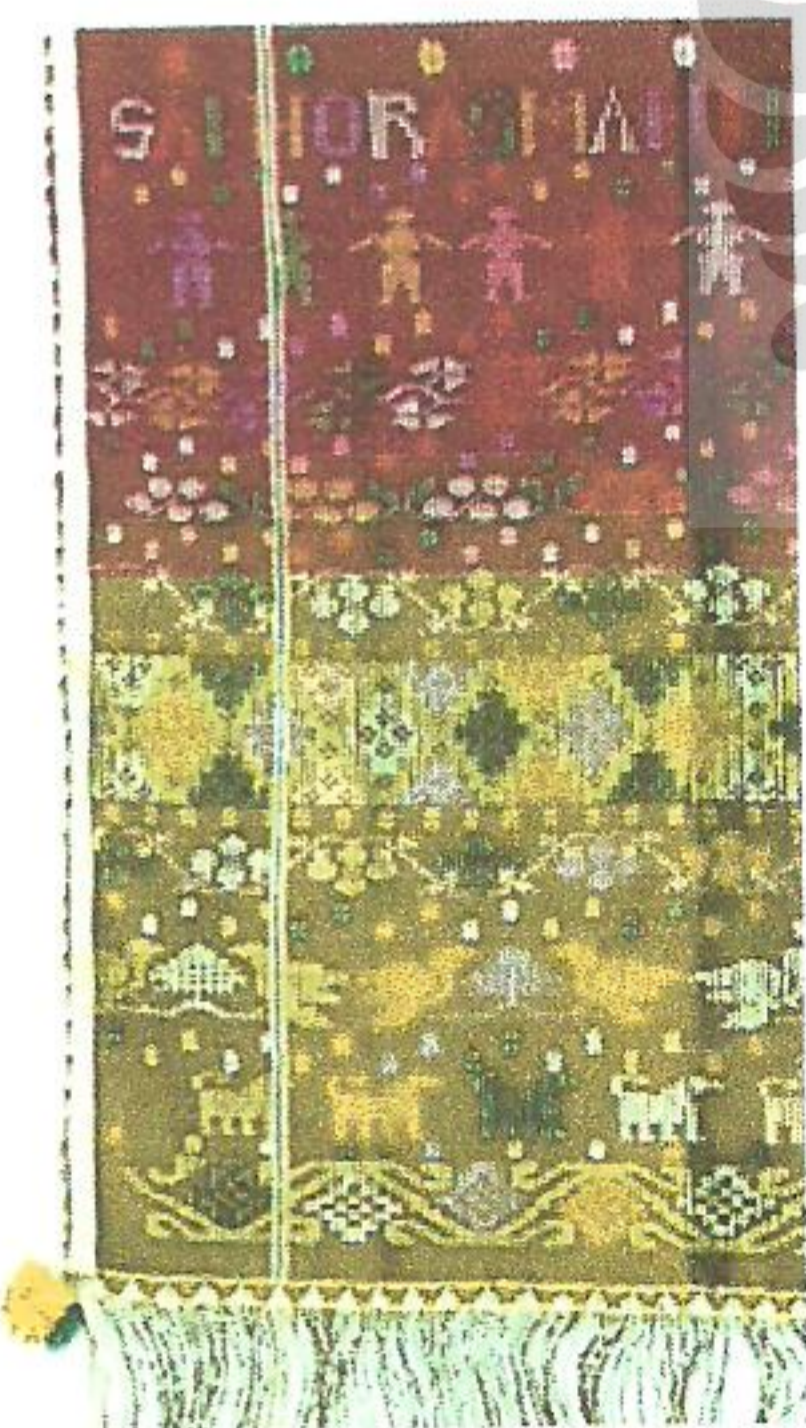
a) Ulos Ragidup



b) Ulos Ragihotang



c) Ulos Sibolang



d) Ulos Sadum



e) Ulos Mangiring

2. Ulos Kontemporer (Tenunan Ulos dengan Ragam Hias dan bahan baku benang modern untuk keperluan Fashion Industry)



Ulos Suji / Songket Tarutung (untuk bahan baku fashion industry)



Busana Ulos Oleh Merdi Sihombing

Sumber : Foto Koleksi Pribadi Bapak Merdi Sihombing 2010

- Cenderamata (tas, sarung bantal, kotak tisu, gelang dll)



Oleh : Torang Situmorang

LAMPIRAN





PEMERINTAH KABUPATEN TAPANULI UTARA
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jln. Letjen. S. Parman No. 1b. (0633) 21512, Fax. (0633) 20667
Website : www.taputkab.go.id; E-Mail : bappeda@taputkab.go.id

TARUTUNG

Tarutung, 01 Nopember 2010

Nomer : 833/Bappeda/V/2010
Stat : Biasa
Lampiran : --
Perha : Izin Permohonan Data dan Penelitian

Kepada :

- Yth. 1. Kepala Bappeda Kab. Tapanuli Utara
2. Kadis PU Kab. Tapanuli Utara
3. Kadis Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Tapanuli Utara
4. Kadis Koperasi dan UKM Kab. Tapanuli Utara
5. Kadis Cipta Karya dan Pemukiman Kab. Tapanuli Utara
6. Kadis Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kab. Tapanuli Utara
7. BPS Kab. Tapanuli Utara
8. Camat Tarutung
di -

Tempat

Sehubungan dengan Surat Ketua Departemen Geografi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia (FMIPA- UI) Nomor : 231/H2.F3.13/PDP.04.TA/2010 tanggal 10 Oktober 2010 hal Permohonan Data serta Surat Rekomendasi Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Tapanuli Utara Nomor : 1412/SKL/2010 tanggal 01 Nopember 2010 tentang Izin Penelitian, dengan ini diberitahukan bahwa :

Nama : Vorega Badalamenti
N.M : 0706295913
Alamat : Jln. Pustaka Jaya 2 No. 21 Rawamangun Jakarta Timur
Pekerjaan : Mahasiswa

akan mengunjungi Saudarai dalam rangka pelaksanaan Permohonan Data dan penelitian dengan Judul "Sebaran Pengrajin Tenun Ulos Tradisional Kecamatan Tarutung".

Untuk memperancar penelitian tersebut, diharapkan Saudarai berkenan memberikan bantuan seperlunya dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Izin penelitian terbatas hanya pada ruang lingkup Judul Penelitian.
2. Yang bersangkutan meaporkan hasil kegiatan penelitiannya kepada Bupati Tapanuli Utara Cq. Bappeda Kabupaten Tapanuli Utara.
3. Yang bersangkutan harus mematuhi segala ketentuan yang berlaku.
4. Masa berlaku Penelitian terhitung sejak tanggal 01 Nopember s/d 01 Desember 2010.
5. Apabila masa berlaku Izin Permohonan Data dan Penelitian ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai, perpanjangan penelitian harus diajukan kembali kepada instansi terkait untuk perpanjangan kembali surat izin dimaksud.

Demikian disampaikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana maksud surat ini.

BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
KABUPATEN TAPANULI UTARA
SEKRETARIS,



G.M. BANJARNAHOR. S.Kom
PENATA TINGKAT I
NIP. 19670509 199803 1 002

KUESIONER WAWANCARA PARTONUN KECAMATAN TARUTUNG

DESA :

ALAMAT :

No. Sample :

Koordinat GPS :

Nama penenun :

Jumlah lidi :

Marga :

Usia :

Pendidikan Terakhir :

Jenis ulos adat :

Bahan Baku :

Ragam Hias :

Keahlian khusus :

Keistimewaan :

Proses produksi :

Harga ulos :

Jmlh produksi/bln :



Tabel .Ukuran Sampel Wawancara

No.	Desa/ Kelurahan	Jumlah Unit Partonuan	Jumlah Sampel
1.	Sitampurung	6	3
2.	Jambur Nauli	14	7
3.	Sihujur	8	4
4.	Partali julu	16	8
5.	Parbaju julu	18	9
6.	Parbaju tonga	40	20
7.	Partalitoruan*	19	9
8.	Hutatoruan XI*	13	6
9.	Simamora	34	17
10.	Hutauruk	4	2
11.	Sirajaoloan	10	5
12.	Hutagalung	35	17
13.	Hutatoruan X*	15	7
14.	Hapoltahan	78	39
15.	Sosonggulon	89	44
16.	Parbajutoruan	98	49
17.	Hutatoruan I	161	80
18.	Hutatoruan VII*	46	23
19.	Hutatoruan IV	53	27
20.	Hutatoruan V*	22	11
21.	Hutatoruan IX*	5	2
22.	Hutatoruan VI*	5	2
23.	Aek Sian Simun	65	32
24.	Hutatoruan III*	6	3
25.	Parbubu I	92	46
26.	Parbubu Pea	85	42

27.	Parbubu II	58	29
28.	Parbubu Dolok	4	2
29.	Hutatoruan VIII	3	2
30.	Hutapea Banuarea	111	55
31.	Siandor-andor	15	7
		Σ :1228	614

Ket * : Kelurahan

Sumber : Hasil Survey 2010



Merdi Sihombing

Pendidikan

- Fashion dari BUNKA School of Fashion Indonesia ESMOD Jakarta (short course)
- Jurusan Kria Tekstil dari Fakultas Seni Rupa di Universitas Kesenian Jakarta (UKJ)

Pengalaman Kerja

- Asisten Disigner Chossy Latu
- Staf Khusus di majalah KARTIKA mengisi rubrik tentang fashion
- Konsultan di majalah anak DREAM MAGAZINE

Organisasi

- Anggota Indonesia Heritage Society
- Anggota pengurus Perhimpunan Pecinta Kain Adati Indonesia (Wastraprema) divisi Research and Development periode 2006-2007

Pencapaian

1. Pemenang Kostum Terbaik di Grand Final Video Musik Indonesia periode VII pada 1999-2000
2. Kerjasama dengan kosmetik Ultima II tahun 2000
3. Art Song Series 2000-2002
4. Kerjasama dengan RCTI pada acara SLI 008 pada 2001
5. Appointed Disigner for World Harp Ensemble 2002 di Hotel Mulia Jakarta & Gedung Kesenian Jakarta
6. Coffee Morning ASEAN di Kuala Lumpur, Malaysia tahun 2003
7. Pencak Silat Exhibition di Prancis tahun 2003
8. Fashion Show Tunggal "the Forbidden Baduy" tahun 2006
9. Best Disinger Gelar Tenun Tradisional Indonesia 2006 Kreasi Tenun Interior, Household, Gift. (Hotman J Lumban Gaol)

Ulos Batak sebagai khasanah budaya menyatu dalam kehidupan sehari-hari orang Batak. Namun, seiring waktu, ulos ikut mengalami perubahan. Bagi sebagian orang ulos dipuja-puji sebagai benda sakral, lalu ada segentir orang, aliran gereja, melabelkan ulos benda berhala dan memberangusnya dengan membakar. Artinya, banyak produk budaya hilang karena tidak dijaga dengan semestinya. Misalnya kain tenun patola di Nusa Tenggara Timur, kain patola hilang karena tidak boleh diproduksi besar-besaran. Merubah ulos yang lama menjadi bahan fashion memang menyingkirkan kearifan lokal. Yang baik adalah membuat khusus kain tenun Batak untuk bahan fashion. Hal itulah yang menginspirasi Merdi Sihombing seorang pemuda yang mengabdikan hidupnya mentransformasi kain tenun tersebut ke tempat yang lebih elegan, tanpa merusak tatanan yang ada.

Pria bernama lengkap Midian Sefnat Sihombing Hutasoit dua tahun ini bersemangat mengarap ulos—dengan belajar filosofi budaya Batak dan melahap habis buku yang berhubungan kain tenun. Demikian nasib ulos, ketika ulos menjadi rancangan baru bagi para disigner untuk produk fashion. Misalnya, ketika banyak orang Batak memilih setelan jas berbahan ulos, demikian juga kebaya wanita dipadukan dengan motif ulos. Selama ini yang terjadi selalu menuai kontroversi. Lalu bagaimana menyingkapihnya? Mengapa tidak dibuat kain tenun Batak khusus untuk dijadikan model-model baju, jas, rompi yang lebih pariatif. Di luar perhatiannya terhadap ulos, Merdi gundah melihat penenun ulos hidup dalam lingkaran kemiskinan. Masih menurut dia, hampir-hampir sebagian penenun ingin beralih profesi, sebab hidup mengandalkan tenunan tidak bisa mengangkat ekonomi mereka. Ia layak disebut seorang icon muda perancang busana etnik. Bahkan, memungkinkannya bisa seperti desainer handal seperti; Harry Darsono, atau Iwan Tirta, perancang etnik (batik) menjadikan batik medunia, hingga rancangannya dipakai kaum raja. Merdi begitu dia dipanggil teman-temannya, gundah melihat nasib ulos, prihatin terhadap kekayaan budaya etnik Batak. "Kalau kita lihat dengan batik Jawa atau dengan songket Palembang, mengapa ulos dan songket Batak masih belum banyak yang diperkenalkan. Ulos itu merupakan satu bagian dari budaya yang harus dilestarikan dan saya akan aplikasikan dalam bentuk fashion," ujar anak ketiga dari empat bersaudara ini. Beberapa bulan lalu, (9/5), Merdi bekerja sama dengan perusahaan Lenzing PT South Pasifik Viscosl dari Austria bertempat di Hotel Mulia. Meluncurkan semua produk disain ulos dan songket Batak yang dia buat. "Mengapa songket Palembang begitu diminati para ibu-ibu Batak, sedangkan songket Batak tidak? Kalau songket Palembang bisa terkenal begitu rupa, mengapa kain tenun dan songket Batak tidak bisa terkenal," ujar anak mantan polisi ini. Dalam penelusuran-nya, banyak pengrajin ulos meninggalkan kebiasaan mewarnai alam. Padahal, walau pengerjaannya lebih lama tetapi tidak merusak lingkungan. Daripada memakai pewarnaan kimia, walau waktu lebih cepat, warna-warni yang dihasilkan beragam tetapi merusak ekosistem. Memang dulu pengrajin kurang begitu setuju usulannya untuk kembali ke pewarnaan alam. "Mereka komplain karena merasa dengan warna benang yang saya perlihatkan berbeda. Tetapi saya katakan kepada mereka, itu lah benang merahnya dengan pewarnaan alami, setelah ditenun dan dikombinasikan dengan benang metalik," kata pengurus Research dan Develoment Wastraprema ketika membujuk penenun kembali ke pewarnaan alam. Wastraprema adalah oraganisasi pencita kain tenun. Kemudian, Merdi aktif berkunjung ke tempat pembuatan ulos dan songket Batak, hingga mengantarnya mengenal lika-liku problem kain tenun. Misalnya, untuk mendapatkan ulos narara



(baca;ulos merah) dibuat dari akar mengkudu, warna biru atau hitam dari selam dan lain-lain. Pengetahuannya ia dapat lewat proses pembelajaran panjang mendiskusikan buku-buku di rumah.

Tepikat Kain Tenun Batak

Lama sebelum menjadi perancang kain tenun ulos dan songket Batak, pria lajang ini malah terlebih dahulu menemukannya dari tenun etnik Badui, selama hampir tiga tahun. Dengan fokus, lalu ia tanpa sungkan pulang pergi Jakarta-Batak ini mendalami kekayaan kain tradisional.

Memang kita akan penasaran melihat kemampuan pria berdarah campur Batak dan Ambon ini. Orang akan terkesima dari ceritanya mengunjungi kampung di Tapanuli. Ia tak sungkan-sungkan naik turun gunung, keluar masuk dusun demi sebuah obsesi. Masih menurutnya, ia telah menjelajahi seluruh pusat pembuatan kain tenun ulos. Dari Meat, Samosir, Lagubati, Tarutung, Sipirok dan daerah lain di Tano Batak. Untuk bertemu para penenun, dengan wawancara, memotivasi malah ada yang dibantunya dengan alat tenun yang didiversifikasi. Rahasiannya semata-mata karena kecintaan terhadap kain tenun Batak—sebari memperdalam pengetahuannya terhadap khasanah budaya tersebut. Maklum, si doli ini punya jadwal relatif tetap ke Tapanuli, diwujudkan dengan, akan membuka sentra tenun di Tapanuli prosesnya lagi berjalan. Kini untuk meneguhkan obsesinya, pria pecinta travelling adventure dan bernyayi ini mengoleksi warisan budaya berupa ornamen-ornamen Batak, seperti tunggal panaluan dan ulos-ulos yang relatif tua. Pria parlente ini, kini ia terobsesi kelak ulos bisa diterima suku lain di luar suku Batak sama seperti posisi batik. Dan kalau Tuhan berkehendak ulos dan songket Batak mudah-mudahan bisa mendunia, kesannya menutup perbincangan.*** Hotman J Lumban Gaol

Merdi Sihombing: Cinta ulos hingga tetes darah terakhir

Kecintaan Merdi Sefnat Sihombing atau Merdi Sihombing, seorang putra daerah Sumatera Utara yang juga desainer terhadap hasil tekstil Sumut tidak perlu diragukan. Penerima rekor Musium Rekor Indonesia atas rekor penemuan Teknik Tenun dengan pewarna alam fibre microtencel dan penemu Tenun Kristal Motif Tradisional ini memang syarat prestasi. Karyanya menjadi satu-satunya karya anak bangsa yang dipamerkan di Musium Swarosky di Austria.

Kepada Waspada Online, Merdi mengungkapkan kisahnya.

Kok bisa mengangkat etnis batak, padahal selama ini tidak banyak, jika tidak bisa dibilang tidak ada yang melirik tekstil asal Sumut?

Faktor pertama adalah bisnis. Jika belum banyak dikenal dan digali sebagai pelaku bisnis nama yang pertama membunikan akan selalu diingat dan dicari masyarakat. Selain itu keberadaan kain Sumut amat indah dan memiliki filosofi di dalamnya.

Selain bisnis, apalagi yang membuat anda tertarik pada tekstil dan motif Sumut?

Sebagai putra daerah saya merasa ini adalah tugas saya untuk menggali dan memperkenalkan potensi Sumut. Karena keahlian saya adalah desain, maka saya mencoba menggali tekstil dan motif asli Sumut. Apalagi setiap motif di dalam ulos dan songket yang ada di Sumut memiliki kisah didalamnya. Kisah ini amat menarik untuk dipelajari.

Apa saja kesulitan saat menggali motif dan tekstil Sumut?

Wah itu sih panjang ceritanya. Misalnya motif Potani ini (Merdi menunjukkan sebuah ulos indah berwarna putih) motifnya harus saya cari hingga Thailand, karena ternyata di Tapanuli Selatan sendiri sebagai asal motif ini, tidak ada satupun peninggalan sejarahnya. Motif Potani telah hilang dari Indonesia. Untuk menggantinya saya harus ke Thailand karena disana ada banyak sekali motif Potani yang tercampur dalam kain tradisional mereka.

Berapa lama Anda menggali motif-motif ulos dan songket Sumut ini?

Saya melakukan riset selama 2 tahun. Dari Samosir, Tobasa, Tapanuli Utara hingga Selatan. Berbagai rintangan saya alami. Kami pernah hampir hilang saat gempa Sipetang. Belum lagi kendala alam yang harus dihadapi. Tapi semua sebanding dengan keindahan yang saya peroleh disana.

sumber:

http://www.waspada.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=62985:merdi-sihombing-cinta-ulos-hingga-tetes-darah-terakhir&catid=47&Itemid=130